

BAB XVI.

PAKAIAN DAN PERHIASAN, MAKANAN DAN KENIKMATAN, HEWAN.

1. *Pakaian wanita. Rok.*

Pada bab kedua dari bagian kedua bukunya [I Celebes Obygder \(1921\)](#), Dr. W. Kaudern telah memberikan gambaran yang baik dan lengkap tentang pakaian dan hiasan tubuh Toraja Barat. Saya akan menyinggung yang paling penting dari semuanya dan hanya menguraikan jika saya dapat mengatakan sesuatu yang tambahan. Perlu dicatat bahwa rok (Sigi, Kaili *buya*, Lore *wini*) di mana-mana terdiri dari silinder lebar fuya, katun, atau bahan lainnya. Jika terbuat dari fuya maka orang tidak dapat menemukan jahitan di atasnya karena tepi potongan kulit kayu, ketika bahannya masih basah, ditekan bersama-sama dengan cara dipukul. Tepi kain katun dijahit bersama-sama. Sarung fuya tidak pernah dilukis dengan gambar atau dihias dengan cara lain; biasanya digosok dengan sari buah *ula* yang memberi warna coklat tua pada kain.

Cara mengenakan rok ada tiga: di dataran rendah rok hanya digantung di badan; ujung

atas disampirkan di bahu sehingga menutupi dada, atau dililitkan di pinggang dan diikat dengan memasukkan ujungnya ke korset. Jika dikenakan dengan cara ini tidak ada ikat pinggang yang digunakan.

Di beberapa suku, wanita mengikat ikat pinggangnya dan menarik rok melalui ikat tersebut, setelah itu ia membiarkan bagian yang ditarik menggantung di atas bagian lainnya sehingga lapisan atas beberapa desimeter lebih pendek dari lapisan bawah. Di sebagian besar suku pegunungan (Kulawi, Koro, Rampi', Lore) wanita mengikat dua ikat di pinggangnya. Setelah ia menarik rok melalui satu pita dan menariknya ke atas sehingga ujungnya menyentuh kakinya, ia melipat bagian atas dan menarik ujungnya melalui ikat kedua. Oleh karena itu, pita kedua menjadi dua kali lipat dan yang ketiga juga tunggal. Karena lapisan berikutnya selalu sejengkal lebih pendek dari lapisan sebelumnya, orang mendapat kesan



Gadis-gadis Kulawi (Foto E. Rosenlund)

bahwa wanita itu mengenakan rok bergaris; memang, terkadang dijahitkan sehelai kain longgar. Rok ini lebar di bagian bawah sehingga orang tidak dapat tidak berpikir tentang crinoline. Rok yang dikenakan pada acara-acara perayaan juga sangat panjang sehingga sering terseret di tanah. Dalam kehidupan sehari-hari, rok ini digunakan lebih pendek dan tidak terlalu berlipit sehingga tidak memiliki ukuran yang besar.

2. Asal usul rok crinoline.

Tidak mengherankan jika kostum ini menarik perhatian siapa pun yang pertama kali melihatnya. Tidak sedikit pula upaya untuk menjelaskan bagaimana mode ini muncul. Saya yakin bahwa pemecahan teka-teki ini dapat ditemukan di antara suku-suku itu sendiri. Hingga datangnya Pemerintah Hindia Belanda,

To Bada', suku yang masih melestarikan adat istiadat yang sangat tua, menggunakan pakaian yang disebut *kandoka*. Pakaian ini terdiri dari (tampaknya tidak lagi dikenakan saat ini) potongan-potongan kulit kayu kabau (*Hibiscus taliaceus*), *nunu* (spesies *ficus*), *bisuka* (*Gnetum gnemon*), atau *wangki*. Potongan-potongan ini diikat tanpa ikatan pada tali panjang sehingga menggantung seperti rumbai. Rumbai ini dililitkan beberapa kali di pinggang sehingga potongan-potongan kulit pohon itu saling bertumpuk dan cukup menutupi tubuh bagian bawah.

Menurut Woensdregt, *kandoka* berasal dari kata *kando* yang berarti "turun terbuka", sehingga *kandoka* berarti "bergoyang-goyang sambil berjalan".

Pakaian ini juga disebut *kandoka hanta* "kandoka dari kain fuya" yang menunjukkan bahwa pada zaman dahulu ada juga *kandoka* yang tidak terbuat dari bahan ini.

Pria dan wanita mengenakan *kandoka*; untuk wanita kainnya mencapai lutut, untuk pria kainnya tetap di atas. Menurut para tetua yang melihat pakaian ini dikenakan di masa muda mereka, pakaian ini diikatkan oleh wanita di atas rok, dan oleh pria di atas cawat dan celana panjang. Pada saat itu, pakaian ini hanya digunakan untuk bekerja di ladang dan ketika para pria pergi berburu untuk menangkap embun yang menempel di rumput dan semak-semak sehingga rok dan celana panjang tidak basah. Penjelasan tentang penggunaan *kandoka* oleh orang-orang yang tidak takut basah dengan segera ini membuat kita menduga bahwa ini adalah penjelasan dari masa transisi ketika *kandoka* hanya dibuat berdasarkan tradisi.

Ketika saya masih muda, seorang To Bada' tua bercerita kepada saya, *kandoka* hanya dikenakan sesekali oleh wanita; pria masih mengenaannya saat berburu. Namun, ketika saya

dewasa, saya tidak melihatnya lagi. Kita tidak perlu meragukan bahwa dalam *kandoka* kita melihat bentuk rok rumput atau daun yang lebih beradab seperti yang dikenakan oleh banyak orang di Kepulauan India dan masih dikenakan oleh beberapa orang (Mentawai, Papua). Rok rumbai-rumbai yang menonjol seperti krinolin melalui banyak lapisan, yang saling tumpang tindih, mungkin merupakan model yang menjadi dasar kostum rok fuya yang dijelaskan. Kita mungkin juga melihat sisa-sisa rok daun sebelumnya pada hiasan *wunga*. Kita akan membahasnya di bawah ini.

Selain *kandoka*, ada fakta lain yang dapat disimpulkan bahwa rok daun, diikuti oleh salah satu potongan kulit pohon, merupakan kostum yang umum diikuti di masa lalu. Patung perempuan Mogente di kuil desa Lamba (Napu) dan istri dari pasangan leluhur di kuil Leboni yang disebut Bamba walo "mulut tabung bambu", mengenakan ikat di pinggang; pada setiap pesta kurban, setiap ibu rumah tangga mengikatkan sehelai fuya pada ikat ini sehingga patung-patung tersebut dikelilingi oleh rok dari potongan-potongan fuya. Ini disebut "mendandani Mogente" (Bamba walo). Dengan kebiasaan ini, penggunaan *kandoka* lama tetap ada.

Sekarang persembahan sehelai fuya putih (Napu *nini*, Besoa *neni*, Bada' *pampeninia*, Rampi' *paında'*, Kulawi *penini*, Koro-group *ninia*, Pakuli *pedidi*, Pakawa *nini*) yang kita jumpai dalam semua keadaan kehidupan orang Toraja juga menjelaskan dirinya sendiri: sehelai fuya diikatkan pada sebuah tiang, cabang pohon, batang bambu yang ditancapkan ke tanah untuk tujuan ini (VI, 40). Persembahan ini pada awalnya dilakukan dengan memotong sehelai kulit kayu atau fuya dari pakaian (*kandoka*) seseorang dan mempersembahkannya kepada roh-roh sebagai ganti dirinya. Ketika hal ini tidak mungkin lagi dilakukan karena rok



Mulia, gadis bangsawan di Kulawi (Foto E. Rosenlund)

tersebut tidak lagi digunakan seseorang harus selalu membawa sehelai fuya putih yang dapat dipotongnya sesekali.

3. Jaket wanita.

Saat ini, wanita umumnya mengenakan jaket (Lore *kalewa*, *kaewa*; Rampi' *kēlewa*; Koro, Kulawi *halili*; di dataran rendah *baju*, dari bahasa Bugis Mal.). Penggunaan jaket mungkin tidak begitu umum di masa lalu. Hal ini dapat disimpulkan dari fakta bahwa wanita sering melepas jaket mereka di dalam rumah dan bahwa boneka wanita yang dipersembahkan kepada roh sebagai pengganti orang sakit dilengkapi dengan rok tetapi tidak pernah dengan jaket di suku-suku terpencil seperti Raranggonau dan Pakawa. Di wilayah Pakawa, wanita dan bahkan gadis sering terlihat berjalan-jalan tanpa jaket (keanehan lain dari

wanita Pakawa adalah bahwa mereka sering berjalan-jalan tanpa sarung; mereka kemudian hanya mengenakan celana pendek dan terkadang hampir tidak dapat dibedakan dari pria). Bagaimanapun, jaket itu dulunya adalah jenis jaket yang berbeda dari yang dikenakan saat ini; itu adalah sepotong fuya putih bundar dengan lubang yang dipotong di tengahnya sehingga ketika kepala dimasukkan ke dalamnya, potongan itu jatuh di atas dada, punggung dan bahu. Hal ini dapat dikatakan dengan pasti karena dalam Bada' kuno pakaian ini masih digunakan pada acara-acara khidmat. Misalnya, ketika seseorang mengunjungi rumah duka: maka seseorang harus mengenakan pakaian ini, yang disebut *kulambe*. Jika seseorang tidak memilikinya dan mereka tidak memiliki sepotong fuya yang dapat dengan cepat dibuat darinya maka saat ini cukup dengan mengikatkan sehelai fuya di leher. *Kulambe* juga digunakan pada inisiasi rumah: kemudian harus dikenakan oleh enam orang yang menghabiskan beberapa hari di ruang yang dipartisi di rumah baru (IV, 17). *Kulambe* juga digambarkan kepada saya sebagai sepotong kain persegi dengan lubang di dalamnya untuk kepala. Bentuk persegi memanjang juga dimiliki oleh humba di kuil desa di Lamba di Napu: sepotong kulit kerbau oval dengan lubang di dalamnya untuk kepala; seorang dukun akan menghiasi dirinya dengan pakaian ini ketika salah satu kepala suku besar Napu sakit dan kemudian ia akan melakukan tarian (IV, 30; IX, 25).

Jaket leluhur ini dikenal di antara suku Toraja Timur sebagai *ambulea* atau *sandake* dan *abe* atau *sabe*; jaket ini digunakan pada perayaan di kuil (Adriani & Kruyt, 1912, I, 291, II, 223). Kaudern memberikan penjelasan di tempat yang dikutip tentang bagaimana jaket masa kini berasal dari *kulambe*. Potongan fuya yang menjadi bahan pembuatan jaket masa kini

masih dilipat menjadi dua. Kemudian, dengan pisau tajam, bukaan untuk leher dipotong pada lipatan: setelah itu, potongan-potongan dipotong di kedua sisi, membuat lengan pendek dan membuang bahan berlebih yang kusut saat *kulambe* digunakan, saat bagian depan dan belakang diikatkan di badan dengan tali setinggi pinggang, untuk mencegah angin meniup potongan-potongan tersebut. Kemudian bagian depan dan belakang dijahit bersama dan sekarang jaket tersebut berbentuk *kulambe* yang diikat di tengah. Dengan cara ini lengan pendek, yang disertakan dengan jaket ini, juga dibuat.

Kaudern mengatakan bahwa jaket itu terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama dipotong

Wanita dari Kulawi dalam balutan busana pesta
(Foto E. Rosenlund)



lurus dari bawah dan memiliki belahan untuk kepala yang dibuat di tengah lipatan yang dibuat dengan melipat kain yang menjadi bahan jaket menjadi dua; jaket itu memiliki lengan setengah panjang: di bagian belakang dihiasi dengan pita di tengah, atau dengan hiasan pinggiran dari bawah ([Kaudern 1921, II, plat 18, hal. 41](#)). Jenis ini ditemukan di Kulawi, Lindu dan Tobaku (kelompok Koro). Jenis kedua lebih banyak tersebar di kelompok Koro dan Lore. Jaket ini dipotong bulat dari bawah dan tidak dibuat belahan untuk kepala tetapi dibuat lubang bundar. Lubang ini dikelilingi oleh pinggiran dari katun yang dibor, yang melaluinya benang kasar dilewatkan untuk membuat kerah ini berlipit. Biasanya, dua lembar katun dijahit di kedua sisi pinggang, di

Dukun perempuan di Pangana di Kulawi (Foto E. Rosenlund)



depan dan di belakang, tampaknya dengan tujuan untuk mencegah jaket robek karena terbentuknya lipatan. Hal ini juga dilindungi oleh ikat yang kadang-kadang dipasang pada jaket setinggi pinggang. Jaket Tobaku membentuk transisi antara kedua jenis karena memiliki lubang kecil untuk leher dan celah; lengannya juga lebih panjang. Pada jaket yang tidak dimaksudkan untuk penggunaan sehari-hari, hiasan sering kali diaplikasikan. Hal ini selalu dilakukan di bagian belakang karena selama menari, hiasan tersebut diputar ke arah penonton sehingga pakaian tersebut dapat dikagumi.

Dari segi jaket wanita, yang paling menonjol adalah jaket yang terbuat dari kain fuya tebal dan kasar, kemudian dilapisi mika, seperti matahari, bintang dan garis-garis. Ada pula jaket yang terbuat dari katun biru yang disulam dengan berbagai macam bentuk. Motif yang paling sering muncul pada jaket ini adalah motif tanduk kerbau.

Di dataran rendah, wanita jarang menggunakan rompi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mereka mengikuti adat istiadat wanita Bugis yang mengenakan sarung panjang yang tidak hanya menutupi tubuh bagian bawah tetapi juga tubuh bagian atas. Jika mereka mengenakan jaket, maka modelnya juga Bugis. Di sini, ada satu adat istiadat wanita Bugis lainnya, yaitu mengenakan celana pendek di balik rok seperti yang telah disebutkan di atas tentang wanita Pakawa.

4. *Pakaian Pria.*

Kita akan membahas secara singkat tentang pakaian pria. Di daerah pegunungan dan di Pakawa masih banyak laki-laki yang memakai cawat (kelompok Lore *pewe*, Kulawi dan Koro, Sigi, Kaili *pewo*) tetapi kebanyakan sudah mengganti pakaian ini dengan celana pendek Bugis. Setelah Pemerintah NI datang ke sini,

banyak yang memakai celana panjang. Pemakaian celana panjang negara yang terbuat dari sutra, beludru atau katun biasa, yang disulam dengan benang emas perak, sudah jauh berkurang. Begitu pula pemakaian cawat (Kulawi palape): tikar atau kulit binatang yang digantungkan pada tali di pinggang sehingga menutupi pantat. Tikar yang ditenun dari daun pandan atau alang-alang ini kadang-kadang dihiasi dengan figur-figur katun yang dijahit. Jika memakai tempat duduk yang terbuat dari kulit monyet, anoa atau kuskus maka rambutnya disisir ke arah badan pemakainya. Ketika duduk, ia duduk di atas tikar atau kulit itu; konon katanya hal itu dilakukan agar tidak mengotori bagian punggung, jika memakai cawat, atau agar celananya tidak kotor.

Pria juga mengenakan jaket, umumnya disebut *baju*, modelnya seperti jaket kita; namun saat bekerja biasanya pakaian ini dilepas.

Tanpa kain bahu (*kumu, kumo*), pria tidak lengkap mengenakannya. Kain tersebut berbentuk silinder lebar seperti rok wanita. Kain tersebut menggantung longgar di salah satu bahu atau dirapatkan dan diikat di pinggang. Semua barang yang ingin dibawa dikemas dalam kain ini, lalu barang tersebut diikat di punggungnya. Jika kedinginan, pria membungkus dirinya dengan kain ini dan pada malam hari kain tersebut digunakan sebagai selimut. Kadang-kadang wanita juga menggunakan kain bahu tetapi karena mereka hampir selalu membawa keranjang dalam kehidupan sehari-hari, mereka biasanya tidak

memerlukan kain tersebut untuk membawa barang karena mereka membawa semua barang di dalam keranjang tersebut. Pada acara-acara perayaan, kain bahu menambah keindahan pakaian pria. Kain tersebut kemudian sering dibuat dari fuya halus yang dicat, sutra, atau katun. Untuk tujuan ini, kain Rongkong yang ditenun atau katun cetak yang berasal dari zaman Perusahaan Hindia Timur juga digunakan. Kain-kain ini disebut *bana* (Mal. benang) di Lore; di antara kelompok-kelompok lain kain ini disebut *mbesa* atau *mesa*. Setiap pola memiliki namanya sendiri. Maka ada *maburi, poritutu, sodalangi, katiba, horite, lanta mboko*. Dalam kehidupan sehari-hari, kain-kain ini jarang digunakan, hanya digunakan untuk berdandan di pesta. Lebih jauh, satu atau lebih kain ini harus selalu disertakan dalam mas kawin; kain ini berfungsi untuk memisahkan ruangan dan untuk dibentangkan sebagai kanopi selama upacara keagamaan; kain ini diberikan kepada orang-orang penting yang telah meninggal di dalam peti jenazah; kain ini paling jarang digunakan untuk pakaian.¹

5. *ikat kepala pria.*

Sampai saat ini, semua pria mengenakan ikat kepala. Kini, mereka sering terlihat berjalan-jalan dengan topi impor di kepala mereka. Kini, setelah semakin umum memotong rambut panjang, ikat kepala telah kehilangan maknanya. Ikat kepala berfungsi untuk menjaga rambut panjang yang dililitkan di kepala dan diikat, agar tidak terurai. Kemungkinan besar, orang

¹ Ada juga kain-kain berharga ini, *mbesa metula*, yang diyakini membawa nasib buruk bagi pemiliknya. Misalnya, jika hanya sedikit anak ayam dari satu induk yang bertahan hidup dan fenomena ini terulang kembali, maka orang-orang akan segera berpikir bahwa penyebabnya terletak pada pengaruh yang diberikan oleh suatu benda. Ini bisa berupa pedang,

tombak atau benda lain. Namun, biasanya kesalahan ditimpakan pada kain yang dimiliki seseorang. Secara kebetulan, mimpi, atau rangkaian pikiran yang tidak terduga, perhatian tertuju pada benda seperti itu. Jika gagasan semacam itu sudah tertanam dalam diri seseorang maka ia akan berusaha menyingkirkan benda sial itu secepat mungkin.

Toraja Barat juga tidak mengenal ikat kepala di masa lalu dan membiarkan rambut mereka terurai seperti yang kita ketahui dari suku-suku lain (agar lebih dekat, saya hanya akan menyebutkan Laut-laut Pulau Peling). Nama pakaian itu, *sigā*, Mal. *sigar*, sudah menimbulkan kecurigaan bahwa pakaian itu sudah ada sejak dulu.

Masih ada beberapa kebiasaan yang melarang pria mengenakan ikat kepala tetapi harus membiarkan rambut mereka terurai, kebiasaan yang mungkin sudah ada sejak zaman dulu ketika ikat kepala untuk pria belum dikenal. Maka kita temukan di antara orang Toraja Timur dan Barat sisa-sisa bentuk agama lama yang pasti merupakan semacam penyembahan matahari, *mesomba* (VIII, 13), yang di antara orang Toraja Barat hampir seluruhnya telah digantikan oleh perdukunan. Di daerah konservatif Bada', jejak bentuk agama ini masih paling jelas ditemukan, antara lain pada dukun matahari, *topeka'alo*. Sekarang, ketika ia melakukan pekerjaannya, ia harus melepaskan ikat kepalanya dan membiarkan rambutnya yang panjang terurai. Di sini kita tidak dapat memikirkan efek magis apa pun yang seharusnya berasal dari rambut seperti halnya ketika wanita yang sedang melahirkan mengurai rambutnya untuk mempercepat persalinan, atau wanita yang membagikan bibit yang disemai sehingga tanaman dapat tumbuh subur seperti halnya rambut.

Kita menemukan di Rampi' adat istiadat lain yang menunjuk ke arah yang sama: ketika kedutaan dua tahunan itu berangkat dari wilayah ini ke Waibunta untuk memberi penghormatan kepada penguasa negeri itu, para pemimpin rombongan harus menanggalkan ikat kepala mereka dan memasuki kediaman sang pangeran dengan rambut terurai.

Ikat kepala untuk pria yang terbuat dari fuya, katun atau bahan yang lebih berharga berben-

tuk persegi yang dilipat dua di sepanjang salah satu diagonalnya; kain tersebut kemudian dilettakkan di sekitar kepala dengan lipatan sebagai alas sehingga bagian tengah lipatan berada di belakang kepala. Jika kain cukup panjang, ujung alasnya disilangkan di dahi dan dibawa kembali serta diikat bersama di bagian belakang kepala. Jika kain tidak cukup panjang untuk ini, ujungnya diselipkan di bawah kain di kedua sisi kepala. Beberapa orang membiarkan sudut atas segitiga tetap tegak; kain tersebut kemudian mengingatkan kita pada mitra yang membiarkan tengkorak tidak tertutup. Yang lain meletakkan segitiga di atas kepala dan menjepit ujungnya di lilitan di sekitar kepala; hasilnya adalah kain tersebut membentuk dua tonjolan atau tanduk di kiri dan kanan.

Dalam melukis penutup kepala fuya, orang-orang Lore telah datang jauh; kain berwarna-warni dari wilayah ini diekspor ke daerah lain di Toraja. Pada zaman dahulu, tingkat keberanian yang dicapai seorang pria ditunjukkan oleh berbagai figur yang digambar pada kain penutup kepala (V, 80-83). Setelah kedatangan Pemerintah Hindia Belanda, semua ini kehilangan maknanya dan para wanita melukis kain penutup kepala fuya terutama untuk dijual kepada orang Eropa. Hampir tidak ada pertanyaan tentang praktik seni dalam hal ini.

6. Ikat kepala wanita.

Di daerah pegunungan, para wanita mengikat rambut mereka di kepala atau melipatnya di bagian belakang kepala, lalu menyelipkan ujungnya di bawah rambut yang dililitkan atau dilipat. Rambut ini akan segera terurai lagi jika mereka tidak mengikatnya dengan ikat kepala untuk mencegahnya. Di dataran rendah, para wanita memilin rambut menjadi sanggul yang disampirkan di tengkuk. Mereka tidak memerlukan ikat kepala untuk menahan rambut dan mereka tidak menggunakannya. Saya tidak da-

pat menemukan indikasi bahwa para wanita kelompok Sigi dan Kaili menggunakan ikat kepala seperti itu di masa lalu.

Kaudern juga memberikan gambaran yang jelas tentang ikat kepala yang digunakan oleh berbagai suku. *Tali potaya* merupakan ciri khas Kulawi. Kaudern menggambarannya sebagai ikat kepala merah kaku selebar 2 hingga 3 cm dengan tepi putih. Potongan mika kecil, tipis, berpotongan rata dan berkilau dijahit ke bagian merah; di kedua sisi, dekat pelipis, bintang-bintang kecil disulam. Ikat kepala diikat di bagian belakang. Ujung-ujung pita menonjol seperti sayap atau kipas fuya yang dilipat dengan warna-warna yang indah. Kipas atau sayap ini terkadang dihiasi dengan banyak payet mika di tepinya. Jelas bahwa kostum ini berkembang dari pita sederhana yang dililitkan di sekitar rambut dan diikat di belakang; sayap *tali potaya* kemudian menjadi lengan busur yang bergaya. Kaudern melihat *tali potaya* ini beberapa kali di Banasu' (Koro), Besoa (Lore) dan Lindu (Kulawi), tetapi tampaknya tali potaya diadopsi dari Kulawi.

Untuk sebagian besar wilayah Koro, pita manik-manik tali enu menjadi ciri khas. Pita ini lebarnya sekitar 3 cm, dibuat secara eksklusif dari manik-manik kecil berwarna hitam, putih, dan merah. Polanya terdiri dari tiga figur (Kaudern 1921, II, plat 21) dalam bentuk jam pasir yang terletak yang dipisahkan satu sama lain oleh beberapa garis melintang sempit dalam tiga warna. Biasanya, figur yang muncul di tengah di depan dahi berwarna merah, dan dua figur di samping berwarna hitam. Hanya di Tobaku (kelompok Koro) Kaudern menemukan beberapa penyimpangan dari aturan ini. Tali enu juga dikenakan di Kulawi.

Terakhir, untuk daerah Lore, *tali walo* (bukan *walu*) merupakan ciri khas, tetapi juga banyak terlihat di daerah Koro. Ikat ini terbuat dari bagian dalam bambu yang lunak (*walo*,

balo). Sepotong bambu selebar sekitar 5 hingga 6 cm ditekuk seperti lingkaran dan ujung-ujungnya diikat menjadi satu. Lingkaran ini ditekan di sekeliling rambut yang dilipat atau dililitkan di kepala. Untuk penggunaan sehari-hari, ikat ini dibiarkan begitu saja tetapi untuk acara-acara khusus, orang selalu berusaha untuk mendapatkan contoh yang indah. Terkadang, figur dibakar di atas kain kulit kayu yang lembut dengan sepotong kulit kelapa yang menyala; atau ikat ini ditutupi dengan fuya yang di atasnya dilukis figur; yang paling rumit adalah yang ditutupi dengan kain katun, kemudian disulam dengan benang emas dan perak atau yang dijahit dengan segala macam tabalan warna-warni dari segala bentuk, payet, potongan mika. Ikat kepala seperti ini sangat bagus bagi pemakainya.

Tidak mengherankan bahwa rasa artistik yang dimiliki beberapa wanita membuat mereka menerapkan segala macam variasi pada ikat kepala ini. Demikianlah Kaudern berbicara tentang *tali alo* "ikat badak", sebuah lingkaran bambu yang di atasnya cakram paruh badak atau burung muda diikatkan dari belakang. Ikat kepala ini dapat berkembang menjadi semacam mahkota yang oleh Kaudern disebut sebagai salah satunya, yang disebut *hongko bulawa* "topi emas", atau *tali harada* yang hanya dikenakan oleh wanita-wanita yang sangat penting pada perayaan-perayaan besar. Kaudern diberi tahu bahwa hanya empat dari hiasan kepala ini yang ditemukan di seluruh Kulawi.

7. Tas sirih.

Perlengkapan orang Toraja, baik laki-laki maupun perempuan, juga meliputi tas sirih (Lore *hepu*, Kaili, Sigi *batutu*), tas berbentuk persegi yang terbuat dari fuya, katun atau bahan lain yang di bagian atasnya diberi tali yang dapat digunakan untuk menarik tas agar tertutup. Di luar rumah, tas ini dijinjing dengan

tangan atau dengan tali yang dikalungkan di bahu. Jika harus bepergian jauh, para lelaki membawanya dengan kain selempang di punggung, sedangkan para wanita membawanya dengan keranjang gendong.

Tas sirih sering kali terbuat dari katun yang berwarna-warni dan bermotif bunga; jika terbuat dari fuya, tas ini dilukis dengan berbagai macam gambar. Kedua sudut di bagian bawah sering diberi rumbai, untaian manik-manik, beberapa koin tembaga yang dilubangi, atau hiasan lainnya. Tas sirih merupakan salah satu benda pertama yang dibuat oleh gadis untuk pemuda yang disayanginya. Di dalam tas tersebut tidak hanya disimpan bahan-bahan untuk membuat sirih. Para lelaki juga membawa batu api, batu asah, penusuk (yang mereka perlukan untuk memegang pita rotan untuk sarung pisau dan sejenisnya) dan perkakas kecil lainnya. Kantung juga sering menjadi semacam apotek karena pria dan wanita memiliki akar-akaran dan herba kering di dalamnya yang kadang-kadang mereka kunyah-kunyah dan ludahkan pada tempat yang sakit, atau sekadar meniup ke udara untuk mengusir pengaruh jahat; atau mengoleskannya ke tanaman untuk mengusir tikus dan serangga. Oleh karena itu sangat tidak pantas untuk mengorek-orek kantung sirih orang lain tanpa izin untuk mencari sirih-pinang, kapur atau tembakau, bukan karena ini dianggap mencuri tetapi karena sentuhan orang itu akan dengan mudah memengaruhi potensi sumber daya yang ada dan membuatnya lebih lemah.

8. Topi.

Sebagai pengganti ikat kepala, kaum pria lebih suka mengenakan topi labu di atas kepala mereka yang di bawahnya rambut tetap tertutup. Atau mereka memegang sendiri tutup kepala berbentuk mangkuk dari rotan halus yang ditutupi kulit monyet atau kuskus. Jika

labu atau kepangan cukup besar, ikat kepala tidak dilepas tetapi tutup kepala ditekan di atas kain ke kepala. Sering kali kaum pria juga memegang sendiri semacam topi dari daun pandan atau alang-alang. Semua tutup kepala yang tidak pernah digunakan kaum wanita ini disebut *songko* atau *hongko*.

Selain *songko* yang harus dianggap sebagai bagian dari kostum asli, ada juga topi matahari, *toru* yang mungkin diimpor. Topi ini berbentuk piramida dengan diameter di bagian dasar rata-rata 50 cm; ada yang lebih besar, ada juga yang lebih kecil. Di daerah pegunungan, topi ini terbuat dari daun pandan, di dataran rendah dari daun nipah. Tepinya diperkuat dengan rotan atau batang bambu yang mudah ditebuk yang diletakkan di sepanjang tepinya. Di dalamnya ada pinggiran tempat kepala dipasang. Kaudern menulis bahwa *toru* di Kulawi dihiasi dengan bulu-bulu kain katun; *toru* dari kelompok Koro tidak memiliki bulu seperti itu tetapi dihiasi dengan kerang dan garis-garis sejenis cat hitam (*nompi*). Di Kulawi konon ada tiga jenis *toru* yang ditujukan untuk kelas yang berbeda. Ini pasti fantasi informan-informan Kaudern. Satu topi dibuat dan dihias lebih indah daripada yang lain, tergantung pada kesenian pembuatnya; seorang mantan budak juga akan ragu untuk menggunakan topi yang sangat indah; tetapi bagi saya terbukti tidak benar bahwa jenis topi tertentu dikaitkan dengan kelas sosial tertentu.

Toru yang dikenakan kepala dukun (*peligi*) pada festival pengorbanan besar memiliki penutup yang dirangkai dengan manik-manik, itulah sebabnya topi seperti itu disebut *toru enu* "topi manik-manik". Topi seperti itu memang merupakan tanda pembeda bagi para dukun ini.

Toru dapat dikenakan setiap saat oleh pria dan wanita; tetapi yang menggunakannya terutama adalah kaum pria. Hanya pada masa berkabung untuk bangsawan yang meninggal,

tidak seorang pun boleh mengenakan topi di daerah yang terlarang. Di Napu, *toru* hanya dikenakan oleh beberapa orang dan hanya pada saat panen oleh para pemimpin perempuan atau pemimpin pekerjaan ini yang mengambil potongan telinga dari tangan para pemanen untuk diikat menjadi bundel. *Toru* kemungkinan besar diadopsi di sini dari Poso-Toraja. Di Bada' yang konservatif, *toru* sama sekali tidak dikenal. Pada saat *toru* dikenakan oleh suku-suku yang tinggal lebih ke barat, misalnya pada saat panen, To Bada' menggunakan tudung fuya yang dikenakan di atas kepala.

9. Cincin leher, lengan dan kaki.

Terdapat keragaman besar dalam ornamen seperti cincin leher, lengan, dan kaki, terutama yang disebutkan pertama. Semua jenis manik-manik digunakan untuk kalung dan sering digantung di leher dengan lusinan tali. Dukung khususnya menggunakan manik-manik secara ekstensif. Mantilla manik-manik yang terkadang dikenakan dukun saat melakukan pekerjaan mereka sangat indah. Selain manik-manik, biji buah dan buah keras juga dirangkai menjadi tali. Kalung dari kancing dan cakram putih dan hitam yang dipotong dan dipoles dari turritella juga sering terlihat. Baik pria maupun wanita mengenakan kalung.

Di lengan, cincin biasanya dikenakan di pergelangan tangan. Terbuat dari tembaga, cincin ini disebut *kala* di Lore; di Koro *luba'*, di Kulawi dan Lindu *ngkala*, di Pakawa Selatan *onto*, di Bada' *pohea*. Cincin ini terkadang dikenakan dalam jumlah banyak, satu di atas yang lain. Saya pernah melihat wanita yang lengan bawahnya tertutupi seluruhnya dengan cincin ini. Selain tembaga, cincin yang terbuat dari kulit kerang juga dikenakan di pergelangan tangan. Di daerah Koro dan Kulawi disebut *buluhu* (Lindu bulusu), di Bada' *bolohu*. Pria juga terlihat mengenakan gelang kulit kerang

ini. Pria menggunakan banyak cincin yang terbuat dari akar bahar hitam, tanaman laut. Ini dan kulit kerang yang dibutuhkan untuk dekorasi dibeli dari orang Bajor. *Akar bahar* memiliki kekuatan magis yang bermanfaat bagi pemakainya. Di festival, pria muda terkadang memotong sendiri gelang dari kulit kerbau. Kulit ekor kerbau dipotong terbuka dan dibentangkan, setelah itu dibuat sayatan di tengah permukaan, tempat tangan dimasukkan.

Di sekitar lengan atas, tepat di atas siku, para pemuda memiliki pita yang dijalin dari rotan yang dibelah; ini disebut *kadi* (Rampi'), *gonyo* (Zd. Pakawa), *siki* (Binggi), *sanggori* (Kentewu). Jalinan seperti itu juga dikenakan tepat di bawah lutut. Anak perempuan sering memiliki pita seperti itu yang dijalin di sekitar pergelangan kaki mereka. Gelang kaki ini disebut *salasa* di dataran rendah dan Pakawa, *halimpa'a*, *alempa'a* di daerah pegunungan. Ketika gadis itu menikah, gelang kaki itu dipotong. Hal yang sama terjadi pada kesempatan itu dengan pita rotan yang dijalin di sekitar perut gadis-gadis kelompok Koro, Kulawi dan Pakawa (disebut *sulapi* atau *hulapi*, dalam Lindu *toloma*; [XI, 34](#)).

Di daerah pegunungan, anak perempuan sering mengenakan 1 hingga 3 cincin tembaga berat (Lore *langke*, Koro, Kulawi *talanga*, Pakawa *winti*) di sekitar mata kaki mereka. Jika seorang wanita telah mengenakan cincin mata kaki sebelum menikah, dia akan terus mengenyakannya setelah menikah. Namun, seorang wanita yang telah menikah tidak akan mengenakan cincin ini jika dia belum terbiasa dengannya saat masih gadis.

Cincin jari tembaga yang dicetak sendiri sering dikenakan. Jika dibeli, cincin tersebut biasanya dilengkapi dengan batu merah, ake (bahasa Arab: *akik*, carnelian); batu ini dikatakan memiliki efek hemostatik; misalnya, jika sakit kepala, batu ini digosokkan ke alis untuk

menghilangkan rasa sakit.

10. *Wunga* atau ikat herba.

Di antara kelompok Lore dan Koro, para wanita memiliki hiasan khusus lainnya yang terdiri dari seikat herba yang mereka tempelkan di pinggul kanan di antara tubuh dan rok mereka. Herba hutan ini disebut di Napu *huba*, di Besoa *wunga*, di Bada' *hili*, di Rampi' *kobau* (Leboni *hondo*), di kelompok Koro *wunga* (Mal. *bunga*). Semua daun dapat digunakan sebagai wunga tetapi daun yang harum lebih disukai. Dalam kelompok Lore tanaman tersebut disebut *mboruo*, *suma* Lindu, *pakando*, *sionganga*, (tanaman merambat), *tohiwonta* atau *toiwonta*, yang daunnya sering digunakan sebagai wunga. Di Bada' dikatakan bahwa tanaman yang terakhir hanya ditemukan oleh manusia ketika ia membutuhkannya, misalnya pada festival pengorbanan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi masalah daun mana yang digunakan untuk wunga tetapi pada festival pengorbanan tanaman tertentu diresepkan. Di antara ini, *pa'ao*, anggrek, mengambil tempat penting.²

Di Bada' beberapa tanaman yang daunnya digunakan sebagai wunga dikatakan sebagai tanaman pertama yang tumbuh di bumi: *poko' wulu tampo'* "asal muasal rambut bumi"; To Bada' juga mengatakan bahwa tanaman tersebut membuat tanaman menjadi subur ([Woensdregt 1928, 250](#)). Di Napu dikatakan bahwa istri leluhur Toroa mengajarkan To Pekurehua penggunaan wunga. Pria tidak diperbolehkan mengenakan wunga karena dengan begitu mereka tidak akan berhasil dalam ber-

buru dan berperang. Namun, di Bada' pada festival penyucian tanah (*mowahe' tampo'*) wunga dibagikan kepada para pria oleh dukun pria terkemuka yang dibungkus dengan fuya yang dicat.

Seperti yang disebutkan, para wanita meleakkan wunga di sisi kanan rok mereka. Jika mereka melakukannya di sisi kiri maka arwah orang mati akan mendatangnya, mengira mereka sedang berhadapan dengan orang yang sudah meninggal; karena di alam orang mati, wanita membawa seikat tanaman obat di sisi kiri.

Kadang-kadang, seseorang tidak mengambil daun sebagai wunga, melainkan seikat potongan fuya; salah satu ujung potongan dijahit menjadi satu; sebuah kantong dengan semacam pencegahan medis juga ditempelkan padanya yang juga dilakukan dengan wunga biasa. Untuk memberi aroma pada seikat potongan fuya, mereka menahannya dalam asap dupa (*dupa*) dari kayu pohon kayu manis liar atau kudu (*Kaempferia rotunda*); atau seseorang meludahinya dengan akar *kariango* (*Aconus Calamus*) yang dikunyah, atau tagari. Pengasapan dan ludahan ini juga dilakukan dengan aroma wunga daun yang ingin mereka tingkatkan ([gbr. 189 dalam buku Grubauer](#) menunjukkan seorang wanita Leboni, berpakaian dengan rok fuya berlapis-lapis dan daun-daunnya diselipkan longgar ke dalam sarung).

Selama periode kehidupan tertentu, wanita tersebut mungkin tidak mengenakan wunga. Misalnya, ketika ia sedang mengandung; bahkan jika masih ada, ia harus menunggu hingga si kecil dapat duduk sebelum ia dapat mema-

² Setiap suku memiliki sejumlah tanaman selain yang telah disebutkan yang digunakan di sana. Misalnya, untuk daerah Koro saya mencatat nama-nama *moronti*, *bamba*; Tawailia: *daru*, *kamoni*, *pambusu*, *palibi*, *kando ue*, *kando kau*, *ntinandaa*, *kosio*; Besoa: *karatumba*, *towora*, *kabau*, *koa*, *sindongi*, *kateolobo*,

bariri mpopanga, *andolia*, *sambonu*, *tumbela*, *ara' walehu*; Bada': *ha'e'eau*, *mPalu-mPalu*. Di Lore, daun tanaman yang disebut *pate lahu* "kematian penis" juga sering digunakan; jika seorang wanita menggunakan daun sebagai wunga, penis pria yang tidur dengannya tidak dapat ereksi.

sukkan kembali seikat herba ke dalam sarung. Ketika suaminya sedang berperang di masa lampau, wanita tidak diperbolehkan mengenakan hiasan ini. Juga selama masa berkabung atas mending suaminya ia dilarang mengenakan *wunga*. Ketika sang janda kembali menghiasi dirinya dengan *wunga* setelah pesta pemakaman terakhir untuk suaminya, ia menyatakan keinginannya untuk menikah lagi. Di daerah pegunungan, ketika wanita pergi ke hutan untuk mengambil daun pandan atau yang serupa, ia akan terlebih dahulu melepaskan *wunga*-nya karena jika ia pergi ke hutan sambil membawa *wunga* ia percaya bahwa roh hutan, *towana*, akan menyembunyikannya sehingga ia tidak dapat menemukan jalan pulang.

Jika seorang wanita meninggal sambil mengenakan *wunga*, ia akan ditempatkan di peti jenazah bersamanya; *wunga* tidak boleh dimasukkan ke dalam sarung tetapi harus diletakkan longgar di dalam peti jenazah. Jika seorang wanita meninggal tanpa seikat herba tidak akan ada *wunga* yang diberikan kepadanya di dalam peti jenazah.

Seorang perempuan tidak akan pernah membuang *wunganya* yang sudah layu karena jika dibiarkan akan sakit. Ia akan "menyimpannya" di tempat yang tidak akan mengganggu siapa pun. Ia juga tidak boleh memetik daun dari seikat tanaman herbal yang dibawanya. Akibatnya, anak yang akan dilahirkannya nanti tidak akan memiliki telinga.

Orang harus sangat berhati-hati agar *wunganya* tidak bersentuhan dengan api, sesuatu yang dapat dengan mudah terjadi karena perempuan di rumah biasanya duduk di tepi perapian, sangat dekat dengan api. Ketika *wunganya* terbakar, kulit di pinggulnya akan menghitam (dalam Lore fenomena ini disebut *hampu raroa*), ia akan merasakan sakit atau luka di tempat itu, sakit di punggung atau di samping dan ia akan kesulitan buang air kecil. Tidak ada

obat yang dapat disebutkan kepada saya; hanya di Rampi' biji tanaman herbal *tangkurui* dikunyah dan tempat itu digosok dengan zat kunyahan ini.

Asal usul kostum aneh ini, tidak dapat dipas-tikan lagi. Berjalan di belakang wanita yang memiliki banyak daun yang menggantung, saya tersadar bahwa ini mungkin sisa dari rok daun dari masa lalu. Di Pu'u mboto, sebuah wilayah di Toraja Timur, saya telah melihat potongan-potongan daun palem yang digunakan sebagai *wunga*; seikat daun fuya yang disebutkan di atas, mengingatkan kita pada *kandoka*.

11. Kudu (*Kaempferia rotunda*).

Kaempferia rotunda menempati urutan pertama di antara tanaman yang disukai oleh suku Toraja karena aromanya. Tanaman ini merupakan herba yang tumbuh rendah, yang akarnya memiliki aroma yang disukai para wanita untuk dipindahkan ke tubuh mereka dengan satu atau lain cara, misalnya dengan cara dihisap atau diludahi dengannya. Di Bada' tanaman ini disebut *kudu* (begitu pula di antara suku Toraja Timur), di Napu disebut *huku*, di antara kelompok Koro dan Kulawi disebut *haku*, di antara kelompok Sigi dan Kaili disebut *sikuri*.

Tanaman harum ini erat kaitannya dengan dunia para dewa. Di Bada' diceritakan: Dahulu kala, tujuh bersaudara pergi berburu. Anjing-anjing tidak menangkap binatang buruan; Mereka hanya membawa daun *rau* (*Heliconia Bihai*), *loka bualo'* (sejenis pisang), jahe, *kudu*, *titiko'* (sejenis burung), *hili' palandu'* (tanaman yang daunnya digunakan untuk *wunga*) dan lada Spanyol. Ketika saudara-saudara itu kembali ke desa mereka, mereka mengambil bagian dalam pesta dan meninggalkan tujuh benda yang telah ditangkap anjing di luar. Tidak lama kemudian, selama pesta, gadis-gadis muncul dari benda-benda ini. Mereka juga datang dan

mengambil bagian dalam tarian lingkaran dan lagu lingkaran. Mereka menyanyikan: *To nabungka' neni* "(kami adalah) orang-orang yang telah diserang anjing". Para pengunjung pesta tercengang ketika mereka melihat gadis-gadis itu dan mendengar suara mereka. Mereka berkata: "Ini adalah roh (*anditu*)". Kemudian saudara-saudara lelaki itu berpikir bahwa gadis-gadis ini pasti berasal dari barang-barang yang mereka bawa dari hutan. Yang termuda di antara mereka disuruh keluar untuk menyembunyikan bungkusan dari mana gadis-gadis itu berasal. Ini terjadi, dan ketika gadis-gadis itu ingin merangkak kembali ke dalam bungkusan mereka, mereka tidak bisa. Kemudian mereka meminta untuk datang ke rumah saudara-saudara lelaki itu dan mereka menikahi mereka. Tanaman dan burung tumbuh dan berkembang biak dan orang-orang belajar untuk memanfaatkannya.

Menurut cerita lain, *kudu* ditemukan oleh seorang manusia yang tertarik dengan aromanya. Ia membawa tanaman itu pulang bersamanya. Di sana, tanaman itu berubah menjadi seorang gadis dan gadis itu mengatakan bahwa namanya adalah Kudu.

Sebuah cerita di Napu berbunyi sebagai berikut: Ada seorang anak yatim piatu yang telah diusir oleh keluarganya. Ia tinggal sendirian di sebuah gubuk kecil; ketika ia lapar, ia akan pergi diam-diam ke kebun milik penduduk dan menggali ubi. Suatu pagi, ia melihat beberapa tanaman tumbuh di dekat gubuk itu. Ia berkata: "Mungkin ini yang mereka sebut padi"; karena pada waktu itu tidak ada padi. Ia merawat tanaman itu dengan baik hingga berbuah. Suatu malam, ia mendengar suara orang berbicara, dan ketika ia keluar, ia melihat seorang pria dan seorang wanita duduk di dekat padi. Mereka adalah roh (*anitu*). Wanita itu bertanya: "Mengapa kamu merawat padi kami?" Gadis itu menjawab: "Karena aku pikir

padi itu tidak ada pemiliknya". Yang lain berkata: "Jika kamu merawatnya dengan baik aku akan memberikannya kepadamu". Gadis itu: "Aku ingin melakukan ini agar aku bisa makan". Yang lain: "Jaga baik-baik dan ini *huku* (= *kudu*) yang harus kamu gunakan pada semua kesempatan di lapangan".

Cerita lain menceritakan tentang seseorang yang dibawa oleh para dewa ke rumah mereka di udara. Namun, orang itu sangat ingin pulang sehingga dia tidak makan lagi. Kemudian mereka melepaskannya dan memberinya kudu yang tumbuh subur di tanah para dewa. Begitu dia kembali ke rumah, dia meninggal. Ketika dia dikuburkan, kudu tumbuh dari kuburnya.

Di mana-mana dikatakan bahwa roh-roh (dewa-dewa) menanam *kudu* di bumi: tanaman itu ditemukan di tempat-tempat yang pada zaman dahulu merupakan tangga menuju surga: di Napu di bukit Tamungku molo yang dikatakan terdiri dari reruntuhan tangga runtuh yang membawa penduduk bumi ke surga; di Poukoa, sebuah pemukiman tua di pertemuan Toë dan Pembangu, dan di Bangkoloko, bekas desa di sebelah timur Sabingka, tempat Hambu menerobos pegunungan. Ini semua adalah tempat-tempat yang dikatakan sebagai tangga yang mengarah dari sana ke surga.

Di tempat lain lagi dikatakan bahwa *kudu*, bersama dengan tanaman penting lainnya (*Cordyline* dan spesies puring lainnya) dibawa dari surga ke bumi. Kudu dikatakan sebagai obat utama yang digunakan oleh roh-roh (*anitu*, *anditu*, *weata*).

Kudu ditanam di mana-mana di ladang dan di tanah-tanah tempat tinggal karena baunya menarik para dewa dan roh yang baik; dan yang jahat diusir olehnya. Orang yang mempraktikkan ilmu hitam harus menghindari menyentuh kudu karena dengan begitu mereka akan kehilangan kekuatan jahatnya. Ketika seseorang hendak mencuci emas, api dibuat di tepi

sungai dan dupa serta *kudu* dibakar di dalamnya: baunya menarik emas; emas akan memanas di dekat api dan dapat dengan mudah ditemukan.

Padi yang disemai dicampur dengan *kudu*; tongkol yang dipotong dan tunggulnya diludahi bersamanya: beras tidak disimpan kecuali jika disertai dengan banyak kudu sehingga lumbung dipenuhi dengan baunya; yang terakhir menganggap beras itu lezat dan kemudian beras itu tetap di sana. Pemimpin panen memberi wewangian pada pakaiannya dengan *kudu* sehingga ia dapat menyenangkan roh padi. *Kudu* dikunyah dengan obat-obatan lain dan diludahi pada tubuh orang sakit untuk mengusir rasa sakit dan ketidaknyamanan. Kudu ditempatkan di air yang digunakan untuk memercikkan kerbau pada festival pentahbisian sehingga hewan-hewan itu akan tetap sehat dan melahirkan banyak anak. Di dataran rendah, kudu digosok bersama minyak kelapa dan dukun menggosokkannya pada dahi orang sakit di mobalia. Sering kali sepotong kudu digantung di leher sebagai pengusir. Namun, hanya wanita yang memegang *kudu*; pria tidak boleh melakukan ini karena akan membuat mereka menjadi pengecut.

12. Lonceng.

Di daerah pegunungan, pada zaman dahulu, baik laki-laki maupun perempuan gemar menggunakan lonceng tembaga yang biasanya pengcoran sendiri. Lonceng yang berupa bola berongga yang di dalamnya terdapat alur yang berisi peluru itu, sering dikenakan oleh kaum perempuan di tepi jaket dan rok, di ujung bulu atau ikat kepala sehingga terus berdenting saat berjalan. Pada perayaan *mopanumbai* di Napu, tempat roh kehidupan terikat pada anak kecil, seuntai manik-manik diikatkan pada rambut di ubun-ubun, yang ujungnya diikatkan sebuah lonceng. Sejumlah lonceng ini digantung ber-

dampingan pada sebuah tongkat yang diikatkan oleh kaum perempuan di pinggangnya. Terutama saat melakukan tarian melingkar, orang-orang gemar menggunakan hiasan ini untuk menarik perhatian pada diri mereka sendiri.

Para lelaki menggunakan lonceng berbentuk lonceng gereja yang di dalamnya terdapat pemukul lonceng. Lonceng ini digantungkan pada tali dari ikat pinggang sehingga berayun-ayun terus menerus di kaki saat berjalan untuk menghasilkan suara. Tidak semua lelaki diperbolehkan memakai lonceng pada zaman dahulu; hanya mereka yang telah menang dua kali dalam perang yang diperbolehkan untuk memakainya. Yang lainnya akan jatuh sakit karenanya (*bunto*). Ketika seseorang berjalan melewati air yang mengalir sambil membawa lonceng, ia membetulkan pemukul lonceng dan menutupi lonceng karena jika tidak, arus akan membawa suara tersebut dan lonceng akan berbunyi tumpul.

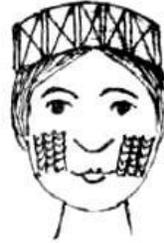
Lonceng digunakan untuk memanggil roh kehidupan seseorang ketika roh kehidupan tersebut dianggap telah meninggalkan orang tersebut atau ada kemungkinan hal itu akan terjadi. Itulah sebabnya para dukun menggunakannya dalam pengobatan penyakit dan kematian. Yang pertama untuk memanggil roh kehidupan orang sakit yang telah meninggal dan yang kedua untuk memikat roh kehidupan orang yang masih hidup agar menjauh dari mayat kerabat yang meninggal sehingga mereka tidak akan mengikutinya ke alam bayang-bayang (lihat [bab IX](#) dan [XIV](#), antara lain 34, 37).

13. Melukis wajah.

Di kalangan masyarakat Lore, Rampi', Koro dan Kulawi, laki-laki dan perempuan menghiasi wajah mereka dengan melukis wajah dengan pewarna hitam. Nama umum untuk pewarna dan lukisan ini adalah *nompi* (*mompi*



Petaipa
motif mangga



Rura-rura'



Pepaga ahu
motif jejak anjing



Pekalambio



Samumbua
ada buah
untuk membuat



Wulu sumi
seperti kumis



dali-dali
seperti anting



Pebaula
motif kepala kerbau
Lihat Kaudern 1921 II, 61
Grubauer Inggris 278



Tolawa
seperti penghalang

di sana-sini) yang diambil dari nama pohon yang menghasilkan getah harum untuk pewarna ini. Nira ini dicampur dengan jelaga untuk tujuan ini. Seringkali, nira pedas dari *taipa*, sejenis mangga, juga digunakan untuk tujuan ini yang dicampur dengan jelaga dari damar. Di Kulawi, damar pohon *ningko* ditumbuk bersa-

ma kelapa bakar dan kemiri (*Aleurites triloba*) yang membuat cat mengilap dan harum. Di Bada', *nompi* biasanya dibuat dari nira pohon *buto hulaku'* yang dicampur dengan jelaga kayu *palio* harum dan tanaman harum seperti *sambonu*, *hili' pare*, *hili' palandu'*. Cara lain membuat *nompi* di Bada' adalah menumbuk sari



Rapetai walehu
Jika menggaruk
seekor tikus.



Todi Tuana
tanda mulia



Rapebongka
motif kepiting



Todi biasa
tanda sehari-hari



Rapewula
Motif bulan



*Rapehupi
bongka*
seperti capit
kepiting

hulo'na dan *tahi wona* bersama daging kelapa, kemiri, *kudu*, *kanino* (kayu manis liar) dan kulit pisang toluwu' dengan batu.

Cat hitam ini dioleskan ke wajah dalam bentuk titik-titik, garis-garis dan berbagai bentuk. Karena cairannya yang keras, bekas luka masih bisa terlihat di kulit dalam waktu lama setelah pewarnaanya dihilangkan.

Tidak diketahui asal usul adat ini. Hanya di Besoa disebutkan bahwa seni ini dipelajari di sana dari To Bombai (Bombai adalah nama anak sungai Torire) yang tidak diketahui apa pun selain bahwa mereka berasal dari Bada'. Sangat mungkin adat ini merupakan kelanjutan dari tato yang sudah ada sebelumnya.

Pria dan wanita saling melukis wajah. Namun, wanita jauh lebih ahli dalam seni ini dari-

pada pria sehingga mereka biasanya melukis wajah pria dan wajah satu sama lain. Wanita yang sudah menikah diperbolehkan melukis wajah pria lain. Jika orang muda melakukannya satu sama lain, ini tidak berarti ada janji pernikahan.

Tidak ada pembayaran yang diberikan untuk melukis ini. Dalam kehidupan sehari-hari, *nomp*i tidak dilarang keras tetapi orang tidak melakukannya sehingga penerapan dekorasi ini dalam praktiknya terbatas pada hari libur dan acara-acara khusus. Di antara yang terakhir harus diperhitungkan kembalinya sekelompok pria dari medan perang dan perpisahan sekelompok pelancong. Karena ketika rombongan pelancong menghabiskan waktu di desa asing, baik untuk tujuan perdagangan atau menghadiri

pernikahan atau perayaan lainnya dan ingin kembali ke rumah, wanita dari desa datang untuk melukis wajah para tamu pada malam keberangkatan. Keesokan paginya mereka kemudian mengantar mereka ke jarak yang tidak jauh sambil membawa sebagian barang milik para pelancong. Untuk ini, para wanita menerima hadiah dari para pelancong yang berangkat.

Pada perayaan di mana roh kehidupan dikukuhkan pada anak-anak kecil (kita menyebutnya: perayaan pembaptisan, yang disebut *mopanumbai* di Napu, [IX, 52](#)) setiap anak menerima dua baris *nOMPI* di setiap pipi, satu di dahi dan satu di dagu. Hanya setelah ini dilakukan, anak tersebut boleh dilukis kapan saja.

Bahwa lukisan wajah juga merupakan adat istiadat di kalangan suku Sigi dan Kaili pada masa lampau dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa pada perayaan besar potong gigi dan sunat, anak-anak yang menjalani operasi ini dibubuhi *nOMPI* di wajahnya. Biasanya anak-anak melakukan hal ini kepada satu sama lain.

Pada waktu-waktu tertentu wanita tidak diperbolehkan mengecat wajahnya. Misalnya, ketika suaminya sedang bepergian (dulu juga ketika ia sedang berperang); sang suami akan jatuh sakit jika istrinya melakukannya saat ia tidak ada. Lebih jauh lagi, wanita tidak melakukannya saat mereka sedang hamil dan saat si kecil lahir, mereka juga akan menunggu dengan *nOMPI* hingga si kecil dapat duduk. Jika sang ibu tidak keberatan, anak tersebut akan berkulit hitam; ini disebut *hampu raroa* dalam kelompok Lore. Di Bada' (dan mungkin juga di tempat lain) pemimpin ladang panen (*topokubangi*) tidak melakukan *nOMPI* karena jika tidak, ia juga akan berkulit hitam. Di Besoa, perempuan tidak akan pernah masuk ke hutan dengan wajah yang dicat untuk mengambil daun pandan atau kayu karena roh hutan, *towana*, akan

bersembunyi sehingga mereka tidak akan pulang. Di antara banyak suku, masih ada kebiasaan untuk memberikan titik-titik dan garis-garis pada wajah mayat ([XIV, 17](#)).

Banyak sekali figur yang digambar orang di wajah satu sama lain dengan *nOMPI*. Setiap figur memiliki namanya sendiri, seperti yang dapat dilihat pada lempengan Napu dan Bada' yang terlampir.

14. Jenis-jenis padi.

Nasi menempati urutan pertama di antara makanan. Ada banyak makanan yang tidak boleh dimakan oleh sebagian orang karena dianggap dapat membahayakan tubuh. Namun, nasi tidak dilarang untuk dikonsumsi. Hanya saja, ada saat-saat tertentu orang tidak boleh makan nasi seperti saat berkabung.

Padi memiliki banyak jenis, masing-masing memiliki nama sendiri. Padi dibedakan berdasarkan ciri-ciri utamanya dengan cara yang berbeda. Pertama, ada padi biasa dan padi ketan. Selain itu, ada perbedaan antara padi yang bulirnya mudah lepas dari tongkolnya dan padi yang bulirnya lebih melekat kuat pada tongkolnya. Di Lore, padi jenis terakhir hampir secara eksklusif ditanam; hal ini juga terjadi pada kelompok Sigi dan Kaili; di tempat lain, orang lebih suka menanam padi yang bulirnya mudah lepas. Jenis padi ini disebut *pae marudu* "beras yang mudah rontok" dalam kelompok Koro, *pae bure* "beras dalam bulir" (berbeda dengan yang bergerombol), atau *robua* "yang mirip rebung (*robu*)" (rebung ini mudah patah dari tegakan bambu). Dalam kelompok lain, jenis padi ini disebut *pae guyu* "padi injak" (yang disimpan dalam keadaan diinjak). Padi yang bulirnya melekat kuat pada tongkolnya sehingga disimpan dalam tandan dengan tangkainya yang masih melekat, umumnya disebut *pae busu* "padi dalam tandan" (hanya di Karangana disebut *kakayua* "(padi) beserta tang-

kainya", mungkin karena orang-orang ini tidak diperbolehkan menyebut *busu*).

Khususnya dalam kelompok Pakawa terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua jenis padi ini. Kaum perempuan hanya diperbolehkan makan *pae guyu* karena "mereka adalah penjaga induk padi". Oleh karena itu, mereka harus menahan diri dari beras impor karena beras tersebut berasal dari *pae busu*. Mereka bahkan tidak mau meminjamkan panci masak kepada para pelancong karena takut mereka akan memasak *pae busu* di dalamnya. Ketika Suku To Pakawa membuat sawah di daerah yang lebih rendah dekat lembah Palu, mereka membiarkan benih padi (*pae guyu*) hanyut sedikit di salah satu sungai yang lebih kecil untuk menunjukkan bahwa padi tersebut berasal dari daerah pegunungan.

Pae guyu dan *pae busu* biasanya ditanam di lahan yang sama tetapi harus ada potongan kayu yang ditaruh di antara kedua lahan sebagai pembatas (*katoa*). Kedua jenis padi ini tidak boleh dimasak bersamaan karena siapa pun yang memakan campuran ini akan jatuh sakit (terkena bisul).

Perbedaan lain pada padi adalah padi yang tumbuh cepat dan padi yang tumbuh lambat. Jika seseorang terlambat dalam bekerja di ladang, sehingga khawatir padi tidak akan tumbuh pada waktu yang tepat maka orang tersebut lebih baik menanam "padi cepat". Kedua jenis padi ini ditanam di lahan yang sama sehingga semua padi tidak matang pada saat yang bersamaan yang berarti sebagian tanaman berisiko menjadi terlalu matang karena cara panennya yang lambat.

Terakhir, orang membedakan padi dengan warna yang berbeda: putih, merah, dan hitam; yang bisa berupa beras biasa dan beras ketan.

Setiap jenis padi memiliki namanya sendiri. Terkadang karakteristik jenis padi terlihat jelas. Misalnya, jenis padi disebut *bancarone* atau

bantarone (*banca* "perbungaan", *rone* "burung padi"). Ini adalah jenis padi yang berbulir halus, sangat harum. Padi ini hanya dimasak pada acara-acara khusus, misalnya pada pesta kurban atau jika ingin disajikan kepada tamu terhormat. Ketika saya bertanya mengapa tidak menanam lebih banyak padi jenis ini, jawabannya adalah: "Kalau begitu orang-orang (tamu) akan makan nasi terlalu banyak dan persediaan akan segera habis". Ada juga jenis padi yang bulirnya hitam besar. Di semua suku, padi ini disebut *tingkaloko* atau *tinggaloko*; jenis ini khusus dipersembahkan kepada orang mati karena warnanya. Pada jenis lain, tongkolnya tetap dikelilingi daun sehingga seolah-olah menyembunyikan dirinya.

Akan tetapi, sebagian besar waktu, karakteristik suatu jenis sangat tidak mencolok. Akan tetapi, para wanita tidak akan keliru dan akan segera menyebutkan nama yang disandang jenis tersebut di suku mereka. Saya mengatakan "di suku mereka" dengan sengaja karena nama-nama untuk jenis yang sama berbeda di antara suku-suku. Saya telah menuliskan nama-nama sejumlah suku dan kemudian menjadi jelas bagi saya bahwa hanya beberapa nama yang digunakan oleh lebih dari satu suku. Selain *bancarone* dan *tinggaloko* yang telah disebutkan, saya menemukan nama-nama jenis padi yang lebih umum berikut ini: *topada* "padi dari Pada"; *siwangu* atau *hiwangu* "yang berdiri tegak pada saat yang sama", yaitu tongkol (juga disebut *topembangu* yang berdiri tegak); palapi nama pohon; pati atau pasi; *tamperingi* atau *tamperini* "pelembap"; *ntomataeo* "yang berasal dari timur"; *lamba* "waringin"; *pulu dopi* "padi ketan"; *pulu kumo* "padi ketan kain bahu".

Semua nama lain (dan jumlahnya banyak sekali) hanya digunakan untuk suku tertentu: dan bukan hanya itu saja tetapi juga bagian-bagian tertentu dari suku tersebut memiliki

nama mereka sendiri. Semua nama ini memiliki arti sehingga kita harus berasumsi bahwa nama-nama tersebut diberikan sehubungan dengan kekhasan tanaman itu sendiri atau cara tumbuhnya. Tidak mungkin bagi saya untuk menyebutkan hubungan ini tetapi saya dapat menyebutkan sejumlah nama padi dan artinya tanpa selalu menyebutkan di mana nama itu digunakan, hanya untuk memberi kesan tentang nama-nama ini.

Pare bula “nasi putih”; *duruka* “lans”; *pare bau* “nasi ikan”; *karabau* “kerbau”; *pare sala* “nasi salah”; *ile wuri* “ular hitam”; *witi baula* “kaki kerbau”; *tolimbo* “yang berdiam di tepi kolam”; *mboroda* “yang berbau dedap (*Erythrina hypaphorus*)”; *taroka* “Cordyline”; *pare topaku* “padi dari To Poso”; *towatu* “padi dari Watu”; *molele* “yang terkenal”; *punti* “pisang”; nama pohon *sarao*; *konta* buah aren; *toleboni* “Lebonian”; *sabe* “sutra”; *ntowurake* “padi roh”; *pulu towu* “padi ketan”; *ntolamoa* “dewa”; *Surabaya* “Surabaya”; *tawani* “tawanan perang”, dst. dst.

Di banyak daerah orang masih mengenal jenis padi apa yang pertama kali ditanam. Di Palolo dan Bada' mereka menyebutnya *lamba* karena menurut mereka padi pertama kali ditemukan di atas waringin (*lamba*) dan itulah sebabnya padi tersebut dinamai menurut pohon itu. "Itu *robua* yang diperoleh nenek moyang kita dari danau Rano mpedapa", kata mereka di Kentewu dan di tempat lain di kelompok Koro. Di tempat lain di kelompok yang sama seperti di Moa' dan Pili' mereka mengklaim bahwa *topembangu* adalah padi yang pertama kali ditanam. Di Palu mereka mengatakan bahwa itu adalah *bobosi wala*. Di Pakawa, *pae guyu* disebutkan sebagai padi asli; *pae busu* dikatakan telah diterima dari Aru meju, mungkin pangeran Mamuju yang di mana-mana disebut Mamuyu.

Di lahan berukuran sedang tiga hingga lima

spesies ditanam. Jika satu spesies tidak berhasil, spesies lain dicoba tahun berikutnya yang benihnya diminta dari sesama penduduk desa. Spesies juga kadang-kadang diimpor dari daerah lain. Misalnya, di Moa' disebutkan bahwa jenis *tawani* "tawanan perang" dan *pamuru* "rampasan perang" dibeli dari Bada'. Di Pili' (kelompok Koro) *topalapi*, nama populernya, *pulu Raa* "ketan" diperoleh dari Masamba, *pulu mahapi* "ketan belut" dan *bingka loko*, sejenis keranjang, dari Leboni. *Nanta* dan *labea* adalah dua jenis padi yang dibawa penduduk Kentewu dari Donggala; dst. dst.

15. Memasak nasi.

Gadis Toraja belajar memasak nasi sejak usia dini. Selain keterampilan teknis pekerjaan ini, ia juga menerima instruksi dari saudara sedarah yang lebih tua atau dari ibunya yang harus ia patuhi saat memasak. Pengetahuan ini biasanya diberikan melalui serangan tidak bersahabat kepada juru masak saat ia kekurangan sesuatu. Ia segera belajar cara berhemat dalam menggunakan kayu bakar karena perempuan itu sendirilah yang harus mengisi persediaan dengan membawa kayu bakar dalam keranjang di punggungnya. Gadis itu juga segera terbiasa meletakkan kayu bakar sedemikian rupa sehingga ia selalu tahu di mana ujung akar pohon itu saat ditebang. Ia harus memastikan bahwa sepotong kayu bakar diletakkan di api dengan ujung atasnya. Jika ia membiarkan ujung akar terbakar terlebih dahulu, ia akan merasakan pengaruhnya yang berbahaya dengan satu atau lain cara.

Sebelum memulai pekerjaannya, ia harus memastikan bahwa rambut di kepalanya terpasang dengan kuat karena tidak boleh ron-tok saat memasak. Sekarang ini banyak yang beralasan bahwa sehelai rambut dapat dengan mudah hilang di dalam panci jika rontok dan ini tidak mengenakkan. Namun di daerah yang

lebih terpencil masih diketahui bahwa juru masak mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri dengan melakukan hal itu (*ntua watana*). Di masa lalu, seorang pria tidak akan berperang jika rambut istrinya rontok saat memasak: dengan cara yang sama, seluruh kekuatan prajurit akan hilang; ia tidak akan memiliki kekuatan; ia akan gugur dalam pertarungan; ia akan kehilangan kepalanya.

Saat ia sibuk memasak, wanita tidak boleh bernyanyi atau bersenandung. Ia merugikan dirinya sendiri dengan melakukan hal itu: ia membuat dirinya rentan melakukan perzinahan atau ia akan kehilangan suaminya karena kematian.

Banyak periuk tanah liat buatan rumahan yang masih digunakan untuk memasak di mana-mana tetapi periuk besi impor akhir-akhir ini sering digunakan.

Ketika juru masak menuangkan air ke dalam panci ia harus berhati-hati agar tidak menumpahkannya. Dan ketika ia memindahkan beras ke dalam panci ia harus melakukannya dengan hati-hati agar tidak ada yang jatuh ke dalam api karena roh padi akan pergi: beras tidak akan bergizi atau secara misterius akan berkurang. Sebelum ia meletakkan tutup tanah atau besi pada panci, ia meletakkan daun pohon di atas lubang. Ia dapat menggunakan semua jenis daun untuk ini asalkan cukup besar untuk menutupi lubang. Hanya wanita yang memiliki "roh", yaitu dukun dan mereka yang kadang-kadang dimasuki roh yang tidak boleh menggunakan daun *leboni* (*Ficus leucantatona*) untuk tujuan ini karena roh-roh tidak menyukai pohon ini. Seseorang juga tidak boleh menggunakan daun yang berlubang karena padi tidak akan pernah matang.

Di beberapa daerah air harus dijaga agar tidak mendidih saat memasak nasi karena diyakini hal ini mengurangi persediaan beras; mungkin ide yang sama berlaku di sini seperti

saat menjatuhkan beras ke dalam api. Aturan-aturan seperti itu terutama dipatuhi dengan ketat saat memasak nasi pertama; selanjutnya, orang menjadi lebih acuh terhadap hal-hal seperti itu. Biasanya, air beras yang berlebih dibiarkan mengalir melalui celah-celah lantai; tetapi di beberapa tempat di lembah Palu, air beras yang berlebih (*niro*) dituangkan ke dalam tempurung kelapa dan baru setelah dingin dibuang melalui lantai. Untuk menjelaskan kebiasaan ini dikatakan bahwa bumi mulai menjerit kesakitan saat terbakar oleh air mendidih dan kemudian berkata: "Ketika kamu mati (dan dikubur), aku akan menghangatkanmu" (yang membuat jiwa merasa tidak enak dan gelisah).

Di banyak daerah, masih berlaku aturan bahwa padi dari sawah tidak boleh dimasak bersama padi dari ladang. Orang yang memakan campuran tersebut konon akan sakit perut karenanya. Jika harus melakukannya karena terlalu sedikit dari salah satu jenis yang ditumbuk maka salah satu jenis terlebih dahulu dimasukkan ke dalam panci, kemudian pisau diletakkan di atasnya dan jenis lainnya dituangkan di atas pisau ke dalam panci: "pisau memisahkan kedua jenis".

Ketika nasi telah dimasak selama beberapa saat wanita itu harus mengaduk dengan spatula kayu (*eru, iru igu*) atau dengan gagang sendok sayur untuk melonggarkan massa, sehingga air dan uap dapat meresap untuk memasak butiran-butiran nasi. Setelah selesai, ia harus berhati-hati untuk segera mengeluarkan sendok dari panci. Jika ia meninggalkannya di sana ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang tidak menyenangkan. Ada yang mengatakan bahwa ini akan menyebabkan anak dari juru masak mengalami kejang-kejang, atau jika ia hamil ia akan sulit melahirkan. Yang lain mengatakan bahwa anggota rumah tangga yang sedang dalam perjalanan tidak akan

berpikir untuk kembali karena ini. Seorang pemburu berpikir bahwa ia tidak akan berhasil dalam perburuan karena hal ini: misalnya, jika ia melihat seekor rusa ia akan lupa melemparkan tombaknya ke arah rusa itu, atau ia akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri dengan menginjak bambu runcing yang telah disiapkan untuk berburu.

Yang lain berpendapat bahwa butiran beras tidak akan mengembang dengan baik jika spatula dibiarkan di dalam panci. Namun, kepercayaan yang paling umum di zaman dahulu adalah bahwa suami juru masak yang telah melakukan hal ini, atau kerabatnya, akan terkena tombak musuh di mulutnya.

Ketika nasi hampir matang dan air telah ditiriskan, periuk diangkat dari api dan ditaruh di abu perapian. Jika, ketika periuk diangkat dari tungku tampak ada api yang menempel di dasar karena jelaga mulai membara di sana maka diperkirakan ini merupakan tanda bahwa anggota keluarga yang sedang dalam perjalanan akan segera kembali. Ketika periuk ditaruh di abu, periuk dibalik sedikit setiap kali sehingga bagian lain terkena sinar api. Dengan memutarinya, dasar periuk akan terlihat di abu. Jika sekarang periuk diangkat dan ditaruh di alas rotan untuk menyendok nasi, si juru masak tidak boleh lupa meratakan lubang yang terbentuk di abu. Jika ia tidak melakukan ini nafsu seksualnya tidak akan tetap tersembunyi; tindakan lain yang tidak ingin diketahui orang lain (misalnya jika ia telah mengambil sesuatu), akan menjadi rahasia umum. Di Ri Io (Pakawa) disebutkan bahwa juru masak tidak pernah lalai menaruh beberapa butir nasi yang sudah dimasak di lubang abu karena kalau tidak perapian akan marah dan membuatnya sakit. Jika periuk tanah liat pecah saat memasak misalnya saat juru masak sedang menumbuk nasi dengan spatulanya maka pada zaman dulu makanan yang dimasak hanya boleh dimakan oleh dirinya dan

anak-anak perempuannya; suami dan anak-anak lelakinya harus berpantang makan karena kalau tidak mereka akan mengalami akibat buruknya dengan satu atau lain cara di medan perang. Seorang wanita hamil juga tidak boleh memakan nasi ini. Memecahkan periuk berakibat fatal terutama saat seseorang hendak melakukan perjalanan; seseorang kemudian menuda keberangkatannya selama empat malam. Di Leboni (Rampi') disebutkan bahwa jika periuk yang digunakan untuk memasak pecah saat pesta seseorang akan segera meninggal; tetapi jika itu terjadi di ladang mereka akan memanen banyak padi dari ladang itu. Memecahkan periuk yang merupakan bagian dari perapian selalu berarti bahwa seseorang akan segera meninggal di rumah itu.

Ada pula berbagai macam peraturan daerah saat memasak. Misalnya, saat memasak sejenis nasi ketan yang disebut *pulu mpoada* (nasi ketan sopan), seseorang tidak boleh meninggalkan tungku api, jika tidak, nasi tidak akan pernah matang. Saat nasi baru dimasak pertama kali pada pesta panen juru masak tidak boleh mengosongkan panci sepenuhnya karena jika tidak akan selalu ada kekurangan beras setelah dimasak. Di sisi lain, di beberapa daerah orang tidak pernah ingin membiarkan nasi tersisa di panci di luar pesta tersebut. "Lalu arwah orang mati (*rate*) datang untuk memakannya, kata mereka, dan akibatnya orang tidak akan pernah puas dengan nasi yang dimasak di panci seperti itu".

16. Makan nasi.

Saat orang Toraja duduk untuk menyantap hidangan mereka, hal ini selalu diiringi dengan keseriusan, terutama saat orang-orang yang bukan bagian dari keluarga juga turut serta. Ibu rumah tangga mengemas nasi dalam daun. Di daerah pegunungan, daun *Heliconia Bihai* sering digunakan sebagai bahan untuk ini. Biasa-

nya, orang menemukan beberapa kebun dengan tanaman ini yang daunnya menyerupai daun pisang di sekitar setiap desa; yang terakhir ini juga sering digunakan untuk tujuan ini. Daun-daun tersebut dipanaskan di atas api perapian untuk tujuan ini agar menjadi lentur dan mudah dilipat. Kadang-kadang nasi digulung, kadang-kadang sisi daun dilipat menjadi satu dan diikat dengan duri atau sepotong kayu. Di dataran rendah, daun pohon lain juga digunakan untuk mengemas nasi. Dari daun-daun ini, dibuat mangkuk kecil tempat lauk-pauk disajikan. Sebungkus nasi dan mangkuk dengan lauk-pauk diletakkan untuk setiap peserta dalam makan, baik di dalam keranjang atau di atas piring tembaga. Salah seorang pemuda dalam kelompok itu menuangkan air dari tabung bambu (di dataran rendah dari kelapa yang dagingnya telah dikeluarkan, atau dari ketel tembaga) ke dalam tempurung kelapa atau mangkuk tanah liat yang digunakan untuk berkumur dan mencuci tangan yang digunakan untuk memasukkan makanan ke mulut. Seseorang tidak akan pernah bahkan di lingkungan keluarga mulai makan sebelum semua orang diberi makanan. Jika tidak ada orang asing yang hadir maka suami dan istri makan bersama dengan anak-anak biasanya duduk dekat perapian. Jika ada tamu maka laki-laki dan perempuan makan secara terpisah: laki-laki dilayani terlebih dahulu; ibu rumah tangga dan anak-anaknya hanya makan ketika mereka yakin bahwa makanan telah cukup dimasak.

Makan malam diakhiri dengan tertib yang sama seperti saat dimulai: orang menunggu sampai semua orang selesai makan. Kemudian seseorang menuangkan air ke dalam mangkuk dan cangkir lagi yang digunakannya untuk berkumur dan mencuci tangan. Daun dan peralatan makan diambil oleh salah satu anak muda dan orang tersebut menyiapkan sendiri pinang. Hanya dalam keadaan yang sangat

mendesak mereka akan meninggalkan meja sebelum semua orang selesai makan. Dipercayai bahwa *solora*, kemalangan, akan terjadi dari ini: jika orang itu melakukan sesuatu dan menggunakan parang ia akan melukai dirinya sendiri; jika ia harus mengarungi sungai arus akan membawanya pergi; jika ia bertemu kerbau, kerbau akan menanduknya dengan tanduknya. Jika mereka benar-benar harus pergi sebelum akhir makan ia meminta maaf, mero-bek sepotong daun yang telah dimakannya dan membawanya.

Kondisi *solora* yang sama juga terjadi ketika seseorang mendatangi orang yang akan atau sedang makan dan tanpa basa-basi menolak ajakan untuk ikut makan. Jika ia tidak dapat tinggal ia harus meminta maaf dengan tegas dan menyentuh makanan yang ditawarkan dengan tangannya.

Kesopanan menuntut mereka untuk tidak mengganggu orang yang sedang makan: makan harus berlangsung dengan tenang; tidak boleh ada keributan; mereka harus tetap duduk, pelayan tidak boleh berjalan atau berdiri di belakang pengunjung, terutama jika menyangkut orang penting yang sedang diterima.

Dua orang atau lebih suka makan bersama dari porsi nasi yang sama sebagai bukti hubungan intim di antara mereka. Saudara laki-laki yang saling mengunjungi setelah lama tidak bertemu, atau saudara perempuan, melakukan ini; teman-teman di antara mereka sendiri dan pacar di antara mereka sendiri; orang tua dan anak-anaknya sering melihatnya. *Modulu* atau *modulu* ini, makan nasi dengan porsi yang sama bersama-sama, dilakukan secara ritual pada akhir pernikahan ketika pasangan pengantin dengan pemimpin upacara, dua teman pengantin wanita dan dua teman pengantin pria makan bersama dari satu porsi nasi. Untuk acara ini, nasi diletakkan di atas kipas yang dikelilingi oleh tujuh orang. Dalam

kehidupan sehari-hari nasi terkadang disajikan di atas kipas ketika beberapa orang makan dari kipas tersebut. Seseorang yang masih sendiri tidak boleh makan dari kipas karena ia akan lapar lagi segera setelah makan.

Seorang pria tidak boleh makan nasi dengan porsi yang sama dengan ayah mertuanya atau seorang wanita dengan ibu mertuanya karena mereka akan menjadi *bunto* yaitu kesehatan mereka akan terganggu. Orang yang makan bersama dengan cara seperti ini juga harus menjaga agar tidak ada balok lantai di antara mereka karena konon keturunan kedua orang ini tidak akan hidup rukun satu sama lain di kemudian hari. Begitu pula orang yang telah banyak memperoleh ilmu rahasia tentang mantra dan sejenisnya dan yang meyakini bahwa dirinya memiliki kekuatan luar biasa tidak akan mau makan seporsi nasi dengan orang lain karena takut kekuatan atau ilmu yang diperolehnya akan melemah karenanya. Orang yang selalu menolak ketika ada teman atau saudara yang mengajaknya makan bersama maka akan segera dicurigai melakukan ilmu hitam.

Janganlah mengambil daun (*pomomo* Palu, *poungo* Pakawa) yang digunakan untuk menutupi periuk sebagai piring makan karena tidak ada yang lain. Akibatnya dikatakan orang tersebut akan pusing; ada pula yang mengatakan orang tersebut akan tuli karenanya. Ada pula yang mengatakan orang tersebut tidak akan berhasil dalam usahanya. Orang di dataran rendah mengatakan orang tersebut akan gelisah karenanya (*mapi'i rara*).

Jangan pula menggunakan tutup panci yang terbuat dari tanah atau besi untuk ini karena bisa membuat perut menjadi keras (sering kali akibat malaria). Jangan pula makan nasi dari saringan yang selalu tersedia di rak di atas perapian untuk menyaring jagung yang ditumbuk; akibatnya makanan tidak akan bertahan di

perut. Orang akan diare, cepat lapar lagi dan menjadi kurus. Begitu pula jika makan dari daun yang berlubang.

Kerak nasi (*Lore kauna*, *Koro runka*) yang biasanya terbentuk di sisi panci dapat dimakan oleh orang biasa tanpa ada yang keberatan tetapi jika bangsawan melakukannya mereka akan terlihat buruk. Di beberapa daerah wanita hamil dianggap kurang dianjurkan untuk memakan kerak nasi karena dikhawatirkan plasenta akan tetap menempel saat bayi lahir. Membuang kerak nasi dianggap lebih berbahaya (*murka roh nasi bangkit* karenanya) daripada membuang nasi. Di kalangan suku Koro dikatakan bahwa ladang orang yang melakukan hal ini akan gagal panen selama empat tahun.

Larangan yang mencolok berlaku di beberapa tempat di suku Kaili dan Sigi. Di sini, orang tidak boleh makan ikan laut bersama nasi. Jika orang melakukannya dunia akan kiamat (*kiama*, bahasa Arab: *kiyāmat*). Untuk menjelaskan hal ini dikisahkan sebagai berikut: Suatu ketika roh nasi datang dalam bentuk seorang laki-laki kepada seorang gadis yang dinikahnya. Setelah mereka menikah keluarga itu tidak pernah kekurangan nasi. Laki-laki itu berkata kepada istrinya: "Jangan sekali-kali kamu menukar (menjual) nasi dengan ikan laut karena ini adalah saudaraku." Setelah wanita itu melakukannya; kemudian suaminya menghilang dan bersamanya nasi itu pun hilang.

Dahulu kala menurut cerita lain padi dan ikan laut hidup berdampingan. Suatu hari mereka berpisah; padi berkata, "Kapan kita akan bertemu lagi?" Ikan laut menjawab, "Mungkin di ujung dunia (*kiama*); karena jika kita bertemu lagi bumi akan runtuh". Dengan memakan nasi dengan ikan laut maka kiamat akan semakin dekat.

Jika seseorang tersedak saat makan (*Palu nasedeka*) hal ini terkadang dikaitkan dengan fakta bahwa roh kehidupan ketakutan oleh

sesuatu yang telah dilihatnya; ini berarti mayat seorang kerabat dekat. Mereka tersedak saat makan, konon, ketika roh kehidupan naik ke ubun-ubun kepala untuk meninggalkan tubuh. Pendapat yang paling umum tentang tersedak adalah jika hal itu terjadi di awal makan, mereka memiliki waktu hidup yang panjang; jika hal itu terjadi pada mereka di tengah-tengah makan ia telah mencapai setengah usianya; jika ia tersedak menjelang akhir makan, kematiannya akan segera terjadi. Kadang-kadang saya mendengar penjelasan sebaliknya: tersedak di awal makan menunjukkan kematian dini; di akhir makan, seseorang mungkin berharap untuk hidup lama.

17. Cara lain memasak nasi.

Seperti yang telah disebutkan, nasi dimasak dalam panci untuk penggunaan sehari-hari. Namun, pada acara seremonial, tabung bambu digunakan untuk memasak nasi. Sedikit nasi dibungkus (dilipat) dalam daun (di Napu, daun *beuha* digunakan untuk ini). Sejumlah bungkus ini didorong ke dalam tabung bambu, air ditambahkan ke dalamnya dan kemudian tabung diletakkan di atas rak, di bawahnya dibuat api. Dengan memutar tabung sedikit sesekali, sisi yang berbeda muncul di atas api setiap kali, sehingga isinya dipanaskan secara merata dan bambu tidak terbakar. Dalam Lore, bungkus nasi ini disebut *lobu*; mereka dibuat dan dimasak oleh orang-orang yang ditunjuk untuk tujuan ini, *topolobu* (IX, 17). Karena persiapan nasi ini merupakan tindakan ritual penting pada festival pengorbanan, kita mungkin berurusan di sini dengan cara memasak nasi yang sangat tua; sebuah metode yang mungkin sudah ada sejak zaman ketika orang belum mengenal periuk, tetapi memasak makanan mereka di dalam bambu.

Nasi juga dimasak di dalam bambu dengan cara lain. Bagian dalam tabung ditutup dengan

daun pisang muda atau daun sagu, setelah itu nasi dan air dimasukkan ke dalamnya. Di Lindu ini disebut *lolotuwu*, di Raranggonau *rama*, di Palu *suluwi*. Pada festival kerbau, misalnya, tiga bambu ini digantung di pintu gerbang kraal, sehingga hewan-hewan, ketika mereka meninggalkan kandang, menggesekkan punggungnya ke bambu.

Kantong juga dianyam dari daun lontar muda, tempat beras ditaruh; kantong direndam dalam panci berisi air dan dimasak di sana hingga matang. Metode memasak nasi ini baru diperkenalkan di kemudian hari; kantong disebut *kotupa* (Mal. ketupat); kantong digantung di tiang, yang didirikan pada festival panen kelompok Koro, Kulawi, Sigi, dan Kaili (XV, 113).

Di dataran rendah, tabung juga dibuat dari daun aren yang digulung, tempat beras ditaruh, yang dimasak dalam panci hingga matang. Begitu banyak beras yang ditaruh dalam tabung tersebut sehingga tidak dapat mengembang dengan cukup, sehingga menjadi massa keras yang sangat padat. Nasi yang disiapkan dengan cara ini dapat bertahan sekitar sepuluh hari; orang suka membawanya dalam perjalanan mereka sebagai makanan. Namanya adalah kawewe "dibungkus".

Nasi terkadang dimasak dalam panci bersama umbi-umbian dan sayuran; biasanya banyak lada Spanyol ditambahkan ke ramuan tersebut. Di daerah pegunungan hidangan ini disebut *daka* "ramuan", di Kulawi disebut *karoda*.

Terakhir, perlu disebutkan bahwa tepung juga dibuat dari beras: biji-bijian direndam terlebih dahulu dalam air, kemudian dikeringkan dan ditumbuk. Tepung ini disebut *tampu* dalam bahasa Lore dan *tinumpi* dalam bahasa Koro. Dalam bahasa Lore, tepung ini terutama dibuat dan dimakan pada saat dan setelah festival panen terutama pada saat menimbang

beras (XV, 121). Dicampur dengan parutan daging kelapa dan sari tebu, tepung ini sering dimakan mentah sebagai makanan lezat.

18. Jenis-jenis padi-padian lain sebagai makanan.

Setelah padi, jagung merupakan makanan terpenting. Hal ini telah dibahas dalam bab Pertanian (XV, 127-133). Bahwa jenis padi-padian yang pertama kali diperkenalkan ke Nusantara dari Amerika pada paruh kedua abad ke-18 dan karena itu baru dikenal di Sulawesi telah menempati tempat yang begitu besar dalam pertanian sebagian harus dikaitkan dengan penggantian Coix agrestis (jali), nama yang telah diterimanya di banyak tempat. Coix agrestis pasti telah dikenal oleh orang Toraja sejak lama; sekarang hanya ditanam secara tradisional dalam jumlah kecil di antara padi.

Di antara kelompok Koro, Kulawi dan Sigi, jagung telah sepenuhnya mengadopsi nama Coix yaitu *dale* dan yang terakhir ini lebih lanjut ditunjukkan dengan penambahan kualifikasi seperti di Sigi: *dale tilia*, Kulawi: *dale goa*, Koro: *dagoa'* atau *legoa'*. Juga di antara kelompok Kaili, Coix disebut *jole tili* sedangkan *jole* berarti jagung. Di Pakawa juga, jagung disebut *jole* dan Coix disebut *jole ngkawuwu*. Dalam cerita rakyat, nama *dole* tetap menjadi milik Coix dan jagung disebut sebagai *goa'* (Besoa) atau *gogoa* (Napu) karena menurut tradisi jagung diperkenalkan oleh Goa di antara orang Toraja Timur; di Bada': *poho'*. Di Tobaku dari kelompok Koro dikatakan bahwa dukun yang biasa dimasuki roh udara (*tampilangi*) tidak memakan Coix karena roh yang dimaksud memiliki rasa tidak suka terhadap makanan ini.

Jagung dan Coix ditumbuk dan direbus dengan cara yang sama seperti beras. Seringkali jagung dan Coix dimakan dicampur dengan nasi. Untuk menghancurkan biji jagung

dan Coix, sebuah batu ditempatkan di balok kayu penumbuk. Kadang-kadang digunakan sepotong bambu sebagai alu yang ujungnya ditancapkan batu. Tongkol jagung muda yang bijinya masih lunak dipanggang tanpa kulit di atas api atau direbus dengan kulitnya dalam panci berisi air. Kadang-kadang bijinya dipotong dari tongkol yang direbus dan dimakan dengan daging kelapa yang dikeruk. Seperti halnya nasi dapat dikatakan bahwa jagung adalah makanan yang haram bagi siapa pun.

Jenis gabah lain yang ditanam di antara padi adalah jawawut tetapi orang Toraja Barat tidak menanamnya sebanyak orang Toraja Timur yang masih menanamnya. Hanya di bagian selatan daerah Pakawa dikatakan bahwa jawawut ditanam dalam jumlah banyak sehingga dibuat wadah terpisah untuk menyimpan produk tersebut. Nama yang paling umum untuk jawawut adalah *bailo*. Di beberapa bagian daerah Koro, seperti Tobaku dan Tolee, millet disebut *wilo*.

19. Sagu Metroxylon.

Ketika terjadi kekurangan beras dan jagung, sagu Metroxylon atau Arenga saccharifera juga dimakan. Pada masa paceklik akut, empulur *lano* (Corypha Gebanga) juga dimakan. Hal ini hanya terjadi di lembah Palu dan sekitarnya, tempat pohon palem ini tumbuh subur. Empulur palem gebanga tidak dipukul dan dicuci untuk diambil tepungnya tetapi potongan empulurnya dipanggang di api dan dimakan. Penggunaannya dapat menimbulkan berbagai macam gangguan pencernaan.

Metroxylon (*tabaro*) tidak ditemukan di berbagai daerah Toraja Barat karena terlalu dingin seperti di Tawailia, Napu, Besoa, Rampi'. Namun pohon ini juga tidak ditanam di negara lain yang iklimnya lebih baik. Di daerah yang lebih tinggi masih diketahui bahwa Metroxylon didatangkan dari lembah Palu atau dari Selat

Makassar. Nama Sawerigading sangat erat kaitannya dengan pohon tersebut sehingga banyak yang hanya mengetahui nama legenda ini yang berkaitan dengan pohon tersebut. Maka di Towulu, Tobaku (kelompok Koro) disebutkan bahwa Sawerigading memiliki Metroxylon putih di Bua dekat Sarudu di Selat Makassar; dari sanalah pohon tersebut diperoleh di Lariang bagian atas. Ketika sagu juga ditumbuk sebagian tepungnya disisihkan untuk Sawerigading. Di sini disebutkan bahwa nama istrinya adalah Daya. Sawerigading konon meninggal di Wuloli, sedangkan istrinya Daya meninggal di Tala Danci, sebuah tempat di Utara yang dari sana orang dapat melihat Tindaki di tikungan Tomini. Alatala, Sang Dewa Langit, konon memerintahkan Sawerigading untuk membawa Metroxylon (*tabaro*) kepada rakyat karena mereka kekurangan makanan.

Di Dombu (Pakawa) diceritakan bahwa Tondo labua (VII, 55), putra Baramonguu, pergi mengambil sagu dari Manuru, dewa yang turun ke bumi saat matahari terbit (*mata eo*). Ia memakan sagu di tengah jalan dan melemarkan daun-daun yang di pakai membungkus tepung ke dalam lumpur; kejadian ini terjadi di La'a dekat Surumana di Selat Makassar. Daun-daun itu berakar dan tumbuh menjadi pohon.

Cerita yang tersebar luas adalah bahwa Metroxylon tumbuh dari seorang wanita. Cerita tersebut biasanya mengatakan bahwa pria itu malas dan hanya bernyanyi agar wanita dan anak itu menderita. Ketika ibunya mengatakan sesuatu tentang hal ini, pria itu memukulinya. Akhirnya wanita itu berkata: "Kalau begitu aku akan memastikan anakku mendapat makanan". Ia kemudian pergi bersama suaminya ke air dan berkata kepadanya: "Pukul aku sekarang dan kembalilah dalam tujuh malam untuk melihat apa yang terjadi padaku". Pria itu memukulinya dan pulang. Ketika ia kembali ke air setelah tujuh malam istrinya telah menjadi Metro-

xylon.

Dalam cerita lain diceritakan bahwa seisi rumah terkesima dengan hidangan lezat (bubur sagu) yang kadang-kadang dihidangkan oleh ibu rumah tangga itu sementara mereka tidak mengerti dari mana ia memperoleh bahan bakunya karena ia tidak pernah keluar rumah. Salah seorang dari mereka diam-diam memata-matai wanita itu dan kemudian ia melihat bahwa wanita itu sedang menggosok-gosokkan kedua tangannya di atas panci dan sagu jatuh dari tangannya (dalam versi lain wanita itu mengikis kotoran dari tubuhnya dan merebusnya sebagai sagu; ya, dikatakan juga bahwa wanita itu memperoleh sagu dari vaginanya). Ketika diketahui bagaimana wanita itu memperoleh sagu mereka memutuskan untuk membunuhnya karena orang yang melakukannya pastilah seorang penyihir. Sebelum ia dipenggal sampai mati, ia mengatakan kepada orang-orang agar mereka datang dan melihat kuburannya setelah tujuh malam. Mereka melakukan itu dan di tempat itu mereka menemukan Metroxylon tumbuh dari tanah.

Tidak ada upacara dalam menumpuk sagu dari Metroxylon. Prosedurnya sepenuhnya seperti bisnis: pohon ditebang dan dibelah, lalu empulurnya dipotong dengan semacam palu, di ujungnya dipasang cincin besi yang ujungnya dibuat tajam. Di Bada', pemukulan sagu disebut *mohambe*, di kelompok Koro disebut *mosaku*, di kelompok lain disebut *momanggi* atau *momangki*. Empulurnya kadang-kadang dikerjakan dengan tangan, kadang-kadang dengan kaki untuk melonggarkan sagu. Kita akan membahasnya lagi di paragraf berikutnya.

20. Asal usul pohon *Arenga saccharifera*.

Pemukulan empulur pohon *Arenga* mungkin jauh lebih tua daripada pengolahan sagu dari Metroxylon. Banyak cerita dan adat istiadat yang terkait dengan pohon ini. Pohon-pohon ini

konon ditanam oleh dewa pertanian Buriro'. Dewa ini berdiri di Besoa, tempat jejak kakinya masih dapat dilihat di sebuah batu (VIII, 11). Dari sana, ia menyebarkan buah aren ke segala arah; hanya saja ia tidak memikirkan tempat di mana ia berdiri dan itulah sebabnya mengapa hanya sedikit pohon aren di Besoa. Di negara-negara tempat Buriro' hampir tidak dikenal, orang lain yang menyebarkan buahnya: di Winatu di Powatua (kelompok Koro) ada Maho: ia berdiri di gunung Njilalaki dan menyebarkan buahnya ke mana-mana, terutama ke Palolo dan Tuwa, itulah sebabnya mengapa begitu banyak pohon palem ini ditemukan di wilayah tersebut. Di Rondingo di Pakawa, Pue Nabi yang menanam pohon-pohon ini, di Dombu di wilayah yang sama, ada roh Jii mongeu. Oleh karena itu, orang tidak akan pernah lalai untuk terlebih dahulu memberikan sebagian dari tuak dan sagu yang telah dipanen kepada roh ini.

Sagu sudah diperoleh dari Arenga pada zaman surga. Pada saat itu, yang dibutuhkan hanyalah membuat lubang di batang pohon dan mengetuknya maka sagu yang siap digunakan akan mengalir keluar. Perubahan ini terjadi karena pertengkaran antara dua pasangan suami istri. Pria itu ingin mengambil istri kedua; istri pertamanya menentangnya dan ketika pria itu ingin mengikuti jalannya sendiri, wanita itu berkata: "Kalau begitu kita akan berpisah: lagi pula, aku tidak membutuhkanmu untuk mengambil sagu dari pohon itu". Kemandirian wanita itu membuat pria itu kesal. Dia mengisi lubang di pohon aren dengan sisa-sisa rotan. Ini bercampur dengan sagu dan sejak itu wanita itu meminta pria itu untuk menebang pohon, membelahnya dan memotong empulurnya.

Ada cerita tentang asal usul pohon aren yang dapat dianggap sebagai kelanjutan dari cerita yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, di mana Metroxylon tumbuh dari seorang wanita yang dibunuh sebagai penyihir. Seperti yang

dikatakan dalam Napu: Ketika lelaki itu melihat istrinya telah menjadi pohon ia ingin menjadi pohon juga. Ia pergi dan berdiri di tengah hutan dan berseru: "Aku ingin menjadi *lupaa* (pohon aren muda yang belum berbunga) dan aku akan dimakan oleh penguasa hutan". Anaknnya, yang mengejanya, mendengarnya berseru demikian dan ia melihat ayahnya telah menjadi pohon setinggi lehernya. Kemudian anak itu bertanya: "Ayah, tidak ada lagi yang ingin Ayah katakan?" Sang ayah menjawab: "Anakku, kau akan berubah menjadi ikan (gabus): tetapi jangan ceritakan apa pun kepada saudaramu tentang hal itu karena ia akan ingin menjadi ikan juga dan tidak akan ada yang mengurus kita." Anak itu pulang dan menangis sejadi-jadinya. Karena tangisannya itu, turunlah hujan lebat dan airnya membentuk sungai. Anak itu berdiri di tengah sungai. Pada malam pertama air mencapai mata kakinya, pada malam kedua mencapai lututnya, pada malam ketiga mencapai pinggulnya, pada malam keempat mencapai ketiakannya, pada malam kelima mencapai bahunya, pada malam keenam mencapai telinganya, dan pada malam ketujuh anak itu menghilang sepenuhnya di dalam air; ia telah berubah menjadi gabus.

21. *Budidaya pohon aren.*

Pohon aren kadang-kadang ditanam di sekitar desa agar mudah dijangkau. Konon, pohon aren harus berusia sepuluh tahun sebelum dapat menghasilkan bunga. Ketika terjadi kekurangan beras dan jagung para lelaki pergi mencari satu atau lebih pohon aren yang dapat dijadikan sagu. Kulit pohon aren dilubangi dengan kapak dan sebatang kayu persegi dimasukkan ke dalam empulur, lalu diputar. Ketika sebatang kayu dicabut dari pohon dan cairan sagu putih menempel padanya, orang dapat yakin akan memperoleh banyak tepung dari pohon itu dan pohon itu pun ditebang. Jika tampaknya

mengandung sedikit atau tidak mengandung tepung pohon itu dibiarkan berdiri. Pohon aren yang dilewati orang dan tidak akan pernah dicoba untuk mendapatkan sagu atau tuak, adalah pohon yang batangnya secara bergantian menghasilkan seikat bunga, kemudian seikat buah batu, kemudian seikat bunga dan kemudian seikat buah batu. Ini adalah pertanda sial (*metipo*, *metunde*, dsb.).

Sebelum pohon ditebang, Buriro' atau roh lain yang diyakini memiliki andil dalam hal ini (misalnya roh bumi) dipanggil dan diminta untuk memberikan banyak sagu; kemudian sepotong fuya dan beberapa sirih-pinang diletakkan di sana. Di Napu, orang itu menancapkan tongkat dengan potongan fuya di atasnya di sebelah timur pohon dan kemudian memotongnya sedemikian rupa sehingga pohon itu tumbang ke arah barat. Di Kulawi, setelah pohon tumbang, sebuah batu kecil diletakkan di atas tunggul yang masih berdiri sambil berkata: "Roh bumi (*pue tana*), kami lapar, berikanlah agar pohon ini memiliki banyak kandungan (sagu)". Orang juga harus menghindari berjalan di antara tunggul dan pohon yang tumbang karena hal ini akan mengurangi jumlah sagu yang ada. Di Tobaku (dan mungkin di tempat lain juga) orang tidak boleh memakan jantung palem, Colocasia, kelapa dan daging ayam selama pohon itu sedang ditebang. Selain itu, sebaiknya jangan menggunakan kapur ketika mengunyah sirih karena semua hal tersebut akan menyebabkan kandungan sagu yang dihasilkan menjadi lebih sedikit.

Di Palolo, orang tidak boleh memakan sagu dari Metroxylon saat sedang memukul; orang tidak boleh menyebutkan nama pohonnya (*tabaro*). Begitu pula nama pohon palem Gebanga (*lano*). Daun labu (*Lagenaria vulgaris*) tidak boleh dimakan saat ini. Aturan umumnya adalah orang tidak boleh bertengkar atau berbicara keras atau berteriak saat bekerja kare-

na hal ini akan menyebabkan sagu "lari". Di Napu, begitu pohon tumbang, orang bergegas ke atas untuk memotongnya "agar sagu tidak hilang dari pohon di sepanjang pohon".

Batangnya kemudian dibelah (*bika*, *bingga*) dengan cara menancapkan potongan kayu ke kayu. Kemudian orang mulai memotong empulurnya. Empulur ini jauh lebih keras daripada empulur Metroxylon; untuk memotongnya, alat yang digunakan untuk Metroxylon tidak cukup berat: palu dibuat untuk tujuan ini dari batang pandan atau bambu keras yang ujungnya dipotong tajam. Pemotongan empulur ini disebut *momangki* di Napu, *meba'u* atau *moba'u* di Bada' dan Rampi' dan *mobangko* atau *mobanggo* di antara kelompok Koro dan Kulawi.

Di beberapa daerah, segera setelah beberapa gumpalan empulur diurai, sepotong empulur diambil untuk arwah orang yang sudah meninggal agar mereka tidak mengganggu pekerjaan dan merusaknya: "Ini untukmu, orang mati, jangan datang dan bicara kepada kami dan anak-anak kami". Buriro' atau roh lain yang memilikinya juga menerima sepotong empulur dengan perintah: "Berikan kami banyak sagu". Bongkahan empulur yang besar dipotong kecil-kecil oleh yang lain dan dibawa dalam keranjang ke tempat sagu akan dicuci. Kayu aren digunakan untuk segala macam keperluan; hanya saja seseorang tidak boleh mengubur mayat di dalamnya dikatakan di banyak daerah "karena sagu untuk hidup dan kehidupan tidak boleh bersentuhan dengan orang yang sudah meninggal". Di Rampi' masih disebutkan bahwa tidak boleh membuat kano dari kayu karena akan turun hujan lebat dan menyebabkan banjir. Pernyataan ini tidak perlu karena membuat kano dari kayu jenis apa pun dilarang karena akan mengubah lembah kembali menjadi danau.

22. Pencucian sagu.

Sumsum yang telah dipotong kecil-kecil dibawa ke suatu tempat dekat air. Air ini tidak boleh dialirkan ke sawah untuk mengairinya karena diyakini bahwa air yang tercampur dengan potongan sagu akan membusukkan padi (di Bada' orang juga tidak diperbolehkan mengunjungi sawah saat sedang sibuk menyiapkan sagu).

Di dekat air telah didirikan sebuah panggung (Napu *poidokia*, Bada' *poukoa*, Rampi *koranda*), yang di atasnya diletakkan sebuah keranjang dari anyaman daun gandum atau rotan (Bada' *sarenda*), yang bagian bawah dan sisinya ditutupi dengan tongkol rambut aren (Mal. ijuk, Pakawa *kampuga*, Lindu *kapuga*, Kulawi *kangkuba*, Koro *mpuga*, Napu, Besoa *kampuda*, Kaili *opi*). Sumsum dilemparkan ke dalam keranjang dan seseorang berdiri di dalamnya, berulang kali mengambil air dari kolam atau sungai terdekat dengan ember kecil (Bada' *hibu*) dari kulit kayu, menuangkannya ke atas sumsum dan menginjak-injaknya (Rampi' *molou*) untuk membuat makanan tercampur dengan air dan kemudian mengalir melalui kasa keranjang, disaring melalui serat aren, ke dalam bak (Bada' *panata*) dari kayu atau kulit kayu yang diletakkan di bawah panggung.

Di banyak daerah, pekerjaan ini tidak dilakukan dengan kaki, melainkan dengan tangan (Koro, Kulawi *molana*) sambil menambahkan air berulang-ulang. Dalam hal ini, sumsum dimasukkan ke dalam bak yang berbentuk seperti bejana, yang batangnya telah dipotong; kadang-kadang bejana yang digunakan untuk keperluan ini adalah bejana yang sudah tidak sesuai lagi dengan fungsinya. Batang yang dipotong diganti dengan jaringan pohon kelapa atau sehelai serat aren (Mal. ijuk; saringan ini disebut dalam Bada' *kaha'na*). Sementara orang sibuk meremas dan memeras empulur di dalam air yang di atasnya berdiri, jaringan yang baru

disebutkan diturunkan sehingga menumpuk dan tidak ada air yang masuk. Ketika empulur sudah cukup diremas dan air telah menjadi putih susu, jaringan kemudian ditarik ke atas, sehingga mengencang, dan kasa terbuka: air sagu sekarang mengalir keluar dari tangki sementara semua serat tertahan oleh jaringan.

Dari baskom di bawah bakul, tempat sumsum diinjak-injak dan dari baskom tempat sumsum diremas, air sagu mengalir ke bejana kedua yang di antara sebagian besar suku disebut *kuwa* (kelompok Kulawi *guwa*). Itulah nama pohon yang kulit kayunya digunakan untuk membuat bejana ini. Di baskom kedua ini sagu mengendap dan membentuk bubur kental di bagian bawahnya. Air beningnya dibiarkan mengalir.

Hal pertama yang dilakukan terhadap adonan yang diperoleh adalah memanggang sebagiannya di atas api: dibuat silinder, dibungkus dengan daun aren, dan kedua ujungnya dimasak di atas api. Dari gulungan sagu ini, tiga sampai tujuh potong dipatahkan dan ditancapkan pada tongkat yang ditusukkan ke pohon. Ini adalah sesaji yang di mana-mana ditujukan untuk makhluk yang sama dengan perbedaan kecil. Di Napu, empat potong digantung pada tongkat dan tiga pada tongkat lain: yang pertama untuk dewa pertanian Buriro, yang kedua untuk burung gagak (*kaloa*). Yang lain meletakkan tiga potong masing-masing pada tongkat: satu untuk Buriro, satu untuk burung gagak dan satu untuk musang palem (*Paradoxodus Musschenbroekii*), dalam banyak bahasa Toraja Barat *sulaku* atau *hulaku*, berasal dari asu laku yang selalu berlari anjing, anjing liar; dikatakan bahwa ada dua atau tiga jenis yang berbeda karenanya ada lebih dari satu nama untuk hewan dalam kelompok yang sama: kelompok Koro *bangko'*, *jinga'* dan *sumole*; Palu *asulako* dan *tinggalu*; Palolo *ahulaku* dan *banggo*; kelompok Kulawi *ncu-*

laku (Lindu *nsulaku*) dan *bangko*. Selain Buriro', dalam kelompok Koro dan Kulawi juga disebutkan bintang-bintang Malumu dan Mpowatu serta Sawerigading di sana-sini. Sering kali juga ada bagian untuk roh bumi.

Burung gagak (*kaloa*, *kaa*, *kalikoa*) dan musang palem diberi bagian di mana-mana karena hewan-hewan ini dianggap sebagai "tuan" (*pue*) pohon aren. Konon, burung gagak dan musang palem memakan buah pohon aren dan membuang bijinya bersama kotorannya di atas tanah sehingga mereka menjadi penyebar pohon-pohon ini. Di antara suku-suku yang tinggal di barat, anjing terbang (Kaili *paneki* atau *mpaneki*) juga dianggap karena alasan yang sama. Di Bada', kodok (*tawurangka*) dan burung pelatuk (*balintutu*) juga mendapat bagian; yang pertama karena kalau tidak, sagu akan menjadi air lagi (kita berpikir di sini tentang campur tangan roh orang yang sudah meninggal), yang kedua karena kalau tidak, burung ini akan mematak lubang di gugusan bunga tempat diperolehnya tuak.

Di Pakawa, persembahan sagu dibuat dengan cara yang agak berbeda: Di sini sedikit sagu panggang pertama dalam mangkuk tanah liat diletakkan di atas tumpukan ampas sagu (*tamu*) dan dipersembahkan kepada Pue Nabi. Kemudian dua keranjang (*kamboti*, anyaman dari daun aren) diisi dengan ampas sagu, dibawa agak jauh ke hilir dan diletakkan di tepi air: satu untuk arwah orang yang meninggal (*rate*), satu untuk roh bumi (*pue tana*); roh-roh ini disapa: Bawalah ini bersamamu, dan jangan halangi kami".

23. Pengolahan dan pemanfaatan sagu.

Sagu basah dikemas dalam tabung yang terbuat dari daun aren atau Metroxylon. Dari tabung tersebut, sagu diambil sebanyak yang dibutuhkan. Jika sagu ingin disimpan dalam waktu lama, maka sagu dikeringkan di bawah

sinar matahari. Makanan ini diolah dengan berbagai cara. Jika ingin cepat matang, wajan besi (*kawali*) atau pecahan besar periuk tanah diletakkan di atas api dan ketika sudah sangat panas, lapisan sagu yang tebal ditaburkan di atasnya. Bolu yang dihasilkan dengan cara ini disebut *dange* (Lore, Kaili, Sigi), *tabaro nidange* (Pakawa, Palu), *bina'u* (Koro, Kulawi). *Sangedui* (Lindu) dan *holedui* (Kulawi) disebut sagu yang dipanggang sedemikian rupa sehingga tidak membentuk bolu, melainkan serpihan-serpihan yang lepas. Hasil ini diperoleh dengan cara terus-menerus membalik sagu selama pemanggangannya. Kadang-kadang sagu dicampur dengan parutan kelapa terlebih dahulu. Sagu juga dikocok ke dalam tabung Bambusa longinodis; api dibuat di bawah tabung ini dan dengan cara ini sagu dipanggang. Setelah bambu dikupas, gulungan sagu yang panjang dan tipis akan tertinggal dan mudah dipecah menjadi beberapa bagian. Hidangan ini juga disebut *dange*. Dengan cara ini sagu disiapkan ketika banyak sagu dibutuhkan untuk makanan besar yang harus dibagikan kepada banyak tamu. Di daerah pantai, bentuk sagu panggang juga digunakan. Bentuk ini dibuat dalam bentuk kisi-kisi; alat diletakkan di atas api dan ketika sudah hangat, sagu ditaburkan di kompartemen yang menghasilkan kue yang mengingatkan pada sandwich.

Sagu juga digunakan untuk membuat bubur (Lore, Kulawi *beo*, Koro *beo'*, Kaili, Sigi *mbiko*). Untuk tujuan ini, sejumlah sagu disiapkan dalam mangkuk atau bak kayu, atau pelepah daun palem dengan air dingin dan air mendidih dituangkan di atasnya. Dari bubur ini, dengan bantuan dua batang yang dipilin satu sama lain, dibuat bola-bola lunak yang dimasukkan ke dalam mulut dengan menggunakan selembar daun pisang sebagai sendok.

Seperti yang telah dikatakan, orang hanya makan sagu ketika kekurangan beras dan ja-

gung memaksa orang untuk melakukannya. Namun, ada juga kesempatan tertentu ketika adat mengharuskan bahwa sagu digunakan tidak peduli berapa banyak beras yang dimiliki seseorang; ini harus selalu sagu dari palem aren. Jadi, pada festival ladang *mokareke* (XV, 130) harus ada sejumlah besar bambu dengan sagu aren; sagu ini dibagi di antara para tamu; Dalam bakul yang diperuntukkan bagi kepala desa dan dukun kepala, gulungan sagu ditaruh melingkari seporasi nasi seperti cincin. Begitu pula dengan nasi yang dipersembahkan kepada roh-roh di meja kurban.

Di Kulawi saya diberi tahu bahwa pada jamuan makan di pemakaman harus selalu ada sagu aren. Jika tidak ada kesempatan untuk menyiapkannya, maka jantung palem dari pohon aren muda yang disebut *tinimpu* di sini sudah cukup. Ketika di lanskap ini dan di Lindu seorang dukun melakukan upacara *motantau* (Kulawi), *motindei* (Lindu) (VI, 69) yang bertujuan agar padi tumbuh subur, ia mengenakan gulungan sagu goreng di kepalanya. Di Banawa (Kaili) pada kesempatan yang sama yang disebut *mompedoli* di sini, disiapkan hidangan yang terdiri dari campuran sagu panggang (di sini dari *Metroxylon*, mungkin, karena pohon palem ini lebih banyak ditemukan di wilayah itu daripada *Arenga*) dan beras ketan yang direndam, yang campurannya dibasahi dengan santan. Hidangan ini dimasak dalam tabung bambu yang dilapisi daun pisang di bagian dalamnya, atau dikukus dalam bungkus daun dalam uap air. Dalam kasus pertama, hidangan ini disebut *tuwu njalu*, dalam kasus kedua disebut *kadoya* (XV, 59).

Saya menemukan penggunaan aren sagu yang aneh di Palolo (Sigi). Pada *mobalia mompaya*, salah satu upacara di mana dukun

melakukan pekerjaannya dan termasuk dalam *mobalia bone* (IX, 38), dukun kepala memainkan tiga gulungan aren sagu yang dianggap sebagai lambang penis. Ia membuat potongan-potongan itu bergetar di tengah gelak tawa penonton yang tak terkendali. Ketika dukun melayani di berbagai acara di dataran rendah seperti *mobalia pae*, *nowunja*, *nokeso*, *nohuka*, harus diperhatikan agar ada aren sagu yang dibagikan kepada para bangsawan dan tetua desa; jika ada yang tersisa, yang lain juga mendapat bagian.

24. Umbi-umbian.

Umbi-umbian masih memegang peranan penting sebagai makanan dalam kehidupan suku Toraja. Dua spesies utamanya adalah *Colocasia* (Besoa, Sigi, Kaili, Pakawa *kadue*-, Hanggira *maburi*-, Bada', Napu, Kulawi *daupe* Lindu *doupe*; Rampi', Koro *upi*), dan ubi merambat, spesies *Dioscorea*, yang di mana-mana disebut *ntoloku* atau *ntomoloku* "yang berjalan". Spesies tanaman umbi-umbian lainnya (disebut dengan nama umum *uwi*) seperti Manihot *utilissima* diperkenalkan kemudian. Bahwa *ntomoloku* merupakan spesies tertua juga terbukti dari nama *uwi ntepuu* "ubi yang asli dan sebenarnya", seperti yang kadang-kadang disebut dalam Lore (Dr. Esser mengartikan *moloku* dalam arti "Maluku"; *ntomoloku* kemudian akan menjadi tanaman yang berasal dari Maluku; lih. [Bare'e-Ned. Wdbk. bl. 443a](#)).

Masih ada beberapa adat istiadat yang darinya dapat disimpulkan bahwa umbi-umbian ini pernah menempati tempat yang jauh lebih besar sebagai makanan daripada yang terjadi saat ini. Jadi, kecuali Lore, *Colocasia* dan ubi diberikan kepada orang mati³ dalam semua

³ Di beberapa tempat, mereka lebih suka janda atau duda tidak memakan *Colocasia* karena daun tanaman ini menyebabkan gatal dan sekarang mereka takut

indera janda atau duda akan terganggu karenanya pada saat mereka seharusnya tidak melakukan hubungan seksual.

kelompok, baik sebagai makanan dalam perjalanan ke kota orang mati maupun untuk ditanam di sana (XIV, 42, 107). Para pelayat memakan Colocasia dan ubi, antara lain, karena nasi dilarang bagi mereka selama periode ini (XIV, 52).

Di Napu saya mencatat sebuah cerita yang tampaknya orang-orang membayangkan bahwa arwah leluhur yang telah meninggal memakan Colocasia. Saya diceritakan tentang seorang gadis yang, setelah meninggal, hidup kembali. Dia kemudian berkata bahwa dia telah melihat ibunya dan kerabat lainnya lagi di kota orang mati. Mereka meletakkan Colocasia di hadapannya tetapi gadis itu menolak untuk memakannya dan meminta nasi. Kemudian kerabatnya berkata: "Jika kamu tidak ingin memakan Colocasia, kamu tidak bisa tinggal di sini karena kami tidak punya nasi di sini". Gadis itu terus bersikeras memberinya nasi dan ketika mereka terus menolaknya, dia hidup kembali.

Di negara yang sama ini juga dikatakan bahwa ketika seorang bangsawan (*tuana*) telah meninggal, roh-roh (*anitu*) pertama-tama memberinya Colocasia untuk dimakan dan baru kemudian nasi.

Pada akhir abad lalu saya bertemu dengan orang-orang tua yang bercerita bahwa di masa muda mereka lebih banyak umbi-umbian yang ditanam dan dimakan daripada di kemudian hari. Di beberapa suku, seperti suku Pakawa, ladang umbi-umbian masih jauh lebih luas daripada sawah. Colocasia kini ditanam secara eksklusif di antara padi; untuk ubi biasanya dibuat ladang terpisah karena tanaman merambat ini membutuhkan banyak permukaan. Saat menanam umbi-umbian dan menggali buah pertama, tidak ada roh yang dipanggil. Rupanya tidak ada cara magis yang digunakan untuk berpikir bahwa seseorang akan mendapatkan umbi besar. Hanya lubang tanam untuk Colocasia dibuat lebar sehingga umbi dapat tumbuh

dengan bebas. Mata yang ditanam hanya diambil dari umbi-umbian yang besar dan sehat. Menurut cerita, pada zaman dahulu di Kentewu (kelompok Koro) dibangun teras irigasi yang hanya ditanami Colocasia (konon pada saat itu belum dikenal padi).

Di beberapa daerah, terutama di antara kelompok Lore, Colocasia dan ubi dipersembahkan kepada roh-roh, misalnya pada perayaan perdukunan mosambengia (IX, 19). Ubi dipanggang dan dipotong-potong, diletakkan di atas daun dan dipersembahkan kepada roh dengan telur rebus. Namun, di banyak daerah lain, dikatakan bahwa umbi tidak pernah dipersembahkan kepada roh. Di Toro (kelompok Kulawi) alasan mengapa hal ini tidak diperbolehkan juga diberikan: "Colocasia dan ubi diberikan kepada orang mati dan karena itu tidak boleh dipersembahkan kepada dewa dan roh".

Di sana-sini terlihat persaingan antara padi dan umbi-umbian. Di beberapa daerah Colocasia tidak boleh dimakan saat panen. Di sebagian besar suku lain, hal ini diperbolehkan, setidaknya di ladang kering, tempat Colocasia juga ditanam, tetapi Colocasia yang berwarna kuning harus dimakan karena warna kuning setidaknya mengingatkan kita pada nasi. Banyak yang tidak menganggap makan nasi dan Colocasia pada saat yang sama karena persediaan nasi akan berkurang secara misterius.

Di Bada', dukun yang harus terus-menerus memastikan pemeliharaan kehidupan dan kesehatan masyarakat tidak memakan Colocasia. Pada zaman dahulu, para pemimpin sekelompok prajurit juga harus berpantang makanan ini, selama mereka berada di medan perang, karena jika tidak, kaki mereka akan menjadi lemah. Begitu pula kerabat prajurit yang tertinggal tidak memakan Colocasia karena akan melemahkan para emigran, sehingga mereka dapat dengan mudah dikalahkan. Wanita yang

sedang melahirkan di Besoa tidak memakan Colocasia, karena akan mengurangi waktu menyusui dan anak akan tetap lemah. Orang yang menderita kudis tidak memakan umbi ini, baik karena sifatnya yang gatal maupun karena penampilan luar umbinya menyerupai kulit yang terkena kudis.

Di Napu ada yang berpendapat bahwa orang tidak boleh makan banyak Colocasia karena akan menghasilkan lebih sedikit beras. Di Bora (Sigi) ada orang yang tidak makan makanan ini karena mereka pikir itu akan membuat mereka gila. Daun tanaman ini direbus dan diberikan kepada babi untuk dimakan tetapi banyak orang tidak menggunakan hidangan ini untuk diri mereka sendiri karena mereka mengatakan itu membuat mereka pusing.

Mengenai persiapannya, umbi dimakan baik dipanggang maupun direbus; terkadang direbus utuh, terkadang dipotong-potong terlebih dahulu. Umbi juga ditumbuk mentah tanpa kulitnya dibuang dan kemudian direbus dalam tabung bambu. Di Pakawa, ubi tidak boleh ditumbuk di balok nasi karena seseorang akan mendapatkan luka di tubuh (*makabaka*) jika seseorang memakan hidangan ini: Colocasia dapat ditumbuk di balok nasi di wilayah ini.

25. Pisang dan sayur-sayuran hasil budidaya.

Selain beras, jagung, dan umbi-umbian, banyak pisang dan sayur-sayuran yang ditanam di ladang kering dan dimakan sebagai lauk bersama nasi. Banyak jenis pisang (Lore *loka*, *punti*) yang dikenal, yang namanya kadang-kadang bahkan berbeda di setiap daerah. Di seluruh buku ini terdapat laporan tentang peran yang kadang-kadang dimainkan oleh jenis pisang tertentu dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan sehari-hari orang Toraja; indeksinya merujuk pada hal ini. Buah pisang yang belum matang dipanggang di api atau dipotong-potong dan dimakan dengan cara di-

rebus. Bagian dalam batangnya dipotong halus dan dicampur dengan daging lalu dimakan dengan cara direbus. Lauk ini sering disiapkan untuk hidangan pemakaman dan pada pesta kurban, dan pada kesempatan lain di mana banyak orang berkumpul. Lauk ini juga disiapkan untuk memberi makan babi. Daun pohon ini digunakan sebagai bahan pengemas dan untuk menyajikan makanan.

Kadang-kadang terjadi sekelompok buah pisang tidak muncul dari pucuk pohon, tetapi menembus batangnya. Berbagai makna dilekatkan pada fenomena yang tidak biasa ini. Ada daerah (Tawailia, Napu, Rampi', beberapa bagian dari kelompok Koro) yang percaya bahwa hal ini memiliki pengaruh buruk bagi manusia (*nabatai tau*): pemilik pohon akan meninggal; penyakit besar atau bencana umum lainnya akan terjadi. Pohon itu ditebang dan dibuang; tidak ada yang memanfaatkannya. Di sisi lain, ada suku (kelompok Bada', Tolee, Sigi) yang menganggap pisang yang muncul dengan cara ini memiliki kekuatan besar sebagai jimat. Orang-orang tidak ragu untuk memakannya; potongan-potongan pisang dibawa dalam keadaan kering, terutama di masa lalu. Ketika seseorang berperang dengan jimat seperti itu, orang berharap agar senjata musuh yang ditembakkan kepada mereka tidak akan meledak; tombak yang dilemparkan kepada mereka tidak akan mengenai mereka: ya, peluru dan tombak akan mengenai orang yang telah mengirim proyektil. Pisang seperti itu juga melindungi dari racun tak kasat mata yang ingin dimasukkan ke dalam tubuh seseorang: racun itu tidak dapat menembusnya. Hanya wanita yang tidak boleh memakan buah-buahan seperti itu karena mereka berisiko vaginanya robek saat melahirkan anak.

Di antara sayuran, labu (*Lagenaria vulgaris*, Lore, Lindu *katedo*, Kulawi *taboo*, Koro *kabaja'*, Tobaku *ntaboso'*, di tempat lain *toboyo*

atau *taboyo*) harus disebutkan terlebih dahulu, yang buah dan daun mudanya dimakan; mentimun (*Cucumis sativus*, *temu*, *timu*, *antimu*, *ntimu*), dan kacang kapri (*tambue*) dan buncis yang dikenal dalam beberapa varietas.⁴ Pada kesempatan tertentu dan dalam keadaan tertentu labu dan kacang kapri tidak boleh dimakan (lihat daftar). Kadang-kadang terjadi bahwa dua mentimun atau dua labu tumbuh pada satu batang. Hal seperti itu lagi-lagi dianggap memiliki efek yang merugikan pada kesehatan manusia; kadang-kadang kedua buahnya dibuang, kadang-kadang yang satu dimakan dan yang lain dibuang.

Ada sejumlah sayuran berdaun lainnya yang ditanam di ladang. Yang terpenting adalah Sinapis alba, spesies *Amaranthus*, *Hibiscus Manihot*, *Momordica Charantia*, *Solanum Melongena*. Di antara pohon-pohon yang buahnya dimakan secara eksklusif sebagai sayur dengan nasi, *kamonji* (pohon roti, *Artocarpus communis*) harus disebutkan. Pohon lain yang buahnya masih mentah dijadikan sayur adalah pepaya (*Carica papaya*, Kaili, Kulawi, Lindu *gampaya*, Napu, Besoa *gampaea*, kelompok Koro *kapaya*), dan *angka* (*Artocarpus integrifolia*, Kaili, *ganaka* kelompok Kulawi, kelompok Koro *ganaga'*, Bada' *nanaka*).

26. Makanan yang tidak dibudidayakan.

Selain sayur-sayuran yang dibudidayakan, masyarakat juga menyediakan makanan penutup bagi diri mereka sendiri. Di antara semua itu, palmit dari semua jenis palma menempati tempat yang menonjol. Beberapa hari sebelum perayaan dimulai, beberapa pria pergi mengambil jantung palem dari hutan. Para wanita mengumpulkan daun muda *suka* (*Gnetum gnetum*) dan pohon *pangi* (*Pangium edule*). Jan-

tung palem dipotong-potong; daunnya dicincang halus lalu direbus dengan daging (sebaiknya daging babi) dalam tabung bambu.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak digunakan tumbuhan pakis yang tumbuh di mana-mana di dekat sungai. Pakis-pakis ini (di dataran rendah *paku*, di daerah pegunungan *bare'a*) merupakan tumbuhan yang kurang lebih dibenci. Para bangsawan tidak akan memakannya. Itulah sebabnya tumbuhan ini tidak pernah disajikan dalam perayaan.

Mereka juga memakan semua jenis jamur (*tambata* "penghuni batang pohon", karena jenis yang dapat dimakan biasanya tumbuh di batang pohon yang tumbang dan busuk). Jenis yang paling disukai adalah *tanggidi*, berwarna merah tua saat segar, berubah menjadi putih saat dikeringkan; jamur ini menyerap banyak air sehingga mengembang saat hujan. Kadang-kadang orang mendengar tentang keracunan karena memakan jamur.

Berbagai akar dan umbi yang dapat dimakan dikumpulkan dari hutan; orang akan ditunjukkan jalannya oleh babi hutan yang menggali tanah untuk mencari makanan.

Orang-orang Toraja hidup sebagai vegetarian hampir sepanjang waktu. Hanya ketika seseorang memiliki kesempatan untuk menangkap ikan atau mendapatkan hewan buruan saat berburu, menu vegetarian diganti dengan daging atau ikan. Orang Toraja hanya menyembelih hewan peliharaan mereka pada acara-acara khusus, pada pesta kurban atau untuk menyajikan daging bagi tamu terhormat.

Di antara kelompok Lore dan Rampi', kastanye liar (Napu *kowu*, Bada', Besoa, Leboni *haleka'*, Tede'boe' *halenu*) menempati tempat yang tidak kalah penting di antara bahan makanan yang diperoleh dari alam liar. Ada

⁴ Di beberapa bagian Pakawa, labu dan kacang kapri tidak boleh ditanam di sawah karena akan membuat

pemiliknya sakit. Sebidang tanah terpisah harus diolah untuk tanaman ini.

cerita bahwa pada masa paceklik, orang-orang tetap hidup karena panen kastanye liar yang melimpah. Di Bada', seekor kerbau putih kadang-kadang disembelih pada saat pohon-pohon ini berbuah untuk memastikan bahwa mereka akan menghasilkan buah yang melimpah. Di Rampi', saya ditunjukkan sebuah dataran di dekat desa Onondowa saat ini yang bernama Pantotohua. Di sini, setelah panen kastanye yang melimpah, orang-orang biasa berkumpul bersama untuk merayakan kastanye liar. Kemudian seekor babi disembelih dan *topeka'alo*, dukun matahari (VIII, 13) berkata: "Di sini kita memanggang seekor babi, sehingga mereka yang menanam pohon kastanye akan mendengar bahwa pohon itu berbuah, sehingga hal ini dapat terjadi lagi tahun depan dan kita dapat memberikan sebagian kepada Kepala (*tékēi*)".

Kastanye direbus dengan kulitnya, kemudian dikeringkan dan disimpan di lumbung; kastanye dapat disimpan untuk waktu yang lama. Ketika seseorang ingin memakannya, kastanye tersebut ditumbuk, dikuliti, dan direbus; seseorang memakannya sebagai hidangan terpisah atau sebagai lauk.

27. Rempah-rempah.

Beberapa rempah juga ditanam di ladang. Di antaranya, lada Spanyol (*marisa*) harus disebutkan terlebih dahulu, yang beberapa jenisnya dikenal besar dan kecil. Rempah-rempah ini tidak boleh dikonsumsi dalam berbagai keadaan. Di sana-sini, diceritakan bahwa lada Spanyol telah diperkenalkan. Nama *marisa* dan *kula goa*, "rempah Goa", begitu tanaman ini sering disebut di Bada' dan Napu (dalam arti rempah dari luar negeri), menunjukkan hal ini.

Di setiap ladang orang dapat menemukan temulawak (Lore, Rampi' *bada* dan *bada'*, kelompok lain *kuni*). Hanya di Napu saya menemukan cerita tentang asal usul tanaman ini:

konon pertama kali ditanam oleh Buriro di bukit Molo saat ia masih hidup di bumi sebagai manusia. Ketika ia merasa akan meninggal, ia menceritakan hal ini kepada orang-orang; mereka kemudian pergi mengambilnya dari gunung dan membawa hasil panen ke ladang mereka.

Dalam makanan, temulawak digunakan untuk memberi rasa pada lauk; nasi yang ditujukan untuk para dewa dibuat kuning dengannya. Namun, lebih dari sekadar makanan, temulawak berperan sebagai obat: dikunyah dan diludahkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa sakit, mengusir penyakit, dan menangkal pengaruh jahat. Temulawak juga banyak digunakan dalam adat berkabung.

Selain temulawak, ditanam pula jahe (*kula*) yang digunakan sebagai bumbu dapur, tetapi lebih banyak digunakan untuk tujuan magis: diberikan kepada para prajurit untuk mengajarkan mereka keberanian dan pada banyak kesempatan lain digunakan untuk menangkal pengaruh jahat. Banyak perincian tentang hal ini tersebar di seluruh buku ini.

Mengenai tebu, tidak ada yang dapat dikatakan selain bahwa sarinya dihisap keluar. Kekuatan magis tanaman ini juga hebat. Tebu tidak dibiarkan berbunga. Jika ini terjadi, itu dianggap sesuatu yang tidak menyenangkan: pemiliknya atau seorang bangsawan akan mati. Gumpalan yang berbunga dipotong atau dicabut dari tanah, dan tanaman dibiarkan mengering.

28. Sirih, pinang, dan tembakau.

Di antara bahan-bahan perangsang, yang pertama disebutkan adalah sirih, pinang, dan tembakau (sirih: Bada' *wawulu*, Besoa *boulu*, Kaili *baulu*; pinang: umumnya *pangana*; kapur: Lore *peda*, Kaili *toila*). Tanaman-tanaman ini biasanya ditanam di tanah milik tempat tinggal atau di sekitarnya. Sangat jarang

seseorang tidak mengunyah sirih. Hal pertama yang dilakukan seseorang ketika menerima tamu adalah mempersembahkan sirih-pinang kepada tamu tersebut. Ini juga merupakan persembahan paling sederhana yang dipersembahkan kepada roh-roh: dengan ini seseorang membuka jalan untuk mengajukan permintaan kepada mereka. Ada spesies sirih liar, yang daun atau buahnya dapat dikunyah; tetapi ini hanya dilakukan pada saat dibutuhkan. Mereka lebih suka menggunakan tanaman mereka sendiri dan kemudian biasanya buahnya. Jika seseorang tidak memiliki pinang, maka sebagai gantinya digunakan buah *harao* atau *sarao*, pohon yang tumbuh di hutan. *Sarao* banyak dimanfaatkan terutama di negara-negara yang pinangnya tidak berbuah karena udaranya terlalu dingin. Begitu pula di Napu dan Besoa. Pinang yang dibutuhkan untuk upacara-upacara tertentu didatangkan dari Bada'.

Kapur yang ditambahkan pada sirih dibakar sendiri dari kulit kerang air tawar atau dari kulit kerang yang dibawa dari tepi laut ketika seseorang telah melakukan perjalanan ke sana. Gambir yang ditambahkan pada gumpalan sirih didatangkan dari luar.

Di mana-mana orang bilang bahwa mengunyah sirih merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak jaman dahulu. Di Pakawa saya dengar bahwa mengunyah sirih sudah ada sebelum sirih dan pinang dibudidayakan. Buah sirih liar digunakan untuk ini, bersama dengan daun semak *awa* sebagai gambir dan buah pohon *sarao* sebagai pinang. Mengunyah sirih tidak hanya dikenal di Winua (Napu) di masa lalu. Sebaliknya, orang mengunyah biji jagung panggang yang selalu mereka bawa dalam jumlah sedikit.

Penggunaan tembakau (*tambako*, *tamako*) sudah umum. Hanya sedikit yang tidak melakukannya karena pusing setelah menggunakannya. Daun segar digulung dan kemudian digo-

res dengan pisau atau serpihan bambu yang tajam. Tembakau yang digores dijemur di atas rak anyaman bambu; kadang-kadang ditaburi dengan tuak agar lebih pedas. Kadang-kadang perkebunan tembakau kecil dibuat di dekat rumah mereka, tetapi tembakau juga sering ditanam di ladang di antara padi. Suku To Tobaku (kelompok Koro) lebih suka menanam tembakau di sepanjang tepi ladang karena mereka percaya bahwa roh jahat (di sini disebut *topepa*) akan terhalang oleh tembakau.

Tidak ada aturan dalam menanam tembakau. Ada yang mengatakan tidak boleh menanam tembakau saat hujan karena nanti kalau ditebang akan sedikit membusuk. Ada pula yang berpendapat menanam tembakau hanya boleh dilakukan pada pagi dan sore hari karena kalau ditanam siang hari akan layu. Kalau daunnya dipetik, sebaiknya dilakukan siang hari. Orang yang ada mayat di rumahnya dan wanita yang sedang haid tidak boleh ke perkebunan tembakau karena tanamannya akan mati.

Mereka biasanya tidak tahu dari mana mereka mendapatkan tembakau. Di Tawailia, mereka mengaku bahwa pemburu menemukan beberapa tanaman tembakau di hutan, yang buahnya mereka bawa pulang. Di Toro, Kula-wi, mereka mengaku mendapatkan tembakau dari pesisir. Di Pakawa, cerita tentang asal usul tembakau sangat jelas: "Kami mendapatkan tembakau dari Mantilayo di negeri Topotara (Kawatuna)". Lainnya: Dari Lando di atas Biromaru. Mandale dari Kinawaro-lah yang memperoleh tembakau dari Timur dan membawanya ke Pakawa". Di Raranggonau, negeri asal orang To Pakawa yang konon memperoleh tembakau, diceritakan bahwa suatu ketika sebatang tanaman tembakau tumbuh dari tanah; dari salah satu daunnya muncul seorang gadis yang kemudian menjadi nenek moyang keluarga kepala suku (kisah serupa dengan kisah gadis dari daun *tea*).

Pada kelompok Sigi kita temukan cerita bahwa tembakau berasal dari seorang manusia: di Sibalaya, tembakau berasal dari seorang wanita cantik yang disebut Gililana "aliran minyak", yang dari tubuhnya tembakau tumbuh setelah ia meninggal; di Bora, tanaman ini berkembang dari kantung empedu Nabi, yang dibunuh dan dari bagian tubuhnya tumbuh berbagai macam tanaman.

Tembakau tidak hanya dikunyah tetapi juga dihisap oleh para dukun. Daun muda arèn dikeringkan dan dipotong-potong. Potongan daun ini digulung dalam bentuk rokok; di Lore, tembakau ini disebut *tarambu*, di antara kelompok Koro, *polulu* "gulungan"; di antara kelompok Kulawi di dataran rendah, *roko* atau *poroko*, Mal. rokok. Di antara kelompok Lore dan di dataran rendah, sebagian tembakau dimasukkan ke dalam gulungan, di antara kelompok Koro dan Kulawi, daun arèn dihisap tanpa tembakau di dalamnya. Sungguh luar biasa bahwa para dukun tidak merokok untuk membuat diri mereka kesurupan, tetapi hanya melakukannya ketika roh telah memasuki mereka. Sekarang ada roh yang merokok tetapi tidak mengunyah sirih (seperti di Napu roh-roh tingkat rendah, yang disebut *kadake* "orang jahat"; dan roh-roh hutan *towana* dan *touta*); dan ada roh yang mengunyah tetapi tidak merokok. Jika salah satu roh terakhir telah memasuki dukun maka dia tidak ditawarkan rokok tetapi sirih-pinang. Dukun meniupkan asap rokok pada orang yang sakit.

Rokok juga dipersembahkan kepada para dewa di atas meja kurban. Rokok juga berperan dalam pernikahan di Napu. Air tembakau disiramkan ke tanaman di sana-sini jika tanaman tersebut dimakan tikus.

Air tembakau juga digunakan untuk mengobati luka pada hewan yang dihinggapi cacing karena kelalaian. Lintah yang telah menempel pada tubuh manusia dipaksa melepaskan diri

dengan memeras cairan segumpal tembakau ke atasnya.

29. Tuak sebagai perangsang.

Setelah mengunyah sirih-pinang, minum tuak juga disebut sebagai perangsang. Seperti diketahui, cairan ini diperoleh dari tangkai bunga aren. Di daerah yang banyak terdapat perkebunan kelapa, minuman ini juga disadap dari pohon-pohon tersebut. Saat baru diperoleh, cairannya manis tetapi cepat sekali berfermentasi dan kemudian menjadi asam. Fermentasi minuman ini dipercepat dengan memasukkan kulit pohon tertentu ke dalam tabung bambu tempat menampungnya yang tidak hanya memfermentasi cairan tetapi juga memberikan rasa pahit. Cara untuk memfermentasi cairan ini disebut *buli*. Tuak banyak diminum oleh orang pegunungan (Lore *baru*, di tempat lain disebut *tule*), lebih sedikit di antara kelompok Sigi dan Kaili, yang sebagian mungkin disebabkan oleh pengaruh Islam.

Saya tidak dapat mengatakan dari pengalaman apakah mabuk-mabukan (*nalangu*) merupakan hal yang umum, dan apakah ada pemabuk tertentu juga di antara orang Toraja; saya juga belum pernah mendengarnya. Di Rodingo di Pakawa mereka bercerita kepada saya bagaimana mereka mencoba menyadarkan orang yang mabuk: Mereka memukulnya tiga kali dengan ikat kepala, meniupnya dan berkata: *Buli sanga njasia tawana, ne'e mosulampu sulampu raa*, yang artinya: "tuak (*njasia tawana* "yang daunnya terbelah") disebut *buli*, jangan buat orang mabuk mabuk". Di Napu, mereka menyiramkan tuak pada orang mabuk untuk menyadarkan mereka. Orang yang pingsan karena tersambar petir atau sebab lain juga disiram dengan tuak. Di Bada' dikatakan bahwa orang terkadang jatuh sakit karena kehilangan otak. Sebagian ampas tuak dibungkus dengan daun *lemoro* dan diikatkan di dahi orang

tersebut; setelah beberapa saat ampas tersebut menghilang, kata mereka karena telah menembus tengkorak dan menjadi otak.

Di antara suku Toraja Barat, banyak orang (terutama wanita) yang tidak minum tuak karena mereka tidak suka. Ada pula yang dilarang minum tuak karena dapat mengurangi khasiat obat-obatan yang mereka gunakan atau jimat dan ramuan yang mereka bawa. Ada pula yang tidak mau menikmatinya karena menurut pengalaman, tuak dapat membuat mereka sakit atau merasa tidak enak.

Pada umumnya, tuak diminum saat makan. Jika terjadi pada suatu acara khidmat, maka terlihat para pemimpin atau dukun menuangkan sedikit minuman itu ke lantai sebelum meminumnya sendiri. Sesaji ini diperuntukkan bagi *seta*, segala macam roh, atau *rate*, arwah orang yang sudah meninggal.

Penyulingan tuak asam untuk membuat arak suatu perdagangan yang banyak dilakukan di Sulawesi Tengah bagian Timur di kalangan suku To Mori, tampaknya kurang dikenal atau bahkan tidak dikenal di kalangan suku Toraja Barat. Setidaknya, saya belum pernah melihat atau mendengar apa pun tentang hal itu selama perjalanan saya di antara suku-suku ini.

30. Kisah tentang bagaimana tuak dipelajari.

Hampir setiap suku mengetahui kisah tentang bagaimana tuak dipelajari. Apa yang diceritakan pada dasarnya sama. Misalnya, di Napu dikatakan: Seorang pria memperhatikan setiap kali dia datang ke ladangnya bahwa padi dan jagung dimakan oleh seekor rusa yang langsung menjauh saat pria itu datang. Suatu kali dia memutuskan untuk mengikuti binatang itu. Dia melihat rusa itu mengisap seikat bunga palem Arèn. Pria itu menganggap ini sangat aneh; dia memeriksa batangnya dengan hati-hati dan kemudian dia melihat bahwa sebagian kulitnya telah digigit dan cairan menetes dari

tempat itu. Dia menganggap bahwa jika cairan ini tidak membahayakan rusa, dia juga dapat mencicipinya dengan aman. Dia melakukan ini, dan merasa sangat lezat sehingga dia memutuskan untuk mengolah batang bunga itu lebih baik agar nira mengalir lebih banyak.

Di Bada' dikatakan: Pada zaman dahulu desa Gintu belum ada tetapi tempat di mana desa itu berdiri sekarang ditutupi hutan. Kala itu ada tujuh budak bangsawan (*tu'ana*) Bulili yang sedang menggembalakan tujuh ekor kerbau milik tuannya di daerah itu. Mereka membawa hewan-hewan itu ke kolam yang masih ada di sana dan disebut Petibobo'a "tempat dipukulnya *tibobo*". Kolam itu dinamai demikian karena ketujuh budak itu selalu menghibur diri di sana dengan memukul *tibobo'*, alat musik pukul yang terbuat dari sepotong bambu dengan dua ruas, yang pada masing-masing ruasnya dibuat alur, sehingga nada kedua bagian itu, ketika diketuk, akan berbeda tinggi nadanya. Dalam perjalanan mereka, para budak yang duduk di atas kerbau-kerbau mereka setiap hari melewati pohon palem Arèn yang ditumbuhi seikat bunga yang tergantung di atas jalan setapak. Ketika para penggembala kerbau lewat di bawahnya, mereka memukul bambu dan tangkai bunga secara bergantian sehingga tangkainya menjadi lunak. Setelah beberapa hari, salah seorang budak, yang bernama Bangkoko, mulai lelah karena harus membungkuk untuk mengambil seikat bunga itu setiap kali agar bisa lewat di bawahnya; Jadi, ia memotong tandan itu. Keesokan paginya, cairan menetes dari bagian pohon yang tersisa. Para budak menangkap cairan itu dan meminumnya.

Dengan cara ini mereka mulai mengolah bunga aren untuk diambil tuaknya.

Dalam cerita lain, kerbau legendaris Tolembunga menggerogoti bunga aren hingga cairannya menetes keluar; terkadang tikus yang melakukannya. Baru di Kaleke, suku Kaili,

mereka bercerita bahwa mereka belajar seni ini dari orang asing. Orang itu adalah seorang bangsawan bernama Sido Lemba, dari desa Bara di Selat Makassar. Ia mengolah aren pertama di Jono njiindi di atas desa Pewunu. Ia bernyanyi sambil mengolah:

Ou ri lambura mpelepe mai "air menetes ke sini dari bambu muda" (yaitu tangkai bunga aren). *Masawi ri banja aga mpadedemo* "tumbuh di dalam perbungaan, dan jatuh terus-menerus".

Kemudian ada daun *tea* (*Artocarpus Blumei*) yang bergoyang maju mundur menjawab syair berikut: *Ue lenggera, ue ntapandiu* "air bening, air yang ingin kita mandi"; *rakaondo njule mpetorana* "agar hati senang (lembut) memikirkannya". Dari daun *tea* inilah kemudian muncul putri yang melahirkan keluarga kerajaan di kalangan kelompok Sigi dan Kaili (I, 19, 22, 33, 46, 61). Dalam cerita ini, pengetahuan tentang penyadapan tuak dengan demikian dikaitkan dengan para pendatang.

31. Penyadapan tuak.

Penyadapan tuak disebut *mohambiri* dalam bahasa Lore, *mohamiri* dalam bahasa Rampi': di antara kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa, *nokoyo* "memotong". Sebuah tangga diletakkan di dekat pohon, dan untuk itu biasanya diambil sebatang bambu yang di atasnya disisakan tunggul-tunggul dahan yang sekarang berfungsi sebagai anak tangga. Sering kali beberapa herba diletakkan di kaki tangga yang diyakini dapat mencegah arwah orang yang meninggal memanjat pohon dan mengganggu usaha, sehingga pohon akan menghasilkan sedikit atau tidak banyak air.

Ketika penyadap telah memanjat ke tandan bunga (tandan bunga disebut *banja* di dataran rendah), ia mengikatkan liana atau rotan dengan satu ujung ke batang tandan bunga, dengan ujung lainnya di sekeliling pohon,

untuk mencegah batang patah selama proses yang akan dilakukan pada tandan buah. Banyak yang mengucapkan satu atau beberapa mantra, yang mereka gumamkan, dan dari sana mereka berharap air ini akan mengalir deras. Orang-orang tidak suka membagikan mantra-mantra ini karena mereka pikir mantra-mantra itu akan hilang kekuatannya jika tidak dibeli. Di Rodingo (Pakawa) mereka pernah berkata kepada saya: *Ue nombulu-mbulua ngga ri kalena, pededea bo aga mpapede, tora aku lawe topantombua*; artinya: air hanya mengalir ke atas dari akar, dalam jumlah banyak dan hanya menetes ke bawah, sehingga menetes ke bawah, ingatlah saya, karena saya seorang pengumpul air. Kepala desa Gintu (Bada') mempercayakan mantra berikut kepada saya: *Oo Tontoru, membolomoko' mai bopoko' mengkaore nai', bona mamau uwaina* "Wahai tetesan air, keluarlah dari sini, dan jangan naik lagi, sehingga airnya melimpah".

Tangkai bunga-bunga itu dibungkus dengan daun-daun, kemudian diayun-ayunkan maju mundur (Bada' *nadoa*, Pakawa *nijajumpu*) selama beberapa hari dan dipukul dengan tongkat (Lore *naboba*, Pakawa *niboba*) untuk melunakkan tangkai dan membuat cairannya mengalir. Di banyak tempat, gerutuan (*memuu*) yang ditunjukkan babi hutan untuk menunjukkan kehadirannya ditiru saat memukul tangkai; ini mungkin ada hubungannya dengan keadaan saat babi hutan memakan buah aren. Mantra gaib juga diucapkan untuk pekerjaan ini. Jadi dalam Bada': *Pesonda' mai baru to kawalia, pendaulu baru topotabebe* "naiklah, tuak, yang terus mengalir; turun, tuak, yang tidak enak".

Akhirnya, bunga dipotong dari tangkainya (Bada' *ratimpongi*, Pakawa *niputu*) dan tabung bambu digantung di bawah ujung tangkai yang dipotong. Tabung itu sekarang menetes penuh air dari pohon. Keesokan harinya, tabung itu diambil dan dituang ke bambu yang dibawa

penyadap. Kemudian ia memotong irisan tipis dari ujung tangkai (Bada' *motampaki*) karena ini telah menjadi kering, dan karenanya tidak lagi memungkinkan air melewatinya. Ia juga mengucapkan mantra untuk pekerjaan ini; dalam Pakawa: *Ane mai moayo aku noa, mago-nu rano seese* "ketika aku datang ke sini lagi, lebah, danau akan mengalir deras setiap saat" (untuk mengutuk lebah agar tidak datang). Kemudian tabung bambu, di mana *buli*, kulit pohon yang akan berfungsi sebagai ragi, diikat di bawahnya lagi dan penyadap menunggu sampai hari berikutnya.

Tunas tuak pertama dituangkan ke tanah, biasanya ditujukan untuk arwah orang yang meninggal; roh bumi diperlakukan lebih hormat: untuknya orang menuangkan tuak ke dalam tempurung kelapa. Atau orang menancapkan sebatang kayu ke tanah, yang ujung atasnya dibelah dua sehingga orang dapat menjepit daun pohon (di Napu, daun *bangkakara*). Di daun ini dituangkan tuak, dan orang berkata: "Ini untukmu, roh bumi, supaya kau tidak berbicara kepadaku dan aku akan mendapat banyak tuak." Di Besoa seorang penyadap mengatakan kepada saya bahwa ia terbiasa membakar tiga ikat ijuk, kemudian ia meletakkan telapak kaki kanannya di atasnya dan menuangkan sebagian tuak pertama yang dipanen di atasnya, dengan demikian memohon kepada dewa pertanian Buriro'. Orang juga meletakkan beberapa herba di salah satu cabang pohon yang dianggap membuat cairan mengalir tanpa henti.

Ada sejumlah hal yang dianggap dapat mengurangi aliran tuak dan karenanya harus dihindari. Pertama-tama, orang tidak boleh meletakkan bejana berisi tuak di dekat perapian. Di Siwongi dikatakan bahwa orang bahkan tidak boleh berjalan melewati api sambil membawa tuak: pohon akan mengering. Ini juga akan terjadi jika pisau yang digunakan

untuk mengupas tangkai bunga juga digunakan untuk memotong sayuran (terutama bawang) menjadi potongan-potongan kecil. Karena itu, penyadap tuak hanya menggunakan pisaunya untuk pohon.

Di Napu disebutkan bahwa tuak tidak boleh bersentuhan dengan kapur, kucing, atau sapu dengan cara apa pun karena pohon itu akan berhenti menghasilkan air. Di negara yang sama disebutkan juga bahwa seorang penyadap tidak boleh minum tuaknya di kaki pohon kecuali istrinya bersamanya; ia kemudian akan menjadi *pokadu* "burung pembawa sial" (lih. [Bare'e-Ned. Wdbk. hal. 538](#)) dan pohon itu tidak lagi menyediakan air. Menurut To Tobaku (kelompok Koro), hal ini juga akan terjadi jika seseorang memakan sesuatu yang mengandung sari lemon sambil minum tuak. Pendapat berbeda-beda tentang apa yang akan terjadi jika penyadap kencing di pohon itu. Di beberapa daerah (seperti Pakawa dan Napu) diyakini bahwa pohon itu akan mengering sebagai akibatnya, atau setidaknya airnya menjadi tidak enak. Akan tetapi, di tempat lain (seperti di beberapa daerah di daerah Koro dan di Lindu) diklaim bahwa pemilik pohon lebih suka kencing di pohon itu agar airnya mengalir deras. Dalam Bada' juga dikatakan: Jika Anda mengambil alih pohon yang telah mulai dikerjakan orang lain, jangan pernah melakukannya untuk pisau pemotong karena dengan begitu Anda tidak akan mendapatkan banyak tuak dari pohon itu. Seseorang juga harus berhati-hati agar tidak kentut saat memanjat pohon aren karena orang itu akan mudah jatuh.

32. Pesta untuk menyadap tuak.

Ada kalanya pohon aren yang diolah tampak mengeluarkan lebih sedikit air dari biasanya. Setelah mengonfirmasi pengamatan dengan orang lain, maka diputuskan untuk mengadakan pesta agar pohon-pohon kembali meng-

hasilkan banyak tuak. Ketika seluruh desa memutuskan untuk mengadakan pesta, Kepala Desa biasanya menyediakan seekor babi atau seekor kerbau. Namun, orang-orang biasa juga mengadakan pesta seperti itu sesekali untuk mengamankan tuak yang diperlukan; dalam kasus-kasus terakhir seekor ayam cukup sebagai hewan kurban, sementara hanya beberapa orang yang berpartisipasi dalam jamuan yang diadakan pada saat yang sama. Pesta ini disebut *mobubuhi baru* "menuangkan (seseorang) tuak" dalam bahasa Lore; dalam bahasa Napu: *mobaru-baru* "berpura-pura menyadap tuak". Cara perayaan pesta ini hampir sama di antara semua suku. Saya akan menggambarkannya sebagaimana yang saya alami di Bada' dan saya akan menyebutkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada suku-suku lain. Baik perayaan itu diselenggarakan oleh desa atau oleh satu keluarga, orang yang bekerja di pohon tempat upacara berlangsung adalah orang yang utama. Ia mencari pohon aren muda, yang bunga pertamanya telah tumbuh dan sudah berbuah. Setelah ia meletakkan tangga di pohon itu, ia menanam dua batang alang-alang (*biro*, *Saccharum spontanicum*) melintang di depannya, dan mengikat simpul di daun-daunnya. Di sini ia berkata: "Saya meletakkan batang *biro*' di dekatmu, pohon aren; ke mana pun Tepu'⁵ mungkin pergi, agar kita dapat bertemu di sini, sehingga ada banyak air; saya datang untuk mengatakan bahwa perayaan bubuhi akan dirayakan untukmu dengan seekor kerbau yang akan diberikan oleh Kepala Suku, sehingga Tepu' tidak akan gagal datang ke sini".

Ketika bunga akan dipetik, penyadap menancapkan sebatang kayu yang diberi kain fuya di tanah dekat pohon dan berkata: "Ini pakaian untuk Tepu', supaya dia tidak lupa datang ke

sini bersamaku; sekarang aku akan mengambil bunga itu supaya Kepala tidak gagal juga; kalau Tepu' gagal, Kepala juga tidak akan menepati janjinya". Ketika orang itu mulai menyadap tangkai bunga, dia memukulnya sepuluh kali lalu menyadap tangkai itu selama sepuluh hari, lalu mengayunkannya maju mundur sambil mengeluarkan suara dengusan babi hutan: *uuu!* Penyadap berkata: "Sekarang aku datang untuk melukaimu, supaya Tepu' tidak lupa datang, supaya airnya melimpah". Kemudian dia memotong bunga (*nabata*), kecuali sebagian kecil, yang tidak dipotong sampai keesokan harinya (ini disebut *nabantahi kahilina* "menutupi jari kelingkingnya"). Ujung tangkai itu kemudian dibungkus dengan daun *titilu*.

Keesokan paginya, lelaki itu pergi untuk melihat apakah ada air yang menetes ke tanah. Jika demikian, daun-daunnya disingkirkan, batangnya dipotong, lalu dibungkus lagi. Tabung bambu (*timbo*) digantung di atasnya hanya jika airnya terus menetes (*natimbo'i*). Ini dilakukan pada malam hari setelah menambahkan sedikit tuak yang diminta dari orang lain "untuk menarik air dari pohon" (*rapopogagari*) sehingga menjadi seperti tuak itu, tidak terlalu encer dan terlalu manis.

Keesokan paginya, tuak yang telah dipanen dituangkan ke dalam satu atau beberapa tabung bambu kecil (*hari'a*); dan dalam tong-tong ini, minuman tersebut dibawa pulang. Namun, dalam kasus ini, hal ini tidak dilakukan, melainkan tabung-tabung digantung di puncak pohon. Keesokan harinya, penyadap melakukan hal yang sama dengan tuak yang telah disadapnya dan menggantung tabung-tabung tersebut bersama tabung-tabung lainnya, sedikit lebih rendah dari tabung-tabung tersebut. Ia melakukan ini selama tujuh hari (yang lain

⁵ Tepu' adalah roh pohon aren di Bada'. Beberapa orang mengklaim bahwa mereka adalah sepasang roh.

Tepu' dan Wieru, yang pertama adalah wanita, yang kedua adalah pria.

empat hari), sehingga ada 30 hingga 40 tabung tuak yang tergantung di pohon. Tidak ada yang boleh diturunkan. Di beberapa daerah, penyadap diperbolehkan meminumnya tetapi ia melakukannya di puncak pohon.

Setelah tujuh hari tersebut, Kepala Desa mengumumkan bahwa *mobubuhi baru* akan dilaksanakan keesokan harinya dan pada kesempatan ini seekor kerbau akan disembelih. Semua penduduk desa kemudian berkumpul di pohon. Sekarang, penyadap naik ke atas pohon; ia membawa seekor ayam jantan berwarna cokelat yang telah dibungkusnya dengan jilbab sehingga hanya kepalanya yang mencuat. Ketika ia mencapai puncak pohon, ia mengayunkan hewan itu mengelilingi pohon sebanyak tujuh kali dan kemudian membiarkan burung itu jatuh. Burung itu ditangkap oleh burung lain dan disembelih (penyadap sendiri tidak diperbolehkan menyembelih ayam karena pohon itu akan berhenti mengeluarkan air). Darahnya digunakan untuk mengolesi pohon aren, burung bustard, dan tabung bambu; tidak boleh ada darah yang mengenai tangkai bunga (*teena*).⁶ Bulu ayam diikatkan ke pohon.

Ayam dipanggang; makanan kurban dibuat dari jantung dan hati, dibagi atas sepuluh porsi kecil nasi yang diletakkan di atas daun: satu porsi di kaki pohon, satu di setiap anak tangga, jadi tujuh, dua di tanah untuk roh bumi, *pue tampo'*. Daging ayam dimakan oleh mereka yang hadir tetapi belum ada yang minum.

Setelah ini, sebuah tempat berteduh (*sula'a*) dibuat di ujung pohon dan sebuah rak ditempatkan di sebelahnya tempat tabung-tabung berisi tuak diletakkan (di daerah lain, bambu-

bambu berisi tuak dibawa ke desa tempat festival diadakan di tempat yang dekat dengan desa, atau di alun-alun desa). Urat-urat daun aren, yang ditekuk menjadi setengah lingkaran, ditancapkan ke tanah dari pohon ke tempat berteduh. Tali liana atau rotan juga diikatkan ke pohon, di ujung lainnya dibuatkan jerat yang dijepit dengan sepotong kayu. Balok ini dianggap mewakili sepotong hewan buruan, yang dengannya keberhasilan perburuan dipromosikan. Di Napu, para lelaki pada kesempatan ini pergi berburu, seolah-olah, dengan tongkat tajam alih-alih tombak. Jika mereka melihat sepotong kayu busuk, mereka menusuknya dan meletakkannya di kaki pohon *ampire* yang akan dijelaskan kemudian; yang lain berpura-pura menangkap babi (balok kayu) dengan tombak yang kemudian juga dibawa ke *ampire* (lih. Adriani-Kruyt, 1912, II, 208).

Sementara itu, kerbau telah disembelih dan dagingnya dibagi di antara mereka yang hadir, yang memasaknya. Sementara sebagian sibuk dengan ini, yang lain berkumpul di pohon. Penyadap naik ke atas dan menurunkan tabung satu per satu; ia menyerahkannya kepada orang-orang yang berdiri di bawah karena mereka tidak boleh diturunkan dengan tali. Tabung yang digantung lebih dulu ia turunkan sendiri. Semua bambu diletakkan berurutan di rak yang telah disebutkan.⁷

Sekarang pohon *ampire* (*Coryota Rumphiana*), pohon yang sangat mirip dengan pohon palem Aren, dibawa. Cabang-cabang pohon ini dipotong sehingga tunggul-tunggulnya tetap ada. Ketika pohon ini ditanam di ladang, bambu-bambu kecil yang kosong digantungkan

bumi. Di Pakuli, tombak dan pedang dari kayu diletakkan di pohon untuk roh pohon agar penyadap tidak jatuh. Di wilayah ini dikatakan bahwa jika seseorang yang sakit lidah ikut serta dalam festival dan minum tuak, pohon akan berhenti mengeluarkan air.

⁶ Dalam kelompok Koro, darah ayam dibiarkan menetes di telapak tangan semua laki-laki yang terbiasa menyadap tuak.

⁷ Ketika tabung telah diturunkan di Kulawi, seorang pria memanjat pohon dengan bambu yang berisi air. Ia membiarkan air ini jatuh dari atas pohon untuk roh

pada tunggul-tunggulnya, satu untuk setiap keluarga. Dengan ini diperagakan penyadapan tuak oleh setiap keluarga sehingga semua dapat menikmati berkah yang berasal dari upacara ini.

Kemudian penyadap membawa pohon *basimburu*, yang cabang-cabangnya ditempeli potongan fuya, sekali lagi satu untuk setiap keluarga. Pohon ini diletakkan di sebelah barat *ampire*, condong ke timur. Di sini penyadap berkata: O Tepu', o Alatala, o Buriro"! Ke mana pun engkau pergi, Tepu', ke utara, selatan, timur atau barat, tinggallah di sini, agar pohon ini tidak berhenti memberikan airnya. Dan engkau, Alatala dan Buriro', yang memberi makanan bagi manusia, semua makanan berasal darimu; berikanlah kepada kami!"

Kemudian jamuan makan besar dimulai. Kepala mencicipi tuak dari bambu pertama dan terakhir. Ia ditanya apa yang diinginkannya. Jika ia berkata: dari yang terakhir, maka ia diberi empat bambu penuh. Di Rampi, seorang wanita tua yang memiliki reputasi baik adalah orang pertama yang diberi minum; ketika ia telah minum, ia dipukul dengan urat daun tanpa mengatakan apa pun; jika ia tersedak saat dipukul, pohon itu akan segera berhenti mengeluarkan air. Di Kulawi, tuak dituangkan ke dada ayam yang telah disembelih, di atas ubun-ubun seorang wanita, yang telah ditunjuk untuk tujuan ini sebelumnya, saat pekerjaan di pohon itu dimulai; dada ayam itu kemudian menjadi miliknya.

Para pemuda berkeliling untuk menuangkan air bagi para tamu dan ketika mereka telah minum, juru minuman memukul mereka dengan urat daun aren. Di beberapa daerah, saat penyadap sedang minum, mangkuknya dipukul sehingga airnya memercik ke wajahnya. Ia

dipukul dengan urat daun dan ia membalas. Ia dipukul di kaki sehingga, menurut beberapa orang, air aren akan mengalir ke atas di pohon. Orang-orang yang memiliki nama "baik" disiram dengan tuak. Nama yang baik misalnya adalah Lambi "mencapai" karena dengan begitu pohon akan memberikan banyak air sehingga harapan kita tercapai (terpenuhi); Hulewa, karena dengan begitu *mombehuhulewani baru*, "pohon aren akan saling berpapasan (bersaing)" dalam mengeluarkan air. Tangan penyadap dicuci dengan herba, sehingga tuaknya melimpah.

Meskipun tidak seumum di beberapa daerah seperti saat menebang sagu dari pohon aren, ada juga persembahan untuk burung gagak, musang sulawesi, dan hewan lain yang disebutkan di atas pada perayaan ini.

Pada perayaan tuak di kalangan To Tobaku (kelompok Koro) keterkaitan dengan perburuan masih terlihat jelas. Di sini, orang berburu terlebih dahulu untuk mendapatkan anoa (*lupu*) yang kepalanya digantung di pohon dan dagingnya dimakan bersama makanan. Hanya jika seseorang belum berhasil mendapatkan anoa mereka puas dengan seekor ayam betina. Selain kepala hewan tersebut, rak sesaji digantung di pohon tempat nasi dengan hati anoa atau ayam betina diletakkan. Di sudut-sudut rak tergantung bambu yang diisi dengan tuak. Persembahan ini untuk Mpowatu, Pleiades, yang konon memberikan tuak. Di Tobaku, tidak ada wanita yang hadir pada perayaan ini.

33. Asal usul kerbau di Sulawesi Tengah.

Ada dua tradisi tentang kedatangan kerbau (baula, bengga, bengka) di Sulawesi Tengah (di tanah Toraja Barat).⁸ Yang satu menceritakan bahwa kerbau-kerbau di negeri ini merupakan

babi hutan (di antaranya babi rusa), anoa, rusa, dan hewan lain yang diburu, seperti marsupial dan tupai.

Informasi yang diperlukan tentang ular dapat

⁸ Beberapa hewan telah dibahas di tempat lain, seperti anjing dalam bab "Berburu dan Memancing" (XVII, 8-23). Dalam bab yang sama (XVII, 56) dibahas tentang

keturunan dari hewan yang dibawa dari Pada-Seko melalui Bada'; kita akan membahasnya di bawah ini. Tradisi lain, yang memiliki banyak versi, menceritakan bahwa kerbau-kerbau tersebut merupakan keturunan dari sepasang kerbau yang datang dari laut; jadi, dari hewan yang dibawa dengan perahu. Kerbau jantan dikenal dengan nama Lelembunga, Tolelembunga, yang kedua nama tersebut berarti "ketenaran atau kemasyhuran *wunga*", dan Belo mbunga "kecantikan *wunga*"; kerbau betina kadang-kadang disebut Ledu, kemudian Belo liwa atau Lele roya "pergi ke mana-mana". Ada yang berpendapat bahwa Lelembunga adalah kerbau betina (nama yang terdiri dari *wunga* "bunga" biasanya hanya diberikan kepada wanita). Apa arti penting kerbau ini bagi penyebaran populasi telah kita lihat di Bab I (135). Dari cerita rakyat, tampak bahwa di daerah pegunungan sudah ada kerbau ketika Lelembunga melakukan perjalanannya. Di semua tempat yang dikunjunginya, jumlah ternak sapi bertambah dengan cepat.

Salah satu cerita ini menceritakan tentang seorang asing yang datang untuk tinggal di Loli di Banawa, berkulit putih (di Sigi konon cerita ini berlatar di Sigi Pulu). Ia menikahi seorang gadis dari daerah itu. Ketika istrinya hamil, ia meninggalkannya. Wanita itu melahirkan seorang anak perempuan, yang tumbuh menjadi gadis cantik. Kemudian ayah gadis itu kembali, dan terpesona oleh kecantikan gadis itu, ia menikahi putrinya. Sawerigading mendengar tentang perselingkuhan itu dan menjatuhkan hukuman kepada pasangan incest itu untuk ditenggelamkan di laut. Hal itu dilakukan tetapi

setelah tujuh malam dua ekor kerbau keluar dari laut ke pantai: seekor kerbau putih (jantan), dan seekor kerbau hitam (betina). Yang pertama bernama Belo Mbunga, yang kedua bernama Ledu. Cerita lain menceritakan tentang seorang wanita di Loli, yang sedang hamil. Ia melahirkan di tepi sungai. Ia meninggalkan anak itu di sana dan pulang sendirian. Ketika ia mengirim orang untuk menjemput anaknya, mereka menemukan anak kerbau, bukan anak kerbau jantan. Hewan itu berenang menyeberangi Teluk Palu menuju Sindue di atas Lero.

Dalam versi ketiga, pangeran (*madika*) Sindue adalah penguasa Lelembunga dan Ledu. Di Sindue terdapat sebuah batu, Watu mapida, yang di sekitarnya masih ditemukan jejak kaki kerbau yang disebutkan pertama kali di dalam tanah. Sambil merumput, hewan itu masuk ke lembah dan tinggal lama di Kaluku bula, karena di sana ia menemukan banyak rumput.

Lebih jauh, ada cerita lain yang menceritakan bahwa Sawerigading membawa Lelembunga dari Tana Cina (di Sulawesi Selatan). Konon, putra Sawerigading, La Galigo, lahir di pantai Sina. Di sanalah plasenta sang anak diletakkan. Ia memiliki kaki, dan setelah 2 x 7 malam, seekor kerbau tumbuh darinya. Hewan ini pertama-tama pergi ke surga, tetapi kemudian jatuh kembali ke bumi dan berakhir di "tanah yang luas" (mungkin Kalimantan). Kerbau ini selalu ditemani oleh dua orang pria yang selalu membuka payung di atasnya. Hewan ini kemudian berenang ke Sulawesi dan mendarat di Karapea dekat Tanjung Karang (Donggala).

Yang luar biasa adalah bahwa kerbau ini tidak berperan dalam cerita-cerita dataran ren-

ditemukan dalam bab "Manusia dan perjuangannya" (VI, 27). "Dewa dan roh" (VIII, 35-39). Kera dalam bab "Tanah dan manusia" (I, 160, 195, 213, 239).

Dan tentang berbagai binatang kecil seperti kunang-kunang (VI, 24, 55), kupu-kupu (VI, 25, 55), kodok (VI, 55, XIV, 4), tikus (XIV, 3), burung (V, 33,

XIV, 2, XVII, 31).

Lebih jauh, dalam berbagai bab terdapat berbagai macam informasi tentang binatang-binatang ini dan binatang lainnya seperti buaya yang dapat dilihat pada indeksnya.

dah. Pengembaraannya di seluruh negeri dimulai tanpa ada transisi dari Koro ue di hulu Sungai Sopu (I, 55). Hanya dalam satu cerita saja disebutkan bahwa madika Sindue telah menyerahkan hewan itu kepada Paliligoë, Kepala Suku Koro ue yang perempuan. Dari sekian banyak cerita yang ada tentang pengembaraan Lelembunga, saya akan memberikan satu di sini: Lelembunga berjalan ke banyak daerah. Dari Sigi ia pertama kali mencoba mencapai Kulawi tetapi ia tidak dapat melewati gunung Bulu Momi. Oleh karena itu ia menyusuri sungai Sopu ke Tawailia, Napu, Besoa, Bada'. Di negara-negara yang pernah ia kunjungi, setiap tahun mereka harus bertarung dengan burung padi di ladang; di tempat-tempat yang belum pernah ia kunjungi, mereka tidak memiliki masalah khusus dengan hewan-hewan ini. Di Kulawi, misalnya, mereka tidak diusir dari ladang.

Lelembunga tidak pernah tinggal lama di satu tempat, tetapi di mana-mana ia kawin dengan kerbau yang ditemuinya di sana sehingga kawanan itu cepat bertambah banyak. Kemudian orang-orang mulai khawatir. Mereka berkata: Jika ini terus berlanjut seperti ini, bumi akan menjadi begitu penuh dengan kerbau sehingga tidak akan ada lagi tempat bagi kita. Maka mereka memutuskan untuk membunuh Lelembunga. Selama tujuh malam mereka keluar untuk menangkapnya tetapi mereka tidak berhasil. Kemudian Lelembunga membuat pernyataan berikut kepada orang-orang: "Saya mengerti betul bahwa saya harus mati karena cara ini tidak akan berhasil lagi. Tetapi jika Anda menggunakan rotan untuk menangkap saya, Anda tidak akan pernah berhasil: Anda harus mengambil kulit pohon (fuya) dari waringin untuk itu. Dan kemudian Anda tidak boleh mengikat saya ke pohon tetapi ke tanaman Cordyline".

Hanya ketika petunjuk ini diikuti, binatang

itu dikuasai. Ketika mereka mencoba membunuhnya dengan pedang, mereka bahkan tidak dapat melukainya. Kerbau itu berkata: "Kau tidak akan ke mana-mana dengan cara ini: kau tidak boleh menggunakan pedang untuk membunuhku, kau harus menusukku dengan pisau biasa". Mereka menusuk urat lehernya. Darah yang mengalir tidak jatuh ke tanah, tetapi menyembur ke udara, dan di sana menggantung di langit seperti pelangi raksasa. Di setiap negara yang dilintasi lengkungan itu, populasi ternak meningkat pesat. Ketika terjadi guntur dan kilat yang hebat, konon, kerbau-kerbau muncul dari tanah di tempat Lelembunga dibunuh.

Dalam cerita lain disebutkan bahwa To Pekurehua di Napu telah meminta pinjaman kepada Lelembunga untuk menebang hutan yang menutupi tanah mereka. Sebab di mana pun hewan itu berbaring di tanah, batang pohon patah dan rumput tumbuh. Ketika kerbau itu berada di Napu, majikannya Paliligoë mati di Koro ue. Hewan itu sangat marah tentang hal ini sehingga tidak ingin hidup lebih lama lagi. Ia menawarkan dirinya untuk disembelih sebagai kurban pemakaman (*padu*) di pemakaman majikannya. Hal ini dilakukan.

Ada cerita lain tentang kerbau yang berhubungan dengan Sawerigading. Suatu ketika pahlawan legenda ini menyembelih seekor kerbau di muara sungai Panimba dekat desa Labua. Kepala hewan itu membatu dan pembatuan ini masih diawetkan oleh pangeran Sigi. Dari kotoran hewan yang dibuang ke laut muncullah pepembuya, ikan pipih yang mengendap di dasar laut (dalam bahasa Bare'e disebut *bau sambira* "setengah ikan") dan *rono*, yaitu telur ikan yang sudah habis (orang Toraja menganggap hewan-hewan ini sebagai spesies yang berbeda). Dari sisa-sisa makanan yang dibuang ke tanah, tumbuhlah jamur (konon, saat Bintang Tujuh terbit, jamur juga muncul lagi). Dari

sisu tebu yang dibuang Sawerigading muncul-lah *lae ntowu* "sambungan tebu", sejenis ikan yang panjang dan sempit. Tulang-tulang hewan yang dibuang ke laut berubah menjadi *tinombu*, sejenis ikan yang besar.

34. Kerbau berasal dari Selatan.

Berlawanan dengan cerita tentang Lelembunga, di mana-mana di daerah pegunungan diceritakan bahwa kerbau awalnya datang melalui jalur darat dari Selatan, tepatnya dari daerah Pada-Seko. Di sana-sini masih ada cerita tentang pertama kali kerbau didatangkan. Salah satunya mengingatkan kita pada tradisi Lelembunga.⁹ Di Pada-Seko ada seekor kerbau yang luar biasa besar, ujung tanduknya terpisah dua depa. Hewan ini melakukan perjalanan ke Utara sendirian. Di setiap negeri yang dikunjunginya, kerbau keluar dari kotorannya. Ketika kerbau raksasa ini kembali ke negerinya dan mati di sana, dibuatlah peti dari kukunya untuk menyimpan barang-barang dari kapas, dan emas disimpan di tanduknya (kombinasi khas kerbau, kapas, dan emas yang mungkin diketahui dari sumber yang sama). Barang-barang ini konon disimpan lama di sebuah rumah keluarga besar (*terena*) di Wono tetapi hilang dalam kebakaran.

Di Leboni di Rampi' diceritakan bahwa asal mula kawanan di distrik ini terdiri dari dua ekor kerbau, di Bada' sepuluh ekor, yang semuanya diperoleh dari Pada-Seko. Ketika terdengar di Besoa bahwa ada kerbau di Lambu' (Rampi')

(yang diimpor dari Pada-Seko), sebuah kelompok besar yang dipimpin oleh seorang bangsawan pergi ke sana untuk membeli beberapa dari hewan-hewan ini. Namun, kepala suku Lambu' tidak mau menyerahkannya. Pemimpin To Besoa berzina dengan istri Kepala Suku selama tinggal di Lambu'. Ketika kepala suku tersebut mengetahuinya, ia ingin melawan orang-orang asing itu tetapi To Besoa berhasil memberi kesan yang kuat kepada To Rampi' tentang sifat suka berperang mereka dengan melakukan perkelahian pura-pura sehingga suami yang tersinggung tidak hanya menahan diri untuk tidak membalas dendam tetapi juga memberikan seekor sapi kerbau dan seekor anak sapi jantan kepada kelompok itu agar mereka dapat segera menyingkirkan orang-orang ini. Sepasang kerbau ini kemudian akan menjadi awal dari kawanan ternak di Besoa.

Di negeri yang sama ini juga disebutkan bahwa pada masa hidup Tawualei (I, 196) tidak ada kerbau. Namun, pada suatu hari yang cerah, binatang seperti itu tiba-tiba muncul di padang. Anjing-anjing Tawualei begitu ketakutan dengan penampakan aneh ini sehingga mereka menyalak keras pada binatang itu sehingga kerbau itu berubah menjadi batu. Batu ini terletak dekat dengan batu yang ditunjukkan sebagai makam Tawualei.

Di semua desa di kelompok Koro dan Kulawi dikatakan bahwa kerbau pertama berasal dari Bada' dan Pada-Seko. Ada pula cerita yang mengatakan bahwa kerbau berasal dari Bada'

⁹ Terkait dengan fakta bahwa kerbau didatangkan dari Pada-Seko ke Bada', ada baiknya kita mengetahui asal usul kerbau di daerah itu. Kerbau pertama di Pada-Seko adalah Laki Tombang, "kerbau jantan dari kolam kerbau". Ia berasal dari daerah Sa'dan, pergi ke Galumbang di Mamuju, dan dari sana menyusuri Sungai Betuwe ke hulu sampai Wono. Di suatu tempat bernama Talei, ia hendak menyeberangi sungai melalui sebuah jembatan, tetapi ia terjatuh dan jatuh ke

sungai. Sekitar tiga perempat jam berjalan kaki ke utara Wono terdapat sebuah kolam bernama Talimono. Dari kolam ini, konon, seekor kerbau coklat kadang-kadang muncul dan bergabung dengan kawannya. Tercatat bahwa kawanan tempat hewan ini ditemukan bertambah banyak jumlahnya dengan cepat. Setelah beberapa lama, ia bergabung dengan kawanan lainnya. Ia juga kadang-kadang menghilang. Ia tidak terlihat lagi untuk waktu yang lama.

Di Kulawi misalnya, dikatakan bahwa kerbau berasal dari Bada' dari tanah di sana (*mebere*). Di Napu juga dikatakan bahwa kerbau di selatan negeri itu memang berasal dari Pada-Seko tetapi di bagian utara berasal dari danau Rano yang terletak di sana. Pada zaman dahulu seorang bangsawan Winowanga bernama Tobengke bermimpi bahwa ia harus pergi ke Rano untuk menangkap seekor kerbau. Dengan susah payah ia berangkat ke sana keesokan paginya karena ia menderita sakit gembur-gembur. Ketika ia tiba di danau, seekor kerbau putih besar memanjat keluar dari danau ke tepian dengan cincin tembaga di hidungnya. Hewan itu mudah ditangkap dan karena pada saat itu belum terpikir oleh mereka untuk beternak sapi, maka hewan itu disembelih dan dagingnya dimakan. Sese kali kerbau keluar dari danau dan mereka pun makan daging lagi. Hal ini berlangsung selama beberapa waktu hingga akhirnya mereka memutuskan untuk tidak menyembelih hewan-hewan itu dan malah beternak sapi.

Di Pakawa, yang penduduknya tidak memiliki kerbau, konon hingga saat ini, saat terjadi badai besar, kerbau-kerbau keluar dari danau itu ke daratan dan jumlah ternak bertambah.

Di Bada' saya juga mendengar sebuah cerita yang menceritakan bahwa kerbau-kerbau datang ke bumi bersama Manuru' (I, 214). Cerita lainnya adalah sebagai berikut: Dahulu kala ada dua orang kakak beradik yang pergi *mehao'*, yaitu dengan menggunakan jaring gayung (*hao'*) untuk menangkap ikan-ikan kecil di air. Tujuh kali berturut-turut si sulung membuang ikan yang telah ditangkapnya. Kemudian si bungsu menemukan penis di tempat ikan itu mendarat; ia membawanya tanpa sepengetahuan adiknya. Penis itu dapat berbicara; ia meminta gadis itu untuk menikah dengannya, dan gadis itu pun setuju. Suatu hari Penis meminta istrinya untuk menyiapkan bekal untuknya

karena ia ingin melakukan perjalanan selama tujuh bulan. Bekal itu terdiri dari tujuh butir beras, tetapi Penis tidak memakannya karena ia belum menjadi manusia.

Setelah beberapa lama melakukan perjalanan, Penis sampai di rumah Sang Pencipta, Topelengi. Ia memohon kepada Tuhan Langit untuk membentuknya kembali dan menjadikannya seorang pangeran yang tampan. Sekarang di rumah itu berdiri banyak kotak kayu, setiap kotak dimaksudkan untuk membentuk jenis manusia atau hewan tertentu. Sang Pencipta berkata kepada Penis: "Pilih sendiri kotak itu dan merangkaklah ke dalamnya!" Untungnya, Penis memilih kotak tempat para pangeran dibuat. Ia keluar sebagai seorang pemuda yang tampan. Sang Pencipta sangat senang dengan ciptaannya sehingga ia juga menciptakan kerbau dan memberikan hewan-hewan ini kepada sang pangeran dalam perjalanannya kembali ke bumi. Melalui manusia inilah kerbau-kerbau pertama datang ke Bada'.

Dari Leboni (Rampi') ada cerita berikut: Lomoa (Tuhan) menciptakan empat ekor kerbau pada saat yang sama ketika ia menciptakan sepasang manusia pertama. Lomoa bertanya kepada orang-orang: Apakah kalian ingin makan nasi dari sawah?" "Tidak", orang-orang menjawab. "Apakah kalian ingin makan rumput?" "Ya". "Kalau begitu kalian harus makan rumput", kata Lomoa, "dan kerbau-kerbau itu makan nasi dan tinggal di rumah". Namun ketika kerbau-kerbau itu menginjak-injak lantai rumah yang diberikan Lomoa kepada mereka, mereka tidak dapat memperbaikinya. Mereka berkata kepada orang-orang: "Kita harus menukar nasib kita dalam hidup". Orang-orang berpikir ini baik-baik saja karena mereka juga tidak suka makan rumput.

Terakhir, berikut ini dari Pakawa (Tamodo): Dewi Ledue memiliki dua keranjang dengan tutup (*tempa*) yang digulingkan dari rumahnya

dan ketika berguling mereka berubah menjadi kerbau, yang pertama terlihat di Sulawesi Tengah.

35. Perawatan kerbau.

Kerbau tidak ditemukan di semua suku. Misalnya, kerbau tidak ditemukan di Tolee (Koro); hanya sedikit di Tamungku lowi (Kulawi); di daerah Pakawa dan Raranggonau kerbau juga tidak ditenakkan. Di Pakawa, alasan yang diberikan untuk ini adalah karena tanahnya terlalu kasar untuk hewan-hewan ini. Namun, ini tidak dapat menjadi alasan karena ada daerah datar di wilayah ini di mana hewan-hewan ini dapat tumbuh subur. Sungguh mengherankan bahwa tidak ada anggota bangsawan pendatang di suku-suku yang disebutkan sehingga fakta ini juga menunjukkan hubungan antara bangsawan dan kerbau.

Perawatan yang diberikan kepada kerbau sangat sedikit. Di kelompok Sigi dan Kaili, hewan-hewan tersebut secara teratur digembalakan dan dikurung di kraal pada malam hari, jika hanya untuk mencegah mereka dicuri. Kraal kerbau adalah ruang yang dikelilingi oleh dinding tanah, yang sering kali ditanami bambu di atasnya. Kraal ini juga dibuat di daerah pegunungan, tetapi hanya digunakan saat kerbau dibutuhkan untuk membajak tanah di ladang. Dengan membiarkan mereka berlarian bebas sepanjang tahun, hewan-hewan itu akan segera menjadi liar dan takut pada manusia. Ada tempat-tempat di mana kawanan kerbau berkumpul untuk berbaring dan mengunyah makanan; padang rumput seperti itu disebut lambara atau lamara. Berbagai cara digunakan yang, melalui kekuatan magisnya, seharusnya memastikan bahwa kawanan kerbau selalu berkumpul di lambara (lamara) yang sama dan tidak bergabung dengan kawanan lain sehingga pemiliknya tahu di mana menemukan hewannya jika ia membutuhkan satu untuk disem-

belih untuk kurban atau kematian.

Dipercaya pula bahwa ada roh tertentu yang mengawasi hewan-hewan. Di Besoa, misalnya, roh tersebut disebut Ntebale. Roh tersebut konon merasuki kawanan besar kerbau roh. Ada orang yang mengaku melihat kawanan tersebut merumput di padang, tetapi saat ingin melihatnya lebih dekat, kawanan tersebut tampak menghilang. Di Bada', roh pemilik kerbau tinggal di air dan itulah sebabnya mereka disebut *toriuwai* "yang tinggal di air". Sesekali kerbau keluar dari air; dari kejauhan, mereka terlihat jelas, begitulah konon, tetapi saat mendekat, mereka menghilang. Ampuna "tuan (kerbau)" juga tinggal di Napu, di danau kecil Rano. Saat seseorang pergi menangkap kerbau, ia meletakkan sirih-pinang untuk roh-roh tersebut; ia juga mengikatkan sehelai fuya untuk mereka pada tongkat yang ditanam di tanah dan meminta bantuan mereka agar kerbau dapat ditangkap dengan lebih mudah.

Sering kali nama-nama orang yang sudah meninggal juga diserukan pada kesempatan ini, yaitu orang-orang yang konon memperoleh kerbau pertama yang menjadi asal usul kawanan kerbau tersebut. Di sana-sini sesaji sirih-pinang semacam itu ditaruh di atas batu untuk tujuan yang sama. Atau sesaji itu ditaruh di padang rumput (*lambara, lamara*) yang biasa didatangi oleh hewan buruan. Biasanya orang berkata seperti ini: "Tuan, kami mau menangkap kerbau dan ini harga hewannya".

Jika penyakit ternak merebak (dan ini cukup sering terjadi), orang tidak tahu apa-apa tentangnya. Kadang-kadang hewan-hewan digiring bersama di kraal pada saat seperti itu dan diobati dengan memercikkan air obat ke tubuh mereka. Pada saat seperti itu tidak boleh ada kerbau yang disembelih, karena pertumpahan darah akan memperparah penyakit dan menyebabkan banyak hewan mati. Sebuah prediksi bahwa wabah ternak akan merebak dibuat jika

kaki pelangi terlihat berdiri di kraal atau padang rumput (VII, 10). Di antara kelompok Koro, cabang pohon diambil dalam kasus seperti itu; daun-daunnya dibiarkan di atasnya. Sebuah boneka dan tiga helai fuya putih digantung di cabang ini. Kemudian orang berjalan di sekitar padang rumput dengan itu dan akhirnya membawa cabang itu ke mata air belerang (*kana*) tempat kerbau datang untuk menjilati tanah yang asin. Di sini sebuah meja kecil (*lano*) didirikan yang di atasnya diletakkan sesaji berupa nasi dan hati unggas hitam (bulu unggas diikatkan ke boneka). Dalam mempersembahkan persembahan ini, pemilik padang rumput, yaitu orang yang memulai pengembanganbiakan kerbau milik kawanan ini, dipanggil. Setelah panggilan dilakukan, ranting beserta isinya dibuang.

36. Penyembelihan kerbau.

Ketika seekor kerbau disembelih, beberapa suku mengambil tindakan agar kematian hewan tersebut tidak berdampak buruk pada kehidupan anggota kawanan lainnya. Biasanya hewan tersebut ditaburi beras sekam saat akan disembelih. Sebelum memukul, biasanya dihitung dari angka 1 sampai 7. Sering kali diucapkan doa, seperti misalnya dalam kelompok Koro: "Karampua (penguasa) di bumi, menghadaplah ke sini! Karampua dari surga, menghadapkan wajahmu kepada kami! Kita berbicara kepada kerbau di sini, agar hidup kita sejahtera, agar kita tidak kekurangan apa pun!"

Pada Tede'boë' (Rampi') sehelai rambut ditarik dari ekor, ubun-ubun, dan kelopak mata hewan yang akan disembelih, dan ini dijatuhkan pada hewan-hewan lain dalam kawanan. Dikatakan bahwa hal itu dilakukan dengan cara ini, "agar kerbau yang hidup tidak akan mencari temannya yang mati, menjadi tidak terkendali dan menanduk orang-orang dengan tanduknya". Ada juga desa-desa di antara

kelompok Kulawi di mana sedikit daging dari hewan yang disembelih dengan sedikit nasi rebus dibawa di atas daun di padang rumput hewan yang disembelih untuk tujuan yang sama. Persembahan ini diletakkan di tanah dan pemberi kurban berkata: "Tuan kerbau (*pue bengka*), ini untukmu, jangan biarkan kawanan menyebar; jangan biarkan binatang berkelahi satu sama lain". Di kalangan suku Sigi dan Kaili, merupakan adat yang umum untuk meletakkan sesaji berupa nasi dan pinang di pintu masuk kraal saat seekor binatang dari kawanan ternak akan disembelih.

Ketika seekor kerbau disembelih, sebuah cincin rotan yang berat dianyam di lehernya dan dengan ini ia diikat ke pohon atau tiang. Kadang-kadang ia dilempar ke satu sisi dan kedua kakinya diikat bersama-sama. Kemudian urat lehernya dipotong dan darah yang mengalir ditampung dalam tabung bambu; darah ini direbus dalam bambu di dekat api. Di masa lalu kerbau sering dibiarkan terikat dan dibunuh dengan tusukan tombak dan sayatan pedang. Jika hewan itu dimaksudkan sebagai kurban, itu selalu dilakukan dengan cara ini. Sering kali tendon Achilles dipotong untuk mencegahnya mengejar orang jika ia lepas karena ketakutan. Jika kaki juga dipotong saat tendon ini dipotong, itu dianggap sebagai pertanda buruk: pemilik kerbau akan segera mati jika kerbau itu jantan, dan majikannya jika kerbau itu betina.

Di antara suku Toraja Barat tidak ada adat istiadat bahwa perempuan tidak boleh memakan daging kerbau, seperti yang kita temukan di antara beberapa suku Toraja Timur. Akan tetapi, ada juga yang tidak dimakan oleh dukun, yaitu daging kerbau putih (kerbau albino) dan daging ayam putih. Larangan ini berlaku baik bagi dukun laki-laki maupun dukun perempuan. Hal ini berkaitan dengan ketentuan bahwa untuk para dewa dan roh udara, roh cahaya, kerbau putih dan ayam harus disembelih apa-

bila hendak menebus dosa dan para dukun berhubungan erat dengan roh-roh tersebut yang selalu harus mereka hadapi. Pada mulanya, tidak ada perbedaan antara daging kerbau hitam dan daging kerbau putih di kalangan suku Toraja Barat. Karena adanya pengaruh suku Bugis yang melarang memakan daging kerbau putih, maka kini banyak pula di kalangan suku Sigi dan Kaili yang tidak memakannya lagi. Konon, memakan daging ini akan menyebabkan kulit menjadi bercak-bercak putih dan dikhawatirkan dapat menyebabkan penyakit kusta.

Di Bada', tampaknya terdapat banyak kerbau belang-belang. Mereka disebut *beki*. Mereka lebih disukai dan dihargai daripada kerbau hitam atau putih karena mereka dianggap sebagai keturunan kerbau yang muncul dari air. Di Napu, mereka juga berbicara tentang *baula dadi*; ini adalah kerbau yang tulangnya tidak terlalu kasar daripada yang biasanya dimiliki hewan ini; tulang-tulang ini dikatakan mengandung banyak sumsum. Kerbau seperti itu selalu disembelih ketika seorang pangeran dari Sigi mengunjungi negara ini karena anggota dinasti Sigi hanya akan memakan sumsum tulang kerbau sebagai lauk.

37. Susu sapi kerbau.

Di Napu dan Bada' (Lore), merupakan kebiasaan untuk pemerah susu kerbau (*meomi*). Di wilayah yang disebutkan pertama, hanya suku To Pekurehua yang melakukan ini; suku To Winua tidak terbiasa melakukannya. Di sisi lain, di Bada', hal itu dilakukan secara umum. Di Rampi, kerbau juga diperah di sana-sini, terutama di Leboni, mungkin karena pengaruh Bada'. Di Pada-Seko, tempat kerbau diperkenalkan ke Bada', pemerah susu kembali menjadi pengetahuan umum.

Bila seekor sapi kerbau telah melahirkan anak sapi dan ingin diperah, ambingnya dicuci

dengan air yang telah dicelupkan ke dalam daun *padende*. *Padende* adalah sejenis pohon beringin yang mengandung banyak getah putih susu: tujuannya agar susu sapi mengalir deras. Buah *tatari* (*Scleria scrobiculata*) juga dicelupkan ke dalam air yang seharusnya dapat mencegah pengaruh buruk dari susu.

Keesokan harinya setelah ambing dicuci, sapi diperah. Untuk tujuan ini, sapi diikat di antara dua tiang yang dibuat berbentuk V sehingga sapi tidak dapat bergerak ke kanan atau ke kiri. Untuk menenangkan sapi, sapi disuruh menjilati garam. Anak sapi tidak dikurung pada malam hari, sehingga biasanya tidak banyak susu yang diperoleh. Sapi diberi air beras untuk diminum. Sapi juga diberi tahu sebidang tanah dengan tanah kuning (merah) terkadang dipagari, kemudian anak kerbau ditempatkan di tempat ini: ia akan memakan tanah kuning tersebut. Seekor sapi kerbau tidak boleh ditunggangi selama ia diperah seperti kebiasaan saat merumput. Oleh karena itu, ia diberi tali panjang di cincin hidung (*rapambeo*) dan diikat ke sebidang tanah berumput.

Batang bambu segar digunakan sebagai wadah pemerahan susu. Jika susu tidak segera diminum (kadang-kadang juga diberikan kepada bayi yang ibunya telah meninggal atau tidak dapat menyusui anaknya), susu tersebut dituangkan ke dalam mangkuk atau bambu kering agar menjadi asam. Sagu kadang-kadang dicampur dengan susu yang mendidih dalam panci. Sagu juga direbus dengan susu dalam bambu tetapi kemudian orang harus memukul wadah dengan tongkat agar tidak meluap. Nasi juga direbus dalam susu.

Hidangan susu yang paling lezat dianggap sebagai berikut: sedikit air jeruk lemon, cuka (saguer asam) atau kulit pohon hakutu ditambahkan ke dalam susu dalam tabung bambu yang mengentalkan susu; kemudian direbus dalam tong. Pada festival pentahbisan kerbau

(*pobolohi*) sebagian besar hidangan ini dibuat. Semua bambu pertama-tama dibawa ke dukun, yang mengolesi dinding luar dengan Kaempferia rotunda untuk menangkal pengaruh buruk pada hidangan. Kemudian bambu-bambu tersebut dibagikan kepada para tamu. Dukun juga memakan hidangan ini; mereka juga minum susu; tetapi susunya harus berasal dari sapi hitam; mereka tidak boleh menggunakan susu sapi putih.

Bila karena satu dan lain hal seseorang terpaksa menyembelih anak kerbau yang masih menyusui, susu yang menggumpal yang terdapat di dalam perutnya dianggap sebagai makanan yang sangat lezat. Konon, minyak (*lana*) direbus dari susu asam yang telah lama didiamkan; konon, minyak yang baik diperoleh terutama bila isi telur ditambahkan ke dalam susu. Lemak ular dicampur dengan susu rebus; ini disebut sebagai panimbulu, yaitu obat mujarab untuk semua penyakit yang mungkin terjadi. Orang yang sakit parah dan penderita kusta tidak diperbolehkan minum susu atau makan makanan olahan susu karena dapat memperburuk kondisi mereka.

38. Berbagai fakta tentang kerbau.

Kelahiran anak sapi kembar dari seekor sapi kerbau dengan beberapa pengecualian di mana-mana dianggap sebagai peristiwa yang membawa malapetaka. Salah satu dari kedua anak sapi itu harus segera dibunuh. Satu-satunya pengecualian terhadap kepercayaan ini saya temukan di Bada', di mana dua orang yang berbeda memberi tahu saya bahwa kelahiran anak sapi kembar sebenarnya akan meramalkan keberuntungan: ternak itu kemudian akan tumbuh besar dengan cepat. Namun, masih diperanyakan apakah kepercayaan ini ada di masa lalu.

Di Toro (Kulawi) diceritakan bahwa seekor kerbau raksasa pernah lahir: dua badan dengan

satu kepala: induk dan anaknya mati saat lahir; tidak lama kemudian penyakit cacar mewabah.

Para pemelihara kerbau, konon dalam Bada', harus menahan diri dari memakan sayur-sayuran berwarna merah dan hewan berwarna merah, seperti udang dan udang karang. Hal ini akan merusak kesehatan hewan-hewan tersebut sehingga banyak yang akan mati. Menurut laporan, para pemelihara kerbau sering kali memelihara sapi-sapi kerbau. Tindakan seperti itu dikhawatirkan akan berakibat buruk, sama halnya dengan inses. Jika seseorang mengetahui hal seperti itu telah terjadi, maka harus dilakukan upacara yang sama untuk menebus inses.

Ketika seekor kerbau yang tanduknya telah tumbuh ke bawah (disebut *lopo* atau *obo*) mati di kraal atau di padang rumput, tanduknya sangat berharga. Orang-orang suka membuat gagang pisau pemotong dari tanduk-tanduk itu yang selalu mereka bawa. Keadaan ini akan menyebabkan seseorang meninggal di rumah, dan bukan di luar negeri, saat bepergian.

Fenomena yang sangat tidak menyenangkan adalah ketika tanduk kerbau patah; jika yang mengalaminya adalah jantan, pemiliknya akan segera mati; Jika betina, maka istri pemiliknya. Hewan itu disembelih, kepalanya dibuang ke sungai dan dagingnya dibagi-bagikan kepada banyak orang. Selain itu, seekor ayam disembelih untuk memperkuat kehidupan pemilik dan keluarganya (*ratinuwui*).

Bila kerbau terus menerus menerobos pagar daerah pemukiman atau perkebunan, ini dianggap sebagai indikasi bahwa orang telah memanfaatkan lahan itu tanpa persetujuan roh bumi yang tinggal di sana. Sementara itu, pemilik kerbau tetap bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkan hewan mereka di ladang orang lain, jika pihak yang dirugikan dapat membuktikan bahwa ia telah merawat pagar dengan baik. Bila kerusakan yang terjadi

pada tanaman sangat besar, aturannya adalah, “pemilik kerbau harus membangun lumbung dan mengisinya dengan padi,” aturan yang mungkin tidak pernah ditegakkan.

39. *Kerbau dalam cerita rakyat.*

Kerbau tidak memiliki peran dalam cerita-cerita binatang yang biasa, tetapi imajinasi tetap saja menyibukkan diri dengan binatang ini. Kita telah melihat hal ini di atas terkait dengan asal usul kerbau. Ada sebuah cerita bahwa para dewa menggunakan kerbau sebagai utusan kepada manusia untuk menyampaikan keinginan para dewa mengenai konsumsi beras. Binatang itu menyampaikan pesan itu secara tidak benar dan karenanya dikutuk untuk dimakan oleh manusia (XV, 5). Untuk menjelaskan keadaan bahwa kerbau tidak memiliki gigi pada rahang atasnya, dikatakan bahwa kerbau itu dulunya memiliki gigi tetapi kehilangan karena ia menertawakan manusia: "Ketika manusia berjalan, mereka mengayunkan badan mereka maju mundur; mereka hanya memiliki dua kaki; mereka akan jatuh, saya lihat" (*polumaona manusia moduadua; rombumbuana bitina; tedungka kuita*). Sebagai hukuman atas ejekan ini, kaki belakang kerbau terperangkap dalam jerat manusia; Akibatnya, kuda itu jatuh ke tanah dan gigi-giginya pun patah dari rahang atasnya. Kuda yang sebelumnya tidak memiliki gigi di rahang atasnya, mengambil alih gigi kerbau yang sudah tanggal itu, dan inilah sebabnya hewan ini memiliki gigi di rahang atas dan bawahnya.

Di beberapa daerah juga diceritakan bahwa pada zaman dahulu anoa memiliki tanduk yang panjang dan berat, sedangkan kerbau memiliki tanduk yang pendek dan tajam. Anoa banyak mengalami masalah dengan tanduknya karena ketika tinggal di hutan ia terus menerus menabrak dahan-dahan pohon. Oleh karena itu ia pergi menemui kerbau dan berkata kepadanya:

“Teman, kamu tinggal di dataran dan tidak akan terganggu oleh tanduk yang panjang itu. Maka marilah kita tukar tanduk”. Hal ini menyenangkan kerbau, dan inilah sebabnya mengapa anoa sekarang memiliki tanduk yang pendek dan tajam sedangkan kerbau memakai tanduk yang panjang.

40. *Unggas sebagai persembahan kenabian.*

Unggas (di mana-mana disebut manu) memegang peranan penting dalam kehidupan suku Toraja. Setiap keluarga memelihara unggas. Saya tidak mendengar cerita tentang asal usul burung-burung ini di daerah pegunungan. Di dataran rendah terdapat cerita yang sangat tersebar luas bahwa burung-burung ini dikatakan berasal dari pasangan manusia yang melakukan hubungan sedarah. Dalam segala situasi kehidupan, suku Toraja membutuhkan unggas sebagai hewan kurban: unggas putih untuk para dewa dan roh-roh udara, cahaya (itulah sebabnya unggas putih tidak boleh dimakan oleh pemilik roh-roh ini, para dukun, sebagaimana telah disebutkan); unggas cokelat untuk urusan perang; unggas hitam ketika mereka dibutuhkan sesekali dalam kaitannya dengan jiwa orang yang telah meninggal. Darah ayam dioleskan pada orang-orang untuk memperkuat roh mereka (*motinuwui*). Untuk tujuan yang sama diteteskan pada tanaman padi yang ditanam dan dibalurkan pada daun tanaman ketika tanaman telah mencapai tinggi setengah meter (*moko'oki* "menguatkan sesuatu" adalah sebutan dalam bahasa Besoa dari *ko'o* "kuat, keras").

Seringkali burung tidak disembelih untuk diambil darahnya, tetapi cukup dengan memotong sisirnya dan menggunakan darah yang menetes darinya. Ketika cacar merajalela di daerah pegunungan, seekor burung putih dipersembahkan kepada seseorang yang datang dari daerah yang terinfeksi; ini disebut *me-*

kasiwia "memberi penghormatan kepada orang yang hebat"; penghormatan ini bukan untuk orang tersebut tetapi untuk roh Pok yang telah berhubungan dengannya.

Kurban berupa beras dan telur dipersembahkan kepada roh dengan menggantung kepala ayam betina di rak tempat persembahan ini diletakkan dan mengikat bulunya di sudut-sudutnya. Orang membayangkan bahwa kurban itu terbang ke roh melalui ini. Dalam keadaan di mana orang takut bahwa substansi spiritual suatu objek akan hilang, segala sesuatu yang berhubungan dengan ayam betina dihindari karena burung ini dapat dengan mudah membawa pergi substansi spiritual itu dalam penerbangannya. Seekor ayam betina disembelih untuk orang yang sudah meninggal karena burung ini harus menyampaikan jiwa orang yang meninggal ke alam baka.

Selain sebagai hewan kurban dan pembangkit kehidupan, ayam digunakan dalam segala macam situasi kehidupan sebagai hewan peramal: ia harus menunjukkan kepada orang tersebut "apa yang dapat diharapkan dalam waktu dekat atau apakah tindakan yang tepat untuk dilakukan atau tidak". Sesekali ayam diminta untuk menunjukkan siapa di antara dua pihak yang berselisih yang benar. Dalam setiap bab kehidupan kita menemukan contoh-contoh ini, mungkin paling sering di masa perang (V, 25).

Selain beberapa tanda lain pada unggas, tanda-tanda yang disebutkan di mana ramalan dibahas, jantung dan kantung empedu di hati memainkan peran paling penting dalam ramalan. Sebagai aturan umum, jantung unggas harus terisi penuh dengan darah, dan karena itu terasa kencang, dan elastis jika dianggap sebagai tanda yang baik. Jika terasa lemah dan dinding jantung tampak tidak elastis saat ditekan, maka ini dianggap sebagai tanda yang tidak baik. Hal yang sama berlaku untuk kan-

tung empedu: jawaban yang baik untuk pertanyaan yang diajukan adalah jika kantung empedu terisi penuh dan karena itu dapat dilihat di atas lobus hati. Jawaban yang tidak baik akan memberikan prediksi yang buruk jika tersembunyi di organ dengan sedikit isi.

41. Pengaruh unggas terhadap kehidupan manusia.

Jika seseorang hidup dalam kontak dekat dengan unggas, tidak mengherankan jika seseorang sangat mengenal kebiasaan hewan-hewan ini. Bila mereka tidak berperilaku sebagaimana yang biasa dilakukan, atau bila mereka melakukan sesuatu yang dianggap tidak wajar, orang akan merasa tidak nyaman karena takut perilaku yang tidak biasa ini akan berdampak buruk pada kesehatan orang-orang yang sehari-hari bergaul dengan mereka. Tindakan yang tidak biasa seperti itu disebut "membawa kejahatan", Lore *metunda*, Koro *metuna* atau *metipo*, Rampi' *metētinda*, Kulawi *metula*, Kaili, Pakawa *netua*. Kemudian dikatakan bahwa ayam memengaruhi tuannya secara buruk melalui perilakunya: *natunda puena*, *nabatai puena*, *natua puena*, dst.

Secara umum dianggap membawa malapetaka ketika ayam kawin di bubungan atap; ketika dua ayam jantan duduk di atas satu sama lain dalam posisi kawin; ketika seekor ayam jantan yang duduk di atap berkokok seperti ayam betina atau mengepakkan sayapnya tanpa berkokok; ketika seekor ayam betina berkokok atau mencoba berkokok; ketika ayam berkokok di malam hari (Pakawa *nokokodee*; Koro *mokotee*); ketika seekor ayam betina bertelur dengan cangkang lunak; ketika ia bertelur dua kali sehari. Diperkirakan bahwa sebagai akibat dari hal-hal ini akan segera ada orang mati di rumah itu. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan seseorang untuk mencegah malapetaka seperti itu adalah dengan membunuh burung itu karena

dengan begitu ia telah memindahkan kejahatan kepada dirinya sendiri yang akan dilakukannya kepada yang lain.

Masih ada lebih banyak kepercayaan seperti ini: Ketika seekor ayam jantan berkokok pada jam yang tidak biasa di malam hari, ia melihat jiwa orang yang sudah meninggal yang datang untuk menjemput kerabat dari rumah itu (di antara kelompok Koro ini disebut *diwo*); Jika ayam jantan lain kini menanggapi kokok tersebut, mereka mengusir roh orang yang sudah meninggal dan bahaya pun berlalu. Suku To Tolee menyebut kokok tersebut *tumangi malu* "menangis terus-menerus"; orang-orang ini mengatakan bahwa jika ayam jantan mengulang kokoknya sedikitnya sepuluh kali, ia akan membatalkan kejahatan itu sendiri. Jika banyak ayam jantan berkokok sekaligus di malam hari, beberapa orang di masa lalu mengira bahwa musuh sedang mendekat tetapi mereka tidak khawatir tentang hal ini karena ia tidak akan mengambil alih desa. Di sisi lain yang lain berpendapat bahwa setelah kokok tersebut banyak orang di desa akan mati; oleh karena itu beberapa ahli datang dan meludahkan obat kunyah di setiap rumah untuk menangkal bahaya. Dalam Kulawi dikatakan bahwa Alatala ingin membangunkan manusia yang sedang tidur dengan berkokok karena sesuatu yang jahat (*bui*) mengancam yang dengan mudah menyelinap pada orang yang sedang tidur tetapi tidak berpengaruh pada orang yang terjaga.

Bila seekor ayam bertelur sangat besar yang di dalamnya diduga terdapat dua kuning telur, ayam itu ditenggelamkan (sumber kejahatan didinginkan) dan telur itu dibuang. Jika hal ini tidak dilakukan, salah seorang penghuni rumah akan mati. Seekor ayam yang mematuk telur-telurnya dan menyeruput isinya langsung dibunuh, kalau tidak, seseorang di rumah itu akan segera mati. Suku To Tolee mengatakan ten-

tang hal ini: "ayam itu mematuk roh kehidupan kita" (*mpotilo kaota*). Jika seekor ayam mengeluarkan suara menggerutu (Koro *nggoro*, Lore *molara*), dan tidak berhenti melakukannya ketika ia diusir, ia dibunuh karena kalau tidak, ia akan menyakiti tuannya dengan suara ini; "ia memakan roh kehidupan kita" (*mekoni kaota*), kata suku To Tolee.

42. Ayam dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Jarang sekali seseorang tidak diperbolehkan memakan daging ayam. Seperti yang telah disebutkan di atas, dukun tidak diperbolehkan memakan daging unggas putih. Di Napu disebutkan bahwa wanita dan anak-anak harus menjauhi makan darah unggas karena darah unggas dapat menyebabkan ruam kulit yang disebut dengan nama "*sampularo*" yang ditandai dengan bintik-bintik hitam di pipi dan dahi. - Orang yang menderita penyakit bersisik, iktiosis, dan ingin sembuh dari penyakit tersebut menjauhi daging unggas karena mereka percaya bahwa kaki unggas yang bersisik dapat menyebabkan penyakit kulit. - Selain itu, orang yang memiliki pengetahuan rahasia yang bermanfaat dan membahayakan manusia lebih memilih untuk tidak memakan daging unggas: mereka takut pengetahuan mereka akan hilang bersama unggas tersebut.

Ketika membeli unggas, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan: misalnya, jangan menukar unggas dengan tikar hujan karena burung itu akan dimakan ular dalam waktu singkat. Bulu unggas dibakar dan kemudian anjing yang telah beberapa kali dibawa berburu dan tidak menemukan buruan dibiarkan menciumnya: hewan-hewan diberi aroma dengan ini, mengingat bau terbakar dari bulu babi yang hangus. Jika seekor ayam betina mati di sarangnya, ia akan dibuang; karena jika dimakan, ia akan segera mati; tetapi tulang-tulanginya selalu

dibawa dengan senang hati. Ini mencegah mereka mati di luar negeri. Seekor ayam jantan dibiarkan mematak dari sisirnya sendiri yang telah dipotong: ia akan berani menangkap unggas hutan. Kotoran ayam yang encer terkadang dioleskan pada luka di tubuh yang terbentuk dengan sendirinya. Telur-telur kecil yang merupakan telur terakhir, dianggap telah diletakkan oleh ayam jantan. Telur-telur itu ditiup keluar dan dibawa dalam perjalanan.

43. Asal usul kucing.

Sementara orang Toraja membayangkan bahwa selama ada manusia di bumi, mereka selalu memelihara ayam sehingga tidak ada cerita tentang asal usul burung ini, fakta bahwa kucing diperkenalkan kemudian diungkapkan dalam berbagai tradisi. (Kucing: Lore *soë*, Rampi' *ohu*, Koro *sisi*, Kulawi *kuru*, Lindu *pendongo*, Kaili, Pakawa *tawewe*, Sigi *dapu*). Dalam Napu, seorang pria dikatakan telah pergi *mobaratapa* di tepi jurang, yaitu menghabiskan malam dengan terjaga di tempat yang dihuni oleh roh-roh untuk memperoleh kekuatan supranatural (VII, 47). Kemudian roh (*anitu*) datang kepadanya dan memberinya seekor kucing. Pria itu bertanya apa yang harus dia lakukan dengan hewan itu, dan roh itu menjawab: "Ini adalah hewan yang sangat berguna bagi kalian manusia".

Di Bada' diceritakan bahwa dulu tidak ada kucing; kucing pertama jatuh dari surga. Di Rampi' saya mendengar cerita berikut: Di udara hiduplah roh laki-laki (*lomoa*) Moapi. Ia turun ke bumi dan menikahi seorang wanita bernama Kobabau. Pasangan itu tinggal di Bubua. Pria itu membawa seekor kucing dari surga yang bergigi emas. Kucing itu lari ke loteng rumah dan tinggal di sana sampai wanita itu melahirkan seorang anak perempuan. Wanita itu meninggal tak lama setelah melahirkan anaknya. Kemudian kucing itu turun dari loteng dan

merawat "adik perempuannya". Ia mengambil pisang matang dan tikus lalu memberikannya kepada anak manusia itu untuk dimakan. Ketika "adik perempuan" itu tumbuh dewasa, ia menikahi Mawunga, seorang pria dari Kinderero (Kinero). Setelah pernikahan itu, emas jatuh dari mulut kucing itu dan berubah menjadi kucing jantan. Kedua kucing itu menikah satu sama lain. Mereka tinggal bersama pasangan manusia itu dan mencari nafkah dengan menangkap tikus.

Kemudian terjadilah bahwa panen itu sangat menderita karena tikus. Masyarakat harus pasrah melihat panen mereka terancam gagal panen. Kemudian mereka mendengar tentang pasangan kucing di Kinderero yang menangkap tikus. Mereka pergi ke "saudara" kucing itu untuk meminta bantuan. Katanya: "Baiklah, kamu bisa meminjam kucing-kucing itu; lalu bawakan aku potongan fuya (*painda'* yang digunakan sebagai sesaji)". Wanita itu mengikat potongan-potongan itu ke *ëki*, semacam keranjang tempat meletakkan panci tanah liat untuk mencegahnya jatuh. Sepasang kucing itu dibawa ke ladang dalam keranjang ini dan tikus-tikus itu segera menghilang. Kucing-kucing masa kini adalah keturunan dari pasangan ini.

Di antara suku Koro, ada yang mengatakan bahwa orang-orang meminta seekor kucing kepada Alatala, lalu Tuhan Yang Maha Esa menurunkannya dengan rantai besi. Yang lain mengklaim bahwa Sawerigading (I, 7) membawa seekor kucing ke negeri itu. Di Kulawi, mereka tahu bahwa kucing-kucing itu diimpor dari lembah Palu.

Di antara suku Kaili, dikatakan bahwa kucing pertama adalah anak Nabi. *Nabi*, yang berarti "nabi" dalam bahasa Arab, merujuk pada makhluk gaib yang terkadang merupakan nenek moyang suku tersebut, terkadang roh yang memiliki andil dalam pembentukan kos-

mos. Kucing Nabi Muhammad disebut Nabi Ada (Adam); tuannya sangat mencintainya. Ia menuntut orang-orang agar bersikap baik kepada kucing. Jika seseorang menyebabkan kucing menderita dengan cara tertentu, maka ketika ia sampai di akhirat, ia harus menghitung bulu-bulu hewan itu sebagai hukuman. "Kucing itu datang ke sini dari negeri Sabarani", kata mereka dalam bahasa Tamodo di Pakawa; "ketika seekor kucing mengeong dengan keras, ia menjawab mengeong teman-temannya di Sabarani". Sabarani ini tidak mungkin berarti apa-apa selain bahasa Melayu seberang "sisi lain laut". Di Rodingo, dari kelompok yang sama, dikatakan: Suatu ketika kantong sirih dewa Ulu jadi "awal penciptaan" dimakan oleh tikus. Ketika pemiliknya melihat ini, ia menangis. Dua air mata jatuh ke lantai. Mereka berubah menjadi kucing yang dikirimnya untuk mengejar tikus untuk menangkapnya.

44. Kucing dan dunia roh.

Woensdregt menyebut kucing sebagai atribut Alatala dan Topebagi, sang Pengubah Takdir. Bahkan, dalam Besoa dikatakan bahwa kucing adalah "sahabat" Alatala karena dua alasan: karena kucing selalu menyembunyikan kekotorannya dan karena kucing memiliki kehidupan yang ulet, sehingga terkadang kucing hidup kembali ketika dianggap telah dicambuk hingga mati. Roh-roh sering kali dibayangkan dalam bentuk kucing. Hal ini terutama berlaku untuk roh padi, yang beberapa contohnya dibagikan dalam bab Pertanian ([XV, 5](#)). Dalam sebuah cerita tentang perjalanan matahari ke dunia bawah, benda langit ini memasuki sebuah rumah sebagai manusia dan keluar sebagai kucing ([Woensdregt 1925, 171](#), catatan 1). Dalam cerita mitos Manu ngkuruda' dan Dada Emas, yang terakhir, yang mungkin merujuk pada matahari, telah berubah menjadi seekor kucing dan dengan cara ini menyelip

ke dalam rumah Manu ngkuruda' (mungkin bulan). Akan tetapi, suami Manu ngkuruda' menunggu di dekat tangga. "Tidak lama kemudian seekor kucing lewat. Ia berkata: Kucing ini membuatku kesal, aku akan memotong lehernya! Akan tetapi, itu adalah Dada Emas. Maka kucing itu masuk ke dalam rumah. Dada Emas menjadi manusia di sana" ([Woensdregt 1925, 149](#)). Roh batu di Bada' yang seharusnya mewakili seekor kerbau ([II, 92](#)) dikatakan hidup dalam seekor kucing.

Di Napu, konon dulunya laut lebih dekat ke daratan ini daripada sekarang, tetapi laut itu dihalau kembali oleh seekor kucing yang melakukannya dengan menginjak-injak air dengan kakinya. Kucing itu konon, tidak terlihat oleh mata manusia, tetap berjaga agar laut tidak kembali. Dalam sebuah cerita dari Tawailia, seekor tikuslah yang menghalau laut ([I, 127](#)) dan hal yang sama juga diceritakan di Napu. Kucing memainkan peran misterius di sana-sini. Pada zaman dahulu, seekor kucing aneh kadang-kadang muncul di desa Bewa di Bada'. Setiap kali kucing itu terlihat, beberapa orang meninggal tak lama kemudian. Menurut informan saya di Tamodo (Pakawa), kucing itulah yang mengantar jiwa orang yang meninggal ke Alatala, Sang Penguasa Surga. Kucing itu juga muncul sebagai penjaga di kota bayangan ([XIV, 108](#)). Di Kulawi, diyakini bahwa jika seekor kucing tidak mau mendekati orang yang sakit, orang yang sakit itu tidak akan berumur panjang. Menurut beberapa orang To Bada', roh seorang bangsawan (*tu'-ana*) masuk ke dalam seekor kucing setelah kematiannya, sedangkan roh orang biasa (*hawi*) masuk ke dalam seekor burung. Seorang To Napu menceritakan kepada saya bahwa seorang pemberani disebut *meo*, yang mana kata ini digunakan untuk menyebut kucing, sama halnya dengan seorang jagoan di Toraja Timur yang disebut *kongka* "elang". Seorang

pengantin wanita akan memanggil mempelai prianya dengan sebutan meo pada hari pernikahan; setelah itu tidak ada lagi. Namun, kebiasaan ini tampaknya tidak umum; To Napu lainnya tidak mengetahuinya.

45. Pengaruh magis kucing.

Seseorang harus berhati-hati untuk tidak mengganggu kucing, mengolok-oloknya, atau menertawakannya; hal seperti itu selalu diikuti oleh bencana alam. Larangan menertawakan atau mengejek binatang juga berlaku untuk binatang lain (VII, 7) tetapi terutama untuk kucing. Seseorang yang menyiramkan air kepadanya akan tersambar petir. Anak-anak sering menggendong kucing dengan kain di punggungnya seperti yang dilakukan pada bayi; mereka menyanyikan lagu pengantar tidur untuk binatang itu atau membungkusnya dengan kain katun. Ketika orang tua melihat permainan ini, mereka melarangnya; bermain dengan kucing itu sendiri tidak memicu bencana alam, tetapi jika seseorang mengolok-olok binatang itu, itu akan memicu bencana alam. Badai akan melanda atau gempa bumi akan membuat orang takut, atau di daerah yang memungkinkan terjadinya badai, banjir akan membanjiri tanah, atau petir akan menyambar rumah tempat tinggal orang-orang yang bersalah. Jika seseorang menyakiti atau mengejek kucing, dikatakan dalam Bada' bahwa kucing itu akan naik ke bubungan atap dan dari sana naik ke surga tempat ia mengadu kepada Alatala, Tuhan Surga. Dia kemudian menyebabkan salah satu bencana alam yang disebutkan terjadi.

Dalam bab I, sejumlah kasus dilaporkan tentang desa-desa yang telah amblas ke dalam tanah sebagai akibat dari perilaku tidak sopan orang-orang terhadap kucing: seorang pria memotong kaki depan seekor kucing dan memukul gendang dengannya (I, 57, 107); seorang

wanita menawarkan seekor kucing palunya untuk memukul fuya dan memerintahkannya untuk mengambil alat itu jika jatuh (I, 232).

Dari perilaku hewan yang luar biasa, dapat disimpulkan bahwa beberapa kemalangan pasti akan menyusul. Misalnya, ketika kucing kawin di dalam rumah, mereka sering dibunuh. Jika seekor kucing muntah di dalam rumah, sepotong telinganya dipotong atau dibuat luka di dalamnya sehingga darah yang keluar akan mencegah kejahatan (Napu). Jika kucing mengeluarkan suara tertawa di dalam rumah yang ditinggali orang sakit, ini bukan pertanda baik bagi orang sakit itu karena kucing itu tertawa karena orang itu terlihat sangat kuning, yaitu seperti mayat (Napu). Jika seekor kucing membawa ular atau kodok ke dalam rumah, hewan yang tidak diperbolehkan di dalam rumah (VI, 55; VIII, 35), ia ingin memberi tahu pemilik rumah bahwa ajalnya sudah dekat dan ia sebaiknya membereskan urusannya (Napu). Jika kucing menangkap dan membunuh cacing yang merayap keluar dari tanah perapian, diyakini bahwa ini berarti tamu yang akan bermalam di rumah tersebut tidak akan kembali ke rumah (Besoa). Jika hewan tersebut membuang kotorannya di mana-mana di dalam rumah tanpa menutupinya, banyak orang akan mati sehingga tidak ada waktu untuk membuat peti mati bagi mereka semua dan beberapa harus dikubur "tanpa penutup"; dalam kasus seperti itu, hewan tersebut dibunuh dan dibuang ke sungai (Besoa). Dalam Bada' dikatakan bahwa jika seekor kucing mengeong berlebihan, seorang bangsawan (*tu'ana*) harus mati. Berkaitan dengan eratnya hubungan yang dibayangkan antara kucing dengan padi, tidak heran jika di beberapa daerah, mata kucing akan ditutup dengan tangan ketika padi sedang dibawa dari rumah ke tempat lain.

46. *Kucing dalam kehidupan sehari-hari.*

Meskipun kucing dianggap sangat dekat dengan alam roh dan orang-orang merawatnya dalam banyak hal, dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak terlalu merawatnya. Orang-orang sering lupa memberinya makan dan mengabai-kannya sehingga banyak dari hewan-hewan ini lari dan menjadi liar. Orang-orang berusaha mencegah kucing lari dengan mematuhi segala macam peraturan sementara mereka tidak memikirkan fakta bahwa mereka sangat kurang dalam perawatan. Sering dikatakan bahwa seekor kucing tidak dapat dibeli tetapi seseorang "memintanya". Jika seseorang memberikan sesuatu sebagai ganti hewan tersebut, itu adalah semangkuk nasi atau sehelai kain katun yang kualitasnya rendah. Jika seseorang memberikan seekor ayam betina untuknya, kucing dikatakan memakan anak ayam. Di antara kelompok Koro dan Kulawi, mereka memberikan sepotong kayu bakar dari rumah mereka sendiri sebagai ganti hewan tersebut. Di Rampi', mereka mengambil sehelai fuya dari rumah mereka ketika mereka pergi mengambil kucing: ketika mereka pulang dengan membawa hewan tersebut, mereka mengikat potongan tersebut ke spatula yang digunakan untuk mengaduk nasi dalam panci. Dalam Onu' (Koro) mereka dikatakan memberikan seuntai manik-manik, dua buah kelapa, dan semangkuk nasi untuk seekor kucing. Dalam Kentewu: pisau pemotong. Dalam Pili': uang tembaga. Kadang-kadang seseorang meminjam seekor kucing untuk menjaga sawah selama beberapa hari. Sebagai balasannya, pemilik hewan tersebut menerima semangkuk nasi kupas.

Berbagai cara dilakukan untuk mencegah kucing kabur. Sang majikan menempelkan sejenis rumput tertentu di telapak kakinya, memotong rumput tersebut hingga halus, dan mencampurnya dengan makanan kucing (Tawailia). Begitu hewan itu dibawa pulang, ia

diberi makan nasi dari daun pohon yang digunakan untuk menutupi panci; sedikit nasi ini juga dikubur di tanah perapian (Napu). Kebiasaan yang lebih umum adalah membelah kelapa dan membiarkan hewan memakan dagingnya saat kucing dibawa pulang; kelapa terkadang dicampur dengan obat. Membelah kelapa juga dimaksudkan untuk memutus ikatan yang menghubungkan kucing dengan bekas rumahnya. Gagasan pemisahan ini diungkapkan lebih kuat dalam Bada': di sini sepotong fuya putih diletakkan di atas kapak, lalu sang majikan baru berkata: "Ini kapak dan fuya yang kugunakan untuk memisahkanmu dari ibumu agar kamu tidak menginginkannya lagi dan selanjutnya kamu akan menjaga kapak dan fuya ini". Cara lain yang cukup umum untuk mengikat kucing ke rumah adalah dengan mengubur salah satu kumisnya di tanah perapian.

Ada beberapa jenis kayu yang tidak boleh dibawa masuk ke dalam rumah untuk dijadikan kayu bakar karena kucing akan keluar dari rumah. Jenis-jenis kayu ini tidak sama di semua tempat. Di Napu mereka menyebutnya: *mate sambula* "mati selama sebulan (atau mati setiap bulan)", *mate meo* "mati kucing", *belanta*. Di Rampi': *belanta'*, *morokuhe*. Di antara kelompok Koro, *welonti* (*Homalanthus populifolius*) umumnya dilarang. Selanjutnya *wulala* (Gimpu), *meapo*, *wentonu*, *palili*. Di Pakawa mereka menyebut saya jenis-jenis kayu: *sipapa'i*, *kayu mpui*, *kayu jikudu*, *uru*, *wela*. Dengan maksud yang sama, seseorang di sana-sini akan menghindari penggunaan cabang pohon yang jatuh dengan sendirinya sebagai kayu bakar. Memanggang cabai Spanyol di dekat perapian juga dikatakan dapat mengusir kucing dari rumah.

Di beberapa tempat dikatakan bahwa seseorang tidak boleh memberi makan kucing dengan kerbau atau babi karena akan mati

karenanya. Yang lain berpendapat bahwa kucing tidak boleh memakan belut, udang karang, katak, dan hewan tak berbulu atau tak bersisik lainnya karena kucing akan kehilangan bulunya.

Tidak dianjurkan memakan nasi sisa makanan kucing karena dapat menyebabkan asma (*kehende*, Lore). Bagi seseorang yang sudah menderita asma, memakan nasi sisa makanan kucing akan bermanfaat untuk menghilangkan penyakitnya.

Daging kucing dimakan meskipun banyak yang menyangkalnya saat ditanya. Orang tidak keberatan memakan dagingnya, terutama saat kucing liar ditangkap anjing "karena terpisah dari kita". Namun, di sana-sini, dikatakan bahwa jiwa seseorang yang telah memakan daging kucing menjadi budaknya di akhirat. Orang itu kemudian harus membawa bulu kucing dari Timur ke Barat dan setiap bulunya sebesar batang pohon. Satu-satunya kejahatan yang dapat dilakukan kucing adalah memakan ayam. Jika Anda memperhatikan bahwa ia melakukan ini, Anda mencoba menyapuhnya dengan memukulnya atau menggosok giginya dengan jahe dan lada Spanyol (kucing yang menangkap sedikit tikus terkadang digosok dengan ramuan *tarari* yang tajam, *Scleria scrobiculata*, di Napu). Jika kucing melanjutkan kebiasaan buruk ini, Anda dapat membunuhnya, sebaiknya tidak dengan memotongnya tetapi dengan memukul atau mencekiknya. Anda kemudian harus mengikat beberapa bulu ayam ke kaki hewan itu, atau memasukkannya ke dalam mulutnya; karena ketika seekor kucing diperlakukan buruk oleh manusia, ia akan selalu mengadu kepada Alatala dan kemudian Tuhan Yang Maha Esa menghukum manusia tersebut. Akan tetapi, dalam kasus ini, bulu ayam mengkhianatinya ketika ia mengadu karena Alatala akan mengerti bahwa ia telah menerima balasan yang setimpal. Di Bada',

orang terkadang memenggal kepala kucing pemakan ayam dan menancapkannya dengan rahangnya yang terbuka ke langit pada sebuah tiang di tanah.

Di daerah pegunungan, aturan umumnya adalah kucing yang mati tidak boleh dikubur di dalam tanah: hal ini akan menyebabkan guntur dan badai. Di Rampi' dikatakan bahwa orang-orang pada awalnya mengira kucing yang mati harus dikubur "karena ia adalah anak dari rumah". Namun, ketika badai melanda setelah penguburan dan terungkap kepada seseorang dalam mimpi bahwa roh-roh (*lomoa*) marah tentang hal ini, orang-orang mengerti bahwa mereka telah berbuat salah. Kucing yang mati sering dibuang ke hutan belantara agak jauh dari desa; mereka lebih suka dilemparkan ke pohon sehingga bangkainya tetap tergantung di cabang. Di dataran rendah, merupakan kebiasaan untuk mengubur kucing yang mati di dalam tanah, terkadang dibungkus dengan sepotong kapas, terkadang tidak. Di beberapa desa, bahkan ada yang berhati-hati untuk meletakkan kepala di tanah menghadap ke barat dan ekor menghadap ke timur.

47. Babi domestik.

Suku Toraja tidak tahu banyak hal untuk dikatakan tentang babi domestik mereka (Lore, *boë* dan *boë'*, di tempat lain *bou*, *bawu*, *wawu*). Hanya di Bada' saya belajar beberapa hal yang tidak terlalu penting: mungkin ini juga berlaku di daerah lain: Ketika seekor babi peliharaan menunjukkan dirinya pemalu dan menghabiskan sebagian besar waktunya di alam liar di sekitar rumah seseorang memotong ujung salah satu telinganya dan menguburnya di tanah perapian sehingga hewan itu akan tetap dekat dengan rumah. Untuk tujuan yang sama, seseorang juga memercikinya dengan air yang telah digunakan pemiliknya untuk mencuci mukanya.

Jangan memberi makan babi pada waktu malam, karena babi-babi yang sudah mati akan mendatangi mereka dan akibatnya orang yang memberi makan babi-babi itu akan menjadi tuli, bisu, dan kurus. Jika babi peliharaan membawa daun dan ranting di bawah rumah untuk membuat sarang, maka akan membahayakan penghuni rumah itu.

Babi peliharaan dibiarkan berkeliaran bebas di desa, dan jika tidak memungkinkan, mereka dibawa ke ladang, di mana mereka dapat bergerak bebas di luar pagar. Jika mereka harus dikurung dalam kandang, ujung ikatan harus dibuat di bagian dalam kandang karena jika mereka berada di luar, babi akan terus-menerus keluar.

48. Kuda.

Kuda (Sigi, Kaili jara; Lore dara) telah dikembangkan di Lore dan di dataran rendah sejak dahulu kala. Di antara kelompok Kulawi, kawanan besar kuda ditemukan di dataran dekat Danau Lindu. Di antara kelompok Koro, hanya sedikit dari hewan ini yang ditemukan. Karena tidak ada jembatan permanen di atas Sungai Koro dan hanya dapat diseberangi di beberapa tempat, tidak ditemukan seekor kuda pun di negara yang berada di tepi kiri sungai ini. Dipercayai bahwa sungai akan meluap dan menghancurkan negara tersebut jika ada seekor kuda muncul di wilayah tersebut.

Di daerah pegunungan tidak ada cerita tentang asal usul kuda. Hanya di Wuasa, Napu, diceritakan bahwa pada masa kerbau Tolelebunga hidup, seekor kerbau melahirkan seekor kuda muda, pertama seekor kuda betina, kemudian seekor kuda jantan.

Di dataran rendah saya mendengar cerita berikut di Sibalaya. Ada seorang musafir Mekkah bernama Lampuhiri. Ia meletakkan serbannya di tepi sungai dan masuk ke air untuk

mandi. Namun di sungai ia berubah menjadi seekor kuda. Istrinya, Yakimu, pergi mencari suaminya tetapi yang ditemukannya hanyalah jilbab. Ia membawa jilbab itu dan meletakkannya di rak (*landue*) di rumahnya. Kemudian ia pun berubah menjadi seekor kuda. Itulah sebabnya mengapa orang membelai moncong kuda yang ingin dilatihnya, untuk menenangkaninya sebagaimana kita membelai wajah kita dengan tangan ketika melakukan ritual keagamaan (*nosambaya*). Ketika kita pergi menangkap kuda liar di dataran, kita memanggil kedua orang ini; kita taruh sirih-pinang di atas daun *tomene* (*Jatropha curcas*) di tanah, lalu kita akan cepat menangkap binatang tersebut.

Di Bada', seseorang tidak boleh memotong surai kuda betina karena anak yang dilahirkannya akan mati segera setelah lahir. Karena alasan yang sama, seseorang tidak boleh mengikat tali di leher kuda betina. Jika mereka marah kepada kudanya karena telah menjatuhkannya atau karena tidak dapat dikendalikan, mereka tidak boleh memukulnya dengan parang atau pelana karena hewan itu akan segera mati. Pelana terdiri dari dua balok kayu bundar, panjangnya 3 sampai 4 d.m.. Pelana ini diikat dengan tali sedemikian rupa sehingga tidak dapat bergerak lebih jauh dari sekitar 10 cm. Balok-balok ini diletakkan di punggung kuda di kedua sisi tulang belakang. Potongan-potongan fuya dan kapas yang dilipat dibentangkan di bawah dan di atas balok-balok; penunggangnya duduk di permukaan yang datar, yang mengangkat kakinya: maka dari itulah nama pelana ini: dalam bahasa Lore *oko* "diangkat" (dalam bahasa Palu *lampi* "menutupi"). Kulawi *lampi lungko*, Lindu *lampi lungku*, ketika pelana terdiri dari kasur). Kekang terbuat dari tembaga. Ketika seseorang membiasakan seekor kuda untuk ditunggangi, mereka akan membawanya ke sungai sehingga kuda itu berdiri di dalam air hingga ke perut-

nya; ketika mereka menungganginya, kuda itu tidak dapat menendang atau melempar penunggangnya dari punggungnya. Suku Toraja mengajarkan kuda untuk berhitung. Berlari dengan langkah-langkah kecil disebut *moëda* dalam bahasa Lore; berlari kencang disebut *melangka*. Daging kuda dimakan. Perawatan kuda kurang maksimal. Biasanya bagian belakangnya terbuka, tetapi orang tetap menungganginya.

Penyakit kuda dulunya umum terjadi. Satu-satunya obat yang digunakan untuk melawan penyakit itu di dataran rendah adalah sebutir telur yang dilafalkan dengan peribahasa Arab dan isinya kemudian diberikan mentah-mentah kepada kuda untuk diminum.

49. Domba dan kambing.

Konon, domba (*bimba*) dan kambing (*to-wau, kebe, beke*) belum lama ada di negeri ini. Ada cerita yang mengatakan bahwa domba berasal dari cacing yang memakan hiu yang sudah mati (VII, 55). Di Sibalaya saya mencatat cerita berikut: Domba dan kambing berasal dari cacing yang memakan *lae ntowu* "tangkai tebu", nama ikan yang panjang dan kurus, sejenis belut conger. Cacing merah itu menjadi kambing, domba putih. Ini terjadi di Loli.

Dalam cerita lain, diceritakan bahwa ketika kerbau Sawerigading mendarat di Karapea dekat Tanjung Karang, ia diikuti oleh seekor ikan *tantanasa*. Lendir ikan yang diseka di rumput saat ikan itu bergerak di atas ladang berubah menjadi domba. Sawi lana adalah nama orang yang menemukan domba di padang rumput. Ia membawanya ke Pewuni dekat Tondo di daerah Tawaili. Dari sanalah hewan-hewan tersebut konon menyebar ke dataran rendah.

Dalam cerita lain, Talinga Linggo-lah yang pergi berburu. Anjing-anjingnya mengejar kambing-kambing ke pegunungan, dan domba-

domba ke laut. Yang terakhir berenang ke Tondo dan berbaring tidur di *bora*-kruid. Di sanalah dua orang, Boju dan Lasaripa menemukan hewan-hewan tersebut; merekalah orang-orang pertama yang beternak domba. Ketika penyakit telah menyebar di antara domba-domba, kedua orang ini ditawari sirih-pinang dan diminta untuk menghentikan penyakit tersebut.

Di daerah pegunungan tidak ditemukan domba, dan hanya beberapa kambing.

50. Ular.

Banyak yang telah diutarakan tentang kepercayaan terhadap ular dalam bab "Manusia, dsb." (VI), "Dewa dan roh" (VIII), dan tersebar di bagian lain buku ini. Ada banyak cerita tentang seorang gadis yang diculik oleh seekor ular yang kemudian berubah menjadi manusia. Dalam cerita rakyat, diyakini bahwa dahan pohon berubah menjadi ular, ranting jeruk nipis, pohon kastanye liar, pohon *baluntete*, dan dui sumboli. Ular *ile pangkao* muncul dari herba *pangkao*. Konon, gabus kadang-kadang berubah menjadi ular. Sejenis belalang, *kariri umbu*, juga menghasilkan ular. Ada pula orang yang mengaku sebagai keturunan ular piton dan karena alasan itu mereka tidak memakan daging reptil ini.

Dalam cerita rakyat Bada' (cerita rakyat), ada seorang lelaki yang setiap kali seekor ular hitam muncul di tanah miliknya menaruh sirih-pinang di sana karena ia mengaku telah berte-man dengan binatang itu. Ada pula orang yang tidak mau membunuh ular karena mengaku sebagai anak roh.

Di antara ular-ular yang ditakuti ada spesies besar yang dalam bahasa Lore disebut panawui. Ular ini dapat tumbuh hingga dua depa panjangnya dan setebal anak sapi. Kepalanya sangat mirip ayam betina dan juga memiliki jambul di atasnya. Menurut para pengamat, ular-ular

ini mengeluarkan suara yang sangat mengingatkan pada kokok ayam jantan. Mereka bergerak dalam gulungan besar. Mereka mengikuti orang-orang yang mereka gigit, belitkan, dan injak sampai mati. Mereka tidak berbisa. Ular-ular ini bukan hewan khayalan karena banyak yang telah terbunuh; namun, saya tidak pernah berhasil melihatnya. Jika seseorang digigit ular berbisa, seseorang harus menari di sekitar hewan yang terbunuh; kemudian rasa sakitnya berhenti, begitulah katanya. Jika seseorang digigit ular piton (*hawa*) dan telah membunuh hewan tersebut, seseorang memotong ujung ekornya dan memukul orang yang digigit sehingga lukanya akan cepat sembuh. Orang-orang mengaku mengetahui obat-obatan yang membuat seseorang tidak akan pernah digigit ular, yang membuat tulang-tulangnya tidak patah jika dililit ular, yang membuat seseorang dapat melangkahi ular dengan aman karena obat tersebut membuat hewan itu tidak melihat manusia.

Ular menempati tempat yang besar dalam cerita rakyat. Selain cerita-cerita yang menceritakan ular muncul sebagai manusia atau roh dalam bentuk ular, ada cerita-cerita di mana seekor ular menelan seorang penyadap tuak yang berhasil membebaskan diri dengan membelah perut reptil itu. Cerita-cerita di mana seekor ular dan seekor iguana saling melukis; di mana seekor ular piton yang kuat mengalahkan pasukan ular air (*imbu*) dan buaya (*kapuna*); di mana seekor ular mati karena bersumpah palsu untuk menyucikan diri.

51. Semut.

Kadang-kadang terjadi bahwa segerombolan semut bergerak dan mencari jalan masuk ke dalam rumah. Selama waktu yang cukup lama, segerombolan semut yang tak terhitung jumlahnya bergerak maju ke arah tiang, ke lantai, dan sepanjang dinding. Hal seperti itu selalu

diawasi dengan penuh kecurigaan: semut tidak membawa kebaikan, mereka membawa racun misterius (*doti*) ke dalam rumah yang menyerang penghuninya dan membuat mereka sakit. Di beberapa daerah, serangga-serangga itu dibiarkan saja, tetapi di negara-negara lain hal ini tidak dilakukan. Maka dari itu, suku To Tolee (kelompok Koro) menyapu bersih serangga-serangga itu, menyembelih seekor ayam, dan membiarkan darah menetes di jalan yang telah dilalui semut-semut itu. Di Kawatuna (Kaili), butiran beras kembang (*tula bala*) disebar di jalan sebagai pengusir. Di Pakawa, orang banyak dibiarkan saja, tetapi di pintu, sesaji berupa nasi dan telur diletakkan di atas sepotong batang pisang untuk topeule, roh-roh penyihir (VI, 54, 55) agar mereka tidak menyakiti orang-orang.

Kadang-kadang semut dari koloni yang bergerak membawa telur di mulutnya. Dalam hal ini, fenomena ini di sana-sini dianggap sebagai pertanda baik karena orang-orang kemudian berpikir tentang barang dan keuntungan lain yang dibawa ke dalam rumah.

52. Lebah (*wani*).

Beternak lebah dalam bentuk apa pun tidak dilakukan oleh suku Toraja Barat. Ketika sarang lebah terlihat tergantung di pohon yang menurut mereka akan mengandung cukup madu sehingga layak untuk ditebang, seseorang bersiap untuk memanjat pohon tersebut. Ia mengikatkan tabung bambu di punggungnya; obor yang berasap ditancapkan di kedua ujung tabung ini. Kemudian ia meletakkan batang pohon yang telah dipahat anak tangganya, atau batang bambu yang cabangnya berfungsi sebagai anak tangga, di dekat pohon tempat sarang lebah berada dan memanjat untuk memotong sarang tersebut. Yang lain membuat api di kaki pohon dan ketika lebah telah diusir oleh asap, mereka mendorong

sarang tersebut. Madunya dimakan, lilinnya (*taru*) dijual kepada pedagang asing. Di negeri itu sendiri, lilin hanya digunakan oleh para penemu tembaga yang membuat model dari benda-benda yang ingin mereka buat dari lilin tersebut.

Kepercayaan tentang lebah berperan di antara suku Toraja Barat. Seperti yang telah kita lihat pada segerombolan semut yang bergerak, segerombolan lebah yang lewat juga dipandang dengan curiga. Jika mereka sedang dalam perjalanan ke ladang dan melihat segerombolan lebah, maka mereka pulang dan meninggalkan ladang sebagaimana adanya. Jika segerombolan lebah terbang di atas sawah saat mereka sedang menggarapnya, maka mereka akan berhenti bekerja. Jika segerombolan lebah terbang di atas rumah, maka rumah itu akan terbakar atau banyak yang akan mati di dalamnya. Lebah juga dianggap dapat meramalkan cuaca: Jika segerombolan lebah mengikuti aliran sungai ke hilir, maka akan turun hujan; jika mengikuti aliran sungai ke hulu, maka akan terjadi kekeringan.

53. *Laba-laba.*

Laba-laba (Lore, Rampi', Koro, Kulawi *bukao*, Ri lo *kapuka*; Pakawa *bato*; Sigi, Kaili *kanggaula*). Secara umum, orang Toraja menyukai laba-laba. Ia adalah "penjaga rumah". Tidak ada yang akan menyakitinya. Jika seorang anak mencabut kaki binatang itu, ia akan sakit selama sebulan; dua kaki, lalu sakit selama dua bulan. Di Kaili, beberapa orang mendengar dari orang asing bahwa seseorang tidak boleh menyakiti laba-laba karena seekor laba-laba membuat jaringnya di depan gua tempat Muhammad bersembunyi yang membuat para pengejanya percaya bahwa Muhammad tidak mungkin bersembunyi di gua itu dan mereka melewati tempat itu.

Di Napu dan Tawailia, spesies laba-laba

kecil yang disebut *nggereo* dianggap sebagai pelayan roh padi. Sebelum memakan jagung yang baru dipanen, sepotong jagung ditancapkan di dinding rumah untuk *nggereo*, si laba-laba. Dikatakan bahwa ini untuk Anda; Anda tidak akan merasa puas dengannya, tetapi kami akan merasa puas." Jika seseorang tidak melakukan ini, ia tidak akan pernah merasa puas, tidak peduli berapa banyak jagung yang dimakannya. Karena laba-laba dianggap sebagai penjaga rumah, tidak mengherankan jika perilakunya memiliki makna. Jika laba-laba menjatuhkan dirinya pada seutas benang di lantai, maka hal ini biasanya tidak dikaitkan dengan makna apa pun. Kadang-kadang (seperti di Tawailia) dikatakan bahwa dalam kasus seperti itu ada tamu yang menunggu di rumah itu. Namun, jika laba-laba menjatuhkan diri pada seutas benang melalui celah di lantai, maka ini terlihat di mana-mana sebagai tanda bahwa seseorang akan segera dibawa keluar dari rumah itu. Dalam bahasa Pakawa, mereka menyebutnya: *pangulu sompu* "menurunkan kain kafan". Jika laba-laba menjatuhkan seutas benang dan memanjat kembali, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan; tetapi jika laba-laba itu tetap di bawah, maka mereka memperkirakan akan segera ada orang mati di rumah itu. Jika laba-laba itu melilitkan seutas benang di atas seseorang yang sedang duduk atau berbaring di lantai, maka mereka melemparkan segenggam abu ke atas dan berseru: Hitunglah; hanya setelah kamu menghitung, aku akan mati".

Di Sigi dikatakan bahwa ada perbedaan apakah seekor laba-laba menjatuhkan benang dengan kepalanya menghadap ke bawah atau ke atas. Dalam kasus pertama itu adalah kejahatan, dalam kasus kedua itu adalah pertanda baik. Di sini dibuat perbedaan: jika benang yang diturunkan mengenai kaki saya, ayah atau ibu akan mati; jika mengenai kepala saya, saya

harus mati. Ada yang menangkap benang yang mereka lihat ada laba-laba yang lebih rendah dan meletakkannya di kepala mereka: "Itulah kehidupan (*tinuwu*)", kata mereka. Jika sepotong tanah atap (*hahali*) yang ditopang oleh jaring laba-laba jatuh pada orang yang sedang tidur, orang itu harus mati, kata mereka di Napu.

"Jangan putuskan jaring laba-laba", mereka mengajarkan anak-anak di Pakawa, "karena kalau begitu kamu tidak akan berumur panjang".

Jika seseorang menemukan banyak jaring laba-laba di rumput dan sebagian besar membentang secara horizontal, maka orang tersebut mengharapkan cuaca kering. Jika sebagian besar jaring vertikal, maka hujan akan turun.

54. Kepercayaan terhadap beberapa hewan kecil dan serangga lainnya.

Jelas mereka menganggap cicak rumah (*sasa, soso*) sebagai penjaga rumah. Kepercayaan terhadap hewan ini tidak sama kuat dan jelas di semua tempat, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa jika ia mengeluarkan suara sebelum melakukan perjalanan, ini berarti keberuntungan. Jika terdengar kicauannya ketika seseorang telah menegaskan sesuatu, mereka berkata dengan nada bercanda: "Cicak itu mengatakan bahwa perkataanku benar".

Jika cicak jatuh menimpa seseorang, itu disebut *tinuwu* "umur, rentang hidup" yang menimpanya: ia akan hidup lama. Jika cicak jatuh melalui lantai ke tanah, maka mereka harus menunggu orang yang sudah meninggal. Saya belum menemukan kepercayaan tentang cicak tanah, *buleli*, Palu *bulaili*. Hanya di antara orang-orang dataran rendah yang telah menjadi pemeluk Islam, mereka mengatakan bahwa seseorang tidak boleh menyakiti binatang itu karena menutupi jejak kaki nabi ketika ia dikejar oleh musuh-musuhnya sehingga mereka

kehilangan jejaknya.

Konon di beberapa daerah cacing tanah (*Bada' kalindohi, Kaili kalindoro*) adalah budak roh. Mereka menggerogoti tanah dengan perintah tinggi sehingga terjadi tanah longsor. Jika seseorang bermain dengan cacing tersebut atau menggunakannya dengan satu atau lain cara ia akan jatuh sakit. Jika seseorang bermain dengan lintah (*Rampi' limoro*) seperti yang ditemukan di sawah maka petir akan menyambar. Jika seekor kumbang terbang ke dalam rumah sambil berdengung, atau berdengung di sekitar rumah selama beberapa waktu maka akan segera ada orang mati di sana.